

Alih Bahasa:

Dr. Sahrani, M.Pd.  
Sudi Yahya Husein, M.Pd.

# LINGUISTIK TERAPAN & PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Diterjemahkan dari Buku

علم اللغة التطبيقي وتعليم اللغة العربية

Dr. Abduh Arrajih

*(Guru besar Linguistik Univ. Iskandaria, dan  
Anggota Majma' Bahasa Arab Kairo, Mesir)*

Editor:

Dr. Dwi Surya Atmaja, MA

**LAIN**  
Pontianak Press

Linguistik Terapan &  
Pembelajaran Bahasa Arab  
Diterjemahkan dari Buku  
علم اللغة التطبيقي وتعليم اللغة العربية

Penulis:

**Dr. Abduh Arrajih**

Alih Bahasa:

**Dr. Sahrani, M.Pd, & Sudi Yahya Husein, M.Pd**

Editor:

**Dr. Dwi Surya Atmaja, MA**

Kreatrif:

**Setia Purwadi**

Diterbitkan oleh:

**IAIN Pontianak Press** (Amggota IKAPI)

Jl. Letjend. Soeprapto No.19 Pontianak 78121

Telp./Fax. (0561) 734170

Cetakan Pertama, November 2019

ISBN : 978-623-7167-48-8

# KATA PENGANTAR CETAKAN 1

نحمد الله تعالى، ونستعينه ونستهديه، ونصلي  
ونسلم على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه، وبعد:

**H**endaknya pembejaraan bahasa Arab menjadi perhatian kita bersama dan utama, tidak ada yang dapat menghalangi dan merintanginya. Kewajiban yang tidak perlu dicari-cari alasan dan argumentasinya; karena kewajiban adalah kewajiban. Itu saja cukup, karena bagaimanapun argumentasi berada di level lebih bawah dibanding esensi kewajiban itu sendiri.

Bahasa Arab telah melewati serjarahnya sejak ratusan tahun lalu, para penuturnya mempelajari, lalu mengajarkannya kepada bangsa lain melalui eksperimen historisnya yang begitu unik, pastilah ada satu metode pembelajaran yang kita belum mampu menemukan dan mengungkapnya hingga hari ini.

Tidak diragukan bahwa negeri dan bangsa Arab mengerti betul dimana posisi bahasa mereka, berbagai usaha untuk menjaga dan melestarikannya telah dilakukan. Akan tetapi, di sisi lain, tidak pula bisa dibantah bahwa pembelajaran bahasa Arab untuk generasi sekarang

memunculkan berbagai problem dan keluh kesah yang berkepanjangan, keadaan ini tidak perlu ditutupi atau kita berpura-pura tidak tahu seolah-olah tidak terjadi suatu apapun. Krisis ini tidak hanya terjadi pada batas lingkungan atau wilayah tertentu, akan tetapi sejauh yang kami amati fenomena ini umum terjadi di dunia Arab. Tidak ada salah mengakuinya, karena pengakuan adalah langkah awal perbaikan. Menjadi masalah jika kita diam dan tidak tersinggung saat sebagian orang memprovokasi dan memperkeruh bahwa bahasa Arab (lah) justru yang menjadi penyebab semua krisis dan keterbelakangan yang terjadi. Pernyataan ini tentu sama sekali tidak logis, terlalu mengada-ada dan tidak ilmiah; karena bahasa Arab adalah bahasa alami, sama seperti bahasa-bahasa lain di dunia, yang menjadi perdebatan di sini adalah mengenai **pembelajaran**, bukan masalah bahasa itu semata.

Jika demikian, dan memang seperti itu adanya, maka tugas kita adalah menemukan masalahnya, dan mencari solusi yang tepat sejauh yang bisa kita lakukan. Salah satunya adalah dengan melihat apa yang ada di depan kita; mempelajari, menguji dan mengeliminir hal-hal yang tidak perlu dan tidak berfaedah. Belajar dari masyarakat dan bangsa yang telah lebih maju dari kita di abad ini bagaimana menyikapi dan mengembangkan bahasa, seperti banyak bangsa yang telah memulainya.

Kini kita berada di era ilmu pengetahuan, segala hal yang terajadi dapat dijelaskan berdasarkan prinsip dan metodologi ilmiah, tidak baik berdiam atau mengasingkan diri bila ada jalan yang mengarah kepada perbaikan dan kemajuan.

Begitu pula terkait pembelajaran bahasa yang telah menjadi satu disiplin ilmu yang memiliki kaidah dan metodologinya sendiri. Berbagai kajian dan penelitian terus menerus dilakukan oleh bangsa dan masyarakat maju, hal itu begitu memggembirakan karena membuka dimensi baru, menyingkap berbagai tabir dan misteri yang sebelumnya tidak diketahui, sehingga kita dapat saksikan dampak yang sangat besar di bidang pembelajaran bahasa, baik bagi penutur asli ataupun untuk

pembelajaran bahasa asing.

Linguistik Terapan, atau Ilmu Bahasa Terapan adalah disiplin ilmu yang memiliki banyak dimensi, memanfaatkan berbagai disiplin ilmu lain yang terkait dengan salah satu aspek bahasa itu sendiri; karena kita sadari bahwa pembelajaran bahasa terkait dengan banyak hal dan banyak faktor, seperti kebahasaan, psikologi, sosial dan pendidikan

Buku ini bertujuan untuk memperkenalkan disiplin ilmu ini kepada para pembaca dalam bentuk yang sangat ringkas, dengan tetap memperhatikan langkah-langkah umum yang ada yang telah menjadi konsensus, tidak masuk ke ranah yang terlalu dalam dan rinci, meski hal itu sangat penting bagi mereka yang terlibat langsung di dalamnya dan jumlahnya pun begitu banyak, ada di setiap bidangnya. Di sini kami hanya ingin membahas masalah-masalah global agar menjadi sedikit lebih rinci, jelas dan terang, supaya tidak terlewatkan begitu saja, atau terlupakan dan terjebak di tengah labirin dan istilah penelitian semata.

Untuk itu, buku ini kami bagi menjadi tujuh pembahasan, dimana pembahasan I dan II dikhususkan mengenai masalah definisi Linguistik Terapan dan sumber-sumber ilmiahnya, sementara pada tiga pembahasan berikutnya dipaparkan mengenai beberapa disiplin ilmu lain yang merupakan cabang yang amat penting, yaitu : Komparasi Eksternal, Kontrastif Analisis, Error Analisis, Memilih dan Menyusun Materi Ajar. Lalu pada pembahasan terakhir kami rasa perlu untuk menambahkan tema Pembelajaran Bahasa Arab, baik bagi penutur asli maupun Pembelajaran Bahasa Arab bagi non-Arab berdasarkan hal-hal yang telah kami kemukakan sebelumnya.

Kami juga, pada batas tertentu, sedikit merinci pembahasan tema mengenai Pembelajaran Bahasa Arab bagi Penuturnya karena kami rasa hal itu perlu menjadi perhatian, karena keadaan yang kami rasa mendesak untuk bergerak lebih cepat, jika tidak maka dampaknya akan menjalar ke berbagai bidang lainnya bagi dunia Arab. Kami ingin katakan bahwa bangsa yang tidak mampu mengajarkan bahasanya kepada penturunya sendiri tidak akan bisa mengajarkannya kepada

orang lain yang bukan penutur aslinya.

Secara pribadi saya ucapkan terimakasih kepada para mahasiswa saya di Program Pascasarjana, Prodi Bahasa Arab di Riyadh, Arab Saudi tahun ajaran 1408 dan 1409 H. atas kesabaran mereka mengikuti tema-tema diskusi yang saya berikan, kontribusi mereka yang cukup berarti dan dinamis, karena telah memberi banyak masukan bagi diri saya.

Semoga apa yang telah kita perbuat menjadi amal ibadah, semata karena Allah.

*Wallau a'lam.*

Riyadh,

26 Syawal 1409 H./31 Mei 1989 M.

**Abduh Arrajih.**

# KATA PENGANTAR CETAKAN 2

نحمد الله تعالى، ونستعينه ونستهديه، ونصلي  
ونسلم على نبينا محمد وعلى آله وصحبه، وبعد:

**B**UKU ini sebenarnya telah terbit sejak lima belas tahun lalu dengan maksud memperkenalkan Linguistik Terapan dan urgensinya dalam pembelajaran bahasa Arab secara ringkas. Dulu, dan sampai saat ini saya masih meyakini bahwa disiplin ilmu ini merupakan salah satu ilmu masa depan, penelitian-penelitian mengenai hal ini akan memabwa perubahan besar dalam cara pandang kita terhadap bahasa, juga persepsi kita tentang sifat-sifatnya, pendapat ini kemudian terbukti beberapa tahun belakangan. Penelitian-penelitian yang membahas mengenai bagaimana pemerolehan anak (bayi) manusia, dan akhirnya kemudian menjadi bidang penelitian ilmiah, padahal sebelumnya tidak terlintas di benak siapapun akan hal itu.

Sepuluh tahun terakhir para pemerhati – dan saya kira saya adalah bagian dari arus itu – mengingatkan di setiap pelatihan dan seminar, bahkan di setiap kesempatan untuk menggunakan kaidah-kaidah ilmiah dalam pembelajaran bahasa Arab, dan kami yakin bahwa tidak akan

pernah ada perubahan dan perkembangan berarti tanpa itu, namun “keadaan” tetap saja masih seperti sedia kala. Tak bergeming.

Berbagai perubahan ilmiah secara signifikan telah terjadi pada disiplin ilmu Linguistik Terapan. Terlepas dari banyak pandangan mengenai pembelajaran bahasa, saya merasa berkewajiban untuk menyebutkannya pada kesempatan cetakan kedua ini, namun saya lebih senang bila buku ini tetap seperti apa adanya, sebagai saksi atas apa yang kita harapkan dan ketidakpedulian yang masih masih kita alami

*Wallahu a'lam*

**Adbuh Arrajih**

Bairut, 25 Muharram 1435/16 Maret 2004

# DAFTAR ISI

**Kata Pengantar Cet. Ke I ~ iii**

**Kata Pengantar Cet. Ke II ~ vii**

**DAFTAR ISI ~ ix**

## **BAHASAN I**

**LINGUISTIK TERAPAN DAN MAKNANYA ~ 1**

- Munculnya Istilah linguistik Terapan ~ 3
- Arti dan Ruang Lingkup ~ 4

## **BAHASAN II**

**LINGUISTIK TERAPAN & SUMBERNYA ~10**

- Linguistik Terapan dan Sumbernya ~ 11
- Linguistik ~ 11
- Psikolinguistik ~ 14
- Sociolinguistik ~ 18
- Ilmu Pendidikan ~ 21
- Hubungan Linguistik Terapan dengan Sumber-sumbernya ~ 24

### **BAHASAN III**

#### **KOMPARASI INTERNAL ~ 28**

- Komparasi Internal Bahasa ~ 29

### **BAHASAN IV**

#### **CONTRASTIVE ANALYSIS & ERROR ANALYSIS ~ 36**

- Error Analysis ~ 42
- Metode Error Analysis ~ 43

### **BAHASAN V**

#### **MEMILIH DAN MENYUSUN MATERI AJAR ~ 51**

- Tujuan ~ 52
- Level & Kurikulum ~ 53
- Alokasi waktu ~ 54
- Memilih Materi Ajar ~ 56
- Kamus ~ 59
- Sintaksis ~ 62
- Teks ~ 63

### **BAHASAN VI**

#### **PEMBELAJARAN BAHASA ARAB**

#### **UNTUK PENUTUR ASLI ~ 70**

- Bahasa Arab ~ 72
- Pembelajaran Bahasa Arab pada Masa Kini ~ 77
- Memilih Cakupan Materi ~ 82
- Memilih Pola Bahasa ~ 84
- Spelling ~ 87
- Memilih kosa kata ~ 92
- Cakupan Nahwu ~ 92
- Linguistik dalam Pembelajaran bahasa Arab ~ 100
- Prosedur Pembelajaran ~ 101

## **BAHASAN VII**

### **PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BAGI NON ARAB ~ 104**

- Perencanaan ~ 109
- Memilih Materi Ajar ~ 111
- Memilih Gaya Bahasa ~ 111
- Proses Belajar Mengajar ~ 114
- Kesiapan Pengajar ~ 114

### **DAFTAR PUSTAKA ~ 117**

-



PEMBAHASAN I

# LINGUISTIK TERAPAN DAN MAKNANYA

علم اللغة التطبيقي ومعناه

## LINGUISTIK TERAPAN, ISTILAH DAN MAKNA

Di dunia Barat tidak ada perubahan signifikan terhadap kajian bahasa seperti yang terjadi pada abad 20. Pada awal abad ini muncul disiplin Ilmu Bahasa, *Linguistics* yang mempelajari bahasa secara ilmiah. Sejak saat itu ilmu ini menjadi model bagi banyak disiplin ilmu lain yang menginduk kepadanya dimana sebelumnya lebih dikenal dengan istilah jurusan Humaniora. Posisi dan perhatian yang diperoleh Linguistik karena teori-teori kokoh dan saling terkait telah benar-benar berhasil dikembangkan, metode ilmu eksperimen terkait fenomena-fenomena kebahasaan dapat dihasilkan.

Tampaknya, dasar Linguistik yang ilmiah dan benar membuatnya mampu berkembang secara alami dan pesat dalam jangka waktu relatif singkat, dengan dasar-dasar teoritis kuat, deskripsi bahasa yang berbeda-beda seiring perbedaan orientasi dan pandangan.

Satu hal penting untuk disebutkan di sini adalah bahwa Linguistik ditopang kuat dua hal, yaitu pertama, teori kebahasaan, atau *Linguistik Theory* dan kedua, deskripsi kebahasaan, atau *Linguistic Description*. Teori kebahasaan menyajikan kajian pengetahuan umum mengenai bahasa dan hakikatnya, sedangkan deskripsi kebahasaan menawarkan solusi-solusi ilmiah atas fenomena kebahasaan pada tataran fonem (*Aswat*), morfem (*Sharf*), sintaksis (*Nahwu*) dan semantik (*ilm ad-dilalah*) berdasarkan jenis-jenis seperti yang telah kita kemukakan mengenai orientasi dan pandangan.

Seperti diketahui bahwa dalam perkembangannya Linguistik memunculkan dua cabang disiplin ilmu yang baru, yaitu :

*Structural Linguistic* (علم اللغة البنائي) dan *Transformational Generative Linguistics* (علم اللغة التحويلي التوليدي) dan yang terpenting adalah bahwa dua cabang ilmu ini masih dalam kerangka metode ilmiah. Di sini kami sebutkan secara terpisah karena dua istilah ini akan sering disebutkan pada banyak kesempatan pembahasan di buku ini.

*Linguistik* telah membuka banyak pandangan dan orientasi keilmuan baru yang sebelumnya tidak dikenal, dan salah satu hasilnya

adalah para ilmuwan dapat menggeluti berbagai bidang ilmu yang terkait dengan aktifitas berbahasa manusia dimana sebelumnya tidak atau belum diketahui, berbagai cabang kajian ilmu kebahasaan muncul, diantaranya adalah Linguistik Terapan, *Applied Linguistics* yang menjadi tema buku ini.

### MUNCULNYA ISTILAH LINGUISTIK TERAPAN.

Berbagai hasil studi kebahasaan disusun dan diaplikasikan sejak beberapa abad lalu, namun Linguistik Terapan sebagai satu disiplin ilmu tersendiri belum muncul kecuali sejak 30an tahun silam. Istilah ini muncul pertama kali pada tahun 1946 M setelah menjadi salah satu bidang kajian keilmuan di prodi bahasa Inggris di Universitas Michigan, USA. Prodi ini dikhususkan untuk pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di bawah supervisi dua orang ilmuwan besar saat itu, **Charles Fries** dan **Roberto Lado**. Prodi ini kemudian mulai menerbitkan jurnal terkenalnya, *Languange Learning; Jounal of Applied Linguistics* (Balajar Bahasa; Jurnal Linguistik Terapan), kemudian pada tahun 1958 M. di Edimburg didirikan Sekolah Bahasa Terapan, *School of Applied Linguistics*. Sekolah ini merupakan di bawah salah satu universitas ternama yang punya komitmen di bidang Linguistik Terapan, memiliki kurikulum khusus yang mengatasnamakan lembaga.

“Ilmu baru” ini kemudian mulai tersebar di banyak universitas dunia karena memang dibutuhkan banyak kalangan. Pada tahun 1964 berdiri *Association Internationale de linguistique Appliquee* (AILA), Asosiasi Internasional untuk Linguistik Terapan dimana lebih dari 25 organisasi internasional untuk Linguistik Terapan di seluruh dunia menyatakan diri sebagai bagian dari lembaga ini, Asosiasi ini menyelenggarakan seminar internasional setiap satu kali dalam tiga tahun dimana di dalamnya dibentangkan dan didiskusikan berbagai hasil penelitain dan kajian yang terkait bidang ilmu ini.

## ARTI DAN RUANG LINGKUP

Sejak kemunculannya, para ilmuwan berbeda pendapat mengenai apa itu Linguistik Terapan, belum ada kesepakatan yang jelas mengenai makna dan hakikatnya secara tepat. Hal itu dapat dilihat dari dua aspek, yaitu : ruang lingkup dan terminologi yang digunakan.

Mengenai masalah pertama, ruang lingkup dapat dilihat dari banyaknya seminar dan lokakarya yang diselenggarakan dengan tema “Linguistik Terapan”, seminar-seminar tersebut mencakup banyak sub tema dan pokok bahasan, seperti : “Belajar dan Mengajar Bahasa Pertama, Pembelajaran Bahasa Kedua, Multibahasa, Persiapan Bahasa, Sisiolinguistik, Psikolinguistik, Solusi Kesulitan Berbicara, Terjemah, Kamus, Kontrastif Linguistik, Ilmu Bahasa Komputer, Sistematis Menulis, dll...”<sup>1</sup>

Kini, berbagai tema kajian di atas telah berubah menjadi disiplin ilmu tersendiri, khususnya Sosiolinguistik dan Psikolinguistik. Bahwa pada dasarnya semua bidang yang telah disebutkan menunjukkan warna umum dari ilmu ini, yaitu bahwa sebagian besar menunjukkan adanya “masalah” yang membutuhkan “solusi”; multi bahasa adalah masalah, perencanaan pembelajaran bahasa masalah tersendiri, kendala berbahasa adalah masalah, pembelajaran bahasa juga adalah masalah, ... dst.

Dari berbagai bidang dan tema diskusi mengenai Linguistik Terapan, mengerucut kepada satu pokok bahasan umum, yaitu “Belajar Bahasa, baik bagi penutur asli maupun sebagai bahasa kedua”, meskipun sebagian besar penelitian dan studi di seputar Linguistik Terapan tertuju kepada pembelajaran bahasa asing. Karena itu sebagian kalangan mengusulkan istilah lain agar ruang lingkup menjadi hanya pada pembelajaran bahasa asing saja, seperti **Wilkins** yang mengusulkan nama “Linguistik dalam Pembelajaran Bahasa”<sup>2</sup>, **Mackey** mengusulkan nama: *Language*

---

<sup>1</sup> Crystal, D., *Direction in Applied Linguistics*. Academic Press, 1981 pp 1-24

<sup>2</sup> Wilkins, D., *Linguistics in Language Teaching*. London 1972, P. 197

*Didactics*, Spolsky mengusulkan nama: *Educational linguistics*<sup>3</sup>. Sementara di Jerman beredar satu nama lain, yaitu : *Sprachlehr – und Lernforschung*<sup>4</sup>, Pembelajaran Bahasa dan Penelitian Pembelajaran. Namun semua istilah yang diusulkan tersebut tidak mendapatkan pengakuan dan menjadi nama yang diingat sebagaimana halnya istilah “*Applied Linguistik*”, Linguistik Terapan dan inilah kemudian nama resmi yang digunakan oleh berbagai lembaga dan perguruan tinggi dunia hingga saat ini.

Terminologi ini kemudian memunculkan perbedaan pendapat yang kedua, yaitu mengenai batasan dan tujuan dari Linguistik Terapan; karena – seperti jelas terlihat – terdiri dari dua suku kata, yaitu : “linguistik” dan “terapan”, dari sini banyak orang beranggapan bahwa ilmu ini adalah “terapan” dari “ilmu bahasa”, padahal tidak demikian. Asumsi ini berdasarkan apa yang tersebar luas bahwa “Ilmu bahasa” atau Linguistik mempresentasikan satu-satunya unsur dalam Linguistik Terapan, kemudian nama dan istilah itu muncul.

Sebelumnya disebutkan bahwa Linguistik bermakna mengkaji bahasa berdasarkan metode “ilmiah”, berdasarkan dua hal, yaitu : teori dan deskripsi bahasa. Dengan kata lain “deskripsi” lah yang menjadi lawan dari “teori”, dan bukan “Linguistik Terapan” sebagai lawan dari “Linguistik Teoritis”.

Semua ilmu “terapan” pada dasarnya mengarah kepada tujuan-tujuan di luar bingkai dan batas bidang disiplin “ilmu” itu sendiri, demikian halnya dengan istilah “Linguistik Terapan”, sampai-sampai sebagian kalangan ahli bahasa menolak menisbatkan disiplin ilmu ini ke bidang kajian mereka, bahkan mereka menyangsikan dan mengatakan bahwa “Linguistik Terapan” bukan bidang kajian, dan tidak

---

<sup>3</sup> Mackye, W., *Language Didactics and Applied Linguistics*, in: Oller and Richards, *Focus on the learner: Pragmatic perspectives for the language teacher*, Rowley, Mass 1973

<sup>4</sup> Bauch, K., *Vorwort, Zeitschrift fur Literaturwissenschaft und Linguistik* 13, 1974, pp 7-12

jelas. Absurd. Strevens mengisahkan bahwa saat dirinya dikukuhkan sebagai guru besar (pertama) bidang Linguistik Terapan di Universitas Lieds, panitia mengusulkan kepadanya untuk menggunakan nama gelar profesor “Bahasa Inggris Modern” saja, karena mereka melihat bahwa Linguistik Terapan tidak layak disematkan di toga guru besar dan dunia akademik. Sementara sebagian ahli bahasa memandangnya sebagai bidang kajian yang tidak jelas dan tidak spesifik, bahkan mereka menolak nama “Linguistik Terapan” itu sendiri.<sup>5</sup>

Meski perdebatan mengenai terminologi dan legalitas disiplin ilmu ini terus terjadi, akan tetapi hal itu bukan penghalang untuk tersebar luas, bahkan berubah menjadi (semacam) delegasi ilmiah baru yang diminati oleh para mahasiswa di berbagai tempat dan mempraktikkannya di dunia nyata.

Lalu apa hakikat sebenarnya dari disiplin ilmu ini, batasan dan ruang lingkungannya?

Sebagian ahli melihatnya sebagai disiplin ilmu tersendiri yang terpisah dan berdiri sendiri, memiliki ruang lingkup dan karakternya sendiri, metodenya muncul dari “dalam dirinya”, untuk itu ia butuh kepada “teori tersendiri”, terlepas dari ilmu-ilmu lain. Artinya, Linguistik Terapan bukanlah salah satu rangkaian metode, prosedur dan proses (dari yang lainnya).

Namun, sebagian besar ahli cenderung melihatnya sebagai “antara”, seperti “jembatan” yang menghubungkan berbagai ilmu yang mengkaji aktifitas berbahasa manusia, seperti Linguistik, Psikologi, Sosiologi, dan Pendidikan. Atau ia merupakan “titik singgung” dari berbagai disiplin ilmu yang telah disebutkan dan sejenisnya yang terkait, khususnya mengenai bahasa. Jika demikian, maka hal itu harus benar-benar tunduk kepada kaidah “ilmiah” dengan segala batasannya mengenai prinsip-prinsip teoritis di semua disiplin ilmu ini.

Terlepas dari itu semua, Linguistik Terapan tentu tidak bisa disifati

---

<sup>5</sup>Kaplan, Rober (eds.), *On the Scope of Applied Linguistics*, Mass, 1980 pp. 21-27

sebagai “ilmiah” *un sich*, karena – pada hakikatnya – bertujuan mencari solusi bagi “problem” kebahasaan tertentu seperti yang pernah kami singgung saat berbicara mengenai ruang lingkupnya yang banyak; karena itu **Corder** mendefinisikannya sebagai memanfaatkan “tabiat” bahasa yang kita miliki untuk meningkatkan keterampilan apapun yang unsur utamanya adalah bahasa<sup>6</sup>.

Meski demikian, saat ini Linguistik Terapan nyaris terbatas pada belajar dan mengajarkan bahasa bagi penutur aslinya dan untuk pembelajaran bahasa asing, dengan demikian pada saat yang sama ia adalah disiplin ilmu “belajar” dan juga “mengajar”<sup>7</sup>.

Kesimpulannya adalah bahwa Linguistik Terapan bukanlah terapan bagi “Linguistik”, dan bukan pula “teori” baginya, akan tetapi ia merupakan ranah bertemunya berbagai disiplin ilmu terkait permasalahan bahasa, atau ia adalah disiplin ilmu yang memiliki berbagai aturan ilmiah dan memanfaatkan berbagai hasil yang ada guna menemukan “problem” kebahasaan dan solusinya. Jika Linguistik bukan “satu-satunya unsur” representatif karena ia juga memanfaatkan disiplin ilmu lain, maka dapat dikatakan ia adalah “unsur terpenting” di dalamnya.

Artinya bahwa tidak mungkin membayangkan “pengajaran bahasa” yang sebenarnya tanpa kehadiran Linguistik Terapan, seperti kata Corder bahwa Linguistik Terapan konsen menangani proses pembelajaran bahasa. Artinya bahwa Linguistik Terapan mengurus perencanaan dan keputusan-keputusan yang dibutuhkan dalam kapasitasnya sebagai “disiplin ilmu” yang memiliki kaidah-kaidah ilmiah seperti, deskriptif, ketepatan dan keteraturan.

Pembelajaran bahasa tidak sebatas apa yang terjadi di ruang kelas. Itu hanyalah langkah akhir dari keseluruhan proses yang dijalankan;

---

<sup>6</sup> Corder, S., *Problems and Solutions in Applied Linguistics*, in: Qvistgaard et al., *Applied linguistics, Problems and Solutions*, Heidelberg 1974, p. 5.

<sup>7</sup> Els, T., and other, *Applied Linguistics and the Learning and Teaching of Foreign Languages*, Edward Arnold, London, 1984 p. 7.

guru menggunakan buku paket, media pembelajaran, mengajar berdasarkan teknik tertentu, sesuai materi dan waktu yang telah dijadwalkan, mengevaluasi peserta didik dengan soal-soal yang dibuat oleh orang lain, jika semua itu dilakukan, maka ia telah memulai satu perubahan positif, khususnya yang terkait dengan berbagai putusan di berbagai tingkat kebijakan, terutama tingkat politis strategis sebagai penentu arah kebijakan, terkait masalah :

- Apakah Anda akan mengajarkan bahasa asing?
- Bahasa apa yang akan Anda ajarkan?
- Berapa besar alokasi dana yang dibutuhkan?

Pada tingkat ini sebenarnya tidak lagi terkait dengan masalah Linguistik Terapan semata, kecuali di beberapa negara yang masih memiliki problem kebahasaan, seperti di beberapa negara Afrika dan Asia saat harus mengambil keputusan terkait pembelajaran bahasa, pemanfaatan hasil kajian sosiolinguistik, pembagian bahasa dan fungsinya di masyarakat, serta perannya dalam kehidupan politik ekonomi. keadaan yang sama juga terjadi di beberapa negara Arab Afrika, seperti masalah “arabisasi” dan pembelajaran bahasa Prancis sebagai bahasa kedua, pembelajaran bahasa sebagai bahasa “asing”, dan menyerap beberapa bahasa asing lainnya kemudian diasimilasi.

Tingkat kedua, yaitu tingkat administrasi – setelah tingkat keputusan strategis mengenai pembelajaran bahasa tertentu – yang konsen terhadap masalah-masalah seperti :

- Apa tujuan pembelajaran bahasa x?
- Kepada siapa diajarkan?
- Berapa jangka waktu yang dibutuhkan?

Semua aspek ini tidak mungkin diputuskan tanpa melibatkan Linguistik Terapan, khususnya yang terkait dengan kurikulum, berdasarkan kajian ilmiah, seperti yang akan kita bicarakan pada pembahasan khusus mengenai hal ini nanti.

Sedangkan tingkat ketiga atau terakhir adalah hal-hal yang terkait dengan apa yang terjadi di ruang belajar, masalah-masalah yang bersifat

teknis. Pada tingkat ini, umumnya bergantung kepada Psikologi, Ilmu Pendidikan, begitu pula tidak jauh dari Lingutistik sendiri<sup>8</sup>.

---

8 Corder, S., Interoducing Applied Linguistics, Penguin, 1974 pp. 11 - 14

PEMBAHASAN II

# LINGUISTIK TERAPAN DAN SUMBERNYA

علم اللغة التطبيقي ومصادره العلمية

## LINGUISTIK TERAPAN DAN SUMBERNYA.

Saat muncul satu “problem” tertentu maka “solusi” tidak selalu berasal dari satu sumber saja. Nah, pembelajaran bahasa adalah “problem” dimana Linguistik Terapan mencoba mencarikan jalan keluar dan apa solusinya, untuk itulah, seperti yang telah kami katakan bahwa ilmu ini adalah “jembatan” yang menghubungkan antar berbagai disiplin ilmu, atau merupakan satu “titik temu” berbagai disiplin ilmu yang memiliki keterkaitan dengan bahasa manusia. Masalah ini sangat penting karena terkait dengan prinsip “terapan” secara umum, dan juga sangat penting terkait dengan metode yang akan kita bahas.

Jadi, Linguistik Terapan adalah disiplin ilmu yang memiliki multi sumber dan ruang lingkup, dari sumber-sumber ini ia mendapatkan bahannya guna menemukan solusi bagi problem yang ditemukannya. Pada dasarnya tidak ada satu keharusan membatasi sumber-sumber dimaksud hanya pada beberapa disiplin ilmu tertentu, karena “bahasa” manusia memiliki kaitan dan hubungan dengan aktifitas pengetahuan manusia, namun ada semacam kesepakatan bahwa 4 (empat) disiplin ilmu berikut merupakan sumber utama bagi Linguistik Terapan, yaitu :

1. Linguistik
2. Psikolinguistik
3. Sociolinguistik, dan
4. Ilmu Pendidikan.

Kami paparkan di sini karena hubungan dan keterkaitan yang alami antara Linguistik Terapan dengan empat disiplin ilmu ini dalam upaya menemukan solusi bagi problem pembelajaran bahasa.

### 1. Linguistik

Linguistik atau ilmu bahasa, di sini bukanlah “teori” sebagai lawan dari kata “terapan” pada istilah “Linguistik Terapan” seperti yang telah disampaikan sebelumnya, akan tetapi ia adalah disiplin ilmu yang mempelajari bahasa atas dasar metode ilmiah yang didahului dengan teori kebahasaan, dan deskripsi terhadap fenomena-fenomena

kebahasaan. Saat kemunculan disiplin ilmu seperti sosiolinguistik, psikolinguistik beberapa ahli bahasa menyebut Linguistik dengan istilah “ilmu bahasa kebahasaan”, *Linguistic linguistics* (لغويات علم اللغة) untuk membedakannya dari empat disiplin tersebut, dan sebagai bentuk penguatan atas eksistensinya sebagai ilmu yang berdiri sendiri yang bertujuan mendeskripsikan bahasa manusia secara ilmiah tanpa harus melihat apakah ada manfaat ilmiah dari deskripsi yang ada, bahkan “mencari-cari” manfaat justru lebih sering dihindari.

Di sini kami tidak ingin menyampaikan secara rinci mengenai Ilmu Bahasa atau Linguistik, termasuk pula tiga disiplin ilmu lainnya, kami hanya ingin menyinggung pembahasan umum yang terkait langsung dan berpengaruh terhadap tema “pembelajaran bahasa”.

1. Saat Linguistik mengkaji bahasa manusia, menentukan metodenya berdasarkan objektifitas ilmu, maka sifat umumnya adalah “abstrak” (تجريد) atau “terbebas”, karena sejak zaman **De Saussure** telah dinyatakan bahwa objek kajiannya ditujukan semata kepada dan untuk bahasa itu sendiri<sup>1</sup>, dari sini muncul ungkapan-ungkapan bahwa deskripsi bahasa adalah deskripsi yang merdeka dan “bebas”, serta “cukup dengan dirinya sendiri”. Sifat objektif ini merupakan konsekuensi alami dari deskripsi terhadap fenomena-fenomena kebahasaan dengan membebaskannya dari konteksnya untuk kemudian dilakukan “generalisasi” pada bentuk-bentuknya. Linguistik menghabiskan banyak waktu “pembebasan” ini, hingga deskripsi kebahasaan selesai pada persamaan matematis, lalu menjauh dari banyak fenomena yang terkait dengan manusia; seperti pemerolehan bahasa, peran bahasa dalam sosial, dan bahkan sebagian kalangan mencoba mengalihkan fokus perhatian kepada disiplin ilmu lain yang lebih humanis.
2. Sifat abstrak ini merupakan satu konsekuensi, seperti diperkuat oleh De Saussure sebelumnya bahwa Linguistik adalah ilmu deskripsi

---

<sup>1</sup> De Saussure, F. *Course in General Linguistics*, London, 1966, p. 232

(*Descriptive*) dan bukan ilmu standar (*prescriptive*). Artinya Linguistik mendeskripsikan sesuatu apa adanya dan bukan dalam kapasitas mengajukan standar agar sesuatu itu menjadi yang seharusnya atau yang semestinya. Barangkali perlu kita ingat bahwa salah satu kritik yang dialamatkan ke ilmu Nahwu, gramatika bahasa Arab saat ini adalah bahwa Nahwu ditempatkan pada posisi *prescriptive* dan bukan esbagai *descriptive*<sup>2</sup>.

3. Linguistik – seperti yang telah kami sampaikan – telah berubah secara substansif pada tataran teoritis, hingga saat ini ada dua teori besar yang berbeda, yaitu :

**Teori Struktural**, النظرية البنائية adalah teori yang dimulai sejak De Saussure dan berkembang pesat di masa **Bloomfield**. Teori ini mengatakan bahwa mengkaji materi bahasa (yang abstrak) yang ada di hadapan kita adalah dengan dipersonafiksai, menganggapnya sebagai sesuatu yang nyata, seolah-olah dapat diindera, dan mengkajinya dalam konteks “prilaku” yang menekankan bahwa prilaku apapun tidak bisa dipahami kecuali berdasarkan *Stimulus* (المُثير) dan *Response* (الاستجابة). Dengan demikian, pendekatan yang ada pada Teori Struktural adalah pendekatan induktif (منهج استقرائيًا), dimana dimulai dari mengumpulkan materi hingga sampai kepada kesimpulan umum atau teori.

Teori kedua adalah **Teori Perubahan Transformatif**, *Transformational Generative Linguistics* (علم اللغة التحويلي التوليدي). Teori ini dicetuskan oleh **Chomsky** yang melihat bahwa bahasa merupakan aktifitas terbesar yang dimiliki dan membawa manusia kepada kebangkitan, serta menjadi ciri utama yang membedakannya dari makhluk lainnya, karena itu untuk sampai kepada tabiat bahasa bukan melalui “materi” yang dapat diindera dan ada di depan kita, akan tetapi harus melalui kemampuan manusia yang tersembunyi (الكامنة) yang tidak tampak di permukaan. Dari itu, yang dipelajari adalah fitrah bahasa atau *Competence*, dengan satu asumsi bahwa setiap manusia memiliki kemampuan berbahasa, yaitu kemampuan yang ada sejak manusia lahir, kemampuan ini sama

---

<sup>2</sup> Lih. misalnya: Tamam Hasan, *Bahasa Arab antara Standar dan Deskripsi* (العربية العربية), دارتساقافاه, addarul baidha' 1980.

bagi semua manusia di alam ini. Dari itu bahasa memiliki kesamaan dalam banyak hal mendasar yang kini disebut dengan istilah *Universals* (الكليات), univeralitas bahasa. Kemampuan berbahasa ini memperkuat bahwa bahasa manusia bukanlah respon atas stimulus, yang merupakan kerja “mekanik” semata. Karena itu bahasa adalah kreatifitas, *Creative* yang terdiri dari beberapa anasir terbatas yang dapat disebutkan, akan tetapi dapat menghasilkan kalimat yang tidak terbatas saat dihitung, karena itu manusia setiap harinya dapat menghasilkan ratusan kalimat yang belum pernah dihasilkan sebelumnya.

Kemudian muncul *Performance* (الأداء اللغوي), yaitu kemampuan memproduksi bahasa yang terealisasi di hadapan kita secara nyata, akan tetapi hal itu tidak mungkin dimengerti kecuali melalui pemahaman kita terhadap fitrah kebahasaan. Kemudian muncul terminologi *Deep structure* (البنية العميقة) atau struktur dalam dan *Surface structure* (البنية السطحية) atau struktur permukaan.

Yang menjadi fokus di sini adalah bahwa apa yang disebutkan di atas mendudukan metode ini pada posisi yang bertolak belakang dengan Teori Struktural yang berdasarkan pendekatan induktif; karena secara substansial Teori Perubahan adalah teori logika yang dimulai dari hal-hal besar tentang hakikat bahasa, kemudian mengerucut ke batasan jenis materi dan prosedur-prosedur yang lebih kecil (إجراءات التعقيد), dengan kata lain teori ini didasarkan pada pendekatan Deduktif (منهج استدلالی).

Secara umum, demikianlah terkait Linguistik yang merupakan sumber pertama yang menjadi tema diskusi kita, lalu apa korelasi dan bagaimana dampaknya terhadap pembelajaran bahasa? Jawabannya akan menjadi pembahasan pada pembicaraan berikutnya nanti.

## 2. Psikolinguistik

Ruang lingkup Psikolinguistik adalah *Language Behaviour*, yaitu perilaku bahasa individu. Dua tema utamanya adalah (1) mengenai perilaku bahasa, yaitu pemerolehan bahasa atau *Acquisition* (اكتساب اللغة) dan (2) penggunaan bahasa atau *Performance* (الأداء اللغوي), namun untuk

sampai kepada dua tema besar ini perlu memahami *Cognitive*, (الأنظمة المعرفية) yaitu sistem pengetahuan pada manusia.

Pemerolehan bahasa merupakan salah satu tema penting ilmu modern, dan pintu penelitian ilmiah sangat terbuka lebar; karena menginformasikan banyak hal yang masih samar dan belum jelas. Bahwa pemerolehan bahasa terjadi saat manusia masih bayi; bayilah yang memperoleh bahasa, menguasainya dalam waktu relatif singkat, bayi memiliki kesamaan di semua bahasa mengenai cara pemerolehan yang menunjukkan adanya kesamaan fitrah manusia, atau piranti umum bahasa. Bayi memperoleh bahasa, dimana antara dirinya dan bahasa di sekelilingnya terjadi interaksi, dan tentu hal itu tidak beraturan, karena bagaimanapun orang dewasa menyederhanakan bahasa bagi anak kecil, tidak akan pernah bisa sesuai persis dengan yang direncanakan. Tidak ada orang tua yang berkomitmen mengajari anaknya pola bertanya satu minggu, lalu pada minggu berikutnya diajarkan pola yang lain, misalnya. Jika pun ada sejenis keberaturan maka itu adalah bentuk keteraturan “internal” pada diri bayi itu sendiri.

Apa sebenarnya yang terjadi “dalam diri” bayi saat bersentuhan dengan bahasa? Inilah yang coba ditelusuri dan diungkap ilmu modern. Nyaris menjadi konsesus bahwa terdapat hubungan antara pemerolehan bahasa dengan perkembangan biologis anak manusia, namun apapun itu ada dua nalar atau cara pandang—seperti yang telah disinggung pada tema Linguistik—dalam memahami pemerolehan bahasa, yaitu :

- 1- Nalar induktif (اتجاه استقرائي) berpandangan bahwa bayi mengumpulkan apapun yang “masuk” pada dirinya berupa fenomena kebahasaan, dan disimpan, kemudian sampai ada abstraksi melalui formulasi dan prosedur generalisasi
- 2- Nalar deduktif, (اتجاه استدلالی) berpandangan bahwa bayi memiliki cara pandang mengenai bahasa secara fitrah yang terfokus pada dirinya, berupa konsep-konsep genetik. Dengan kata lain fitrah itu telah ada sebelumnya yang merupakan konsep umum tentang bahasa manusia,

kemudian bayi mempraktikkan konsep-konsep terdahulu yang telah ada tersebut ke dalam bahasa yang bersentuhan dengan dirinya

Harus dibedakan – seperti jelasterlihat – antara “pemerolehan bahasa” dengan “belajar bahasa”. Pemerolehan bahasa terjadi pada bayi seperti yang kita lihat, sedangkan belajar bahasa terjadi pada fase berikutnya saat kemampuan menggunakan (*Performance*) sudah terbentuk dan saat proses berfikir sudah atau hampir matang. Dengan kata lain bahwa orang yang belajar bahasa bukan (lagi) anak kecil yang dahulu pada fase pemerolehan bahasa terjadi, karena telah terjadi perubahan “kualitas” pada fungsi organ, dan pada aktifitas psikologisnya.

Sedangkan kemampuan menggunakan bahasa, *Performance* merupakan ranah kedua dalam psikolinguistik. Bagaimana individu berbahasa, apa yang terjadi dibalik proses yang ada?

*Performance* ada dua macam, kemampuan produktif, atau seperti orang-orang dahulu menyebutnya sebagai kemampuan aktif, yaitu saat individu manusia memproduksi bahasanya, saat dia berbicara atau menulis, dan *performance receptive*, kemampuan menerima atau yang sebelumnya disebut kemampuan negatif, yaitu saat individu menerima bahasa, saat menjadi pendengar atau pembaca. Kajian saat ini nyaris tertuju (hanya) kepada kemahiran reseptif berbahasa; karena, seperti yang telah disebutkan, pemerolehan bahasa menunjukkan adanya keterlibatan proses-proses internal yang lebih kompleks; apa sebenarnya yang terjadi saat individu manusia menerima bahasa tertentu, apakah dia kembali kepada “bank simpanan” yang ada pada dirinya dari berupa suara, kosa kata dan kalimat? Ataukah dia memiliki simpanan lain yang secara teoritis merefleksikan kaidah-kaidah umum, dengan itu mekanisme berbahasa terjadi?

Salah satu aspek yang menjadi perhatian Psikolinguistik pada *performance*, kemampuan berbahasa adalah tema mengenai *error*, atau kesalahan berbahasa, baik kesalahan aktif maupun kesalahan reseptif dan mencari faktor-faktor psikologis yang melatarbelakanginya.

Jadi, psikolinguistik mempelajari perilaku bahasa pada manusia,

bidang kajian prilaku bahasa saat ini – seperti yang pernah kami sebutkan – berbeda dilihat dari dua bentuk. *Pertama*, pendekatan prilaku yang dikaji dalam konteks stimulus dan respon, dari itu dipelajari dalam ruang lingkup prilaku belajar secara umum pada individu manusia atau hewan, fokus kepada prilaku lahiriah yang dapat diobservasi, karena itu apapun yang tidak bisa diobservasi dikesampingkan, seperti maksud pembicara, niat serta rencananya dalam berbicara dan lain sebagainya. Artinya bahwa belajar bahasa dimulai dari lingkungan dan dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal.

*Kedua*, dalam konteks memahami prilaku bahasa adalah (المنهج العقلي), pendekatan logika yang melihat bahwa prilaku manusia sangat kompleks bila dibandingkan dengan prilaku hewan, disamping itu prilaku bahasa merupakan ciri khas manusia yang tidak ada pada makhluk hidup lainnya. Karena itu, fokus berpindah dari “lingkungan” dan “faktor-faktor eksternal” ke bayi itu sendiri, atau kepada hakikat pebelajar itu sendiri; dimana “belajar” bahasa terjadi berdasarkan kemampuan fitrah (alamiah) yang ada pada diri manusia, karena itu muncul kemudian terminologi “Piranti Pemerolehan Bahasa” (*LAD, Linguistic Acquisition Device*) yang memberi manusia berbagai asumsi di seputar bahasa, kemudian “menguji” asumsi-asumsi tersebut dari apa yang didengarnya, meluruskan gramatika dan susunannya sampai kemudian gramatika tersebut mapan di tangan orang-orang dewasa.

Jadi, psikolinguistik merupakan kajian khusus mengenai prilaku bahasa pada individu manusia, dan saat kita lihat disiplin ilmu ini sebagai salah satu sumber Linguistik Terapan bukan berarti kita tidak butuh kepada cabang-cabang psikologi lainnya; karena ada kesamaan ruang lingkup dan kajian dengan Psikologi Pendidikan, terkait dengan belajar dan teori-teorinya<sup>3</sup>.

---

<sup>3</sup>Lih. misalnya

- Clark, H., E. Clark, *Psychology and Language. An Introduction to Psycholinguistics*, New York 1977
- Foss, D., D. Hakes, *Psycholinguistics: An Introduction to the Psychology of*

### 3. Sociolinguistik.

Jika Linguistik membagi bahasa manusia menjadi bagian-bagian atau potongan-potongan sesuai standar tertentu guna mempelajarinya secara objektif, maka Sociolinguistik mempelajari bahasa karena dianggap “berlaku nyata” dalam masyarakat; dalam arti Sosiologi mempelajari fenomena kebahasaan ketika ada interaksi bahasa, dan untuk terjadinya interaksi dibutuhkan satu atau beberapa pembicara dan ada satu atau beberapa orang pendengar, dengan demikian harus ada konteks atau posisi bahasa dimana terjadi pembicaraan, peran dan fungsi yang berganti-ganti sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Berbagai penelitian dan kajian terhadap Sociolinguistik marak dilakukan pada dekade belakangan yang memberi dampak terhadap kajian bahasa dan watak manusiawinya. Disini kami membagi beberapa kajian paling urgen yang kami anggap memiliki keterkaitan erat dengan pembelajaran bahasa.

#### a. Bahasa dan Budaya.

Pepatah kuno mengatakan bahwa masyarakat manusia adalah budayanya (المجتمع الإنساني هو ثقافته). yang kita maksud dengan budaya di sini adalah segala yang menyatukan masyarakat sosial berupa aturan kepercayaan dan keyakinan, adat istiadat, tradisi, perbuatan dan respon balik dari perbuatan tersebut. Bahwa bahasa merupakan artikulasi paling penting dari budaya manusia, bahkan ada yang mengatakan jika bahasa adalah budaya dan budaya adalah bahasa.

Konsekuensi dari hal itu adalah bahwa pembelajaran bahasa bagi penutur asilnya tentu harus muncul dari budaya masyarakat penuturnya sendiri, sebagaimana pula orang yang mempelajari bahasa asing tentulah belajar dan juga memahami budaya bahasa yang dipelajarinya.

---

*Language*, England Cliffs, 1978.

- Slobin, D., *Psycholinguistics*, Glenview, 1979

## **b. Masyarakat Bahasa.**

Telah dijelaskan bahwa masyarakat dibatasi oleh budayanya, dan karena bahasa adalah sisi wajah yang berbicara atas nama budaya maka maksud dari masyarakat bahasa adalah masyarakat yang disatukan oleh satu bahasa dan bertutur tentang budayanya. Barangkali hal tersebut memang yang seharusnya terjadi, namun perlu kami ingatkan bahwa ada pula masyarakat yang berbicara dalam bahasa yang sama akan tetapi dianggap sebagai masyarakat bahasa yang berbeda-beda. Bahasa Inggris, misalnya adalah bahasa utama di Inggris Raya, Amerika Serikat, Australia dan beberapa negara lain, akan tetapi bangsa-bangsa ini tidak termasuk ke dalam kategori masyarakat bahasa yang sama, bahkan diantara mereka terdapat perbedaan budaya yang sangat mencolok.

Saya kira hal ini sangat layak untuk dikaji lebih jauh di dunia Arab; karena (kadang) kita baca beberapa pola bahasa Arab *Fusha* yang tidak termasuk ke masyarakat bahasa Arab secara umum; karena terputus sama sekali dari akar budayanya, namun juga tidak termasuk ke salah satu budaya lain di luar budaya Arab. Lalu apakah pola-pola – Arab *Fusha* – seperti ini bisa menjadi pilihan objek pembelajaran bahasa bagi penutur asli atau untuk pembelajar non-Arab?

## **c. Bahasa dan Interaksi.**

Setiap anggota masyarakat, antara individu satu dengan lainnya saling mengenal berdasarkan “aturan” khusus dalam interaksi diantara mereka, dan budaya ada dan dikenal melalui interaksi tersebut, dan hingga saat ini manusia tidak mengenal media interaksi yang lebih urgen dan komprehensif selain bahasa, sedangkan Sociolinguistik sangat berkepentingan dengan kajian sistem interaksi yang berbeda-beda dan kaitannya dengan bahasa. Dengan kata lain bahwa bahasa tidak digunakan kecuali dalam ruang lingkup interaksi. Lalu apa relevansi dan pengaruhnya terhadap pembelajaran bahasa?

#### **d. Peristiwa-peristiwa Kebahasaan.**

Pembicaraan apapun dalam satu masyarakat tidak terjadi kecuali di dalam ruang lingkup, konteks tertentu; artinya pembicaraan adalah “peristiwa” tertentu yang dibatasi oleh unsur-unsur tertentu (pula), berpengaruh terhadap bentuk dan maknanya, karena itu bisa jadi kalimat atau kata-katanya sama namun merefleksikan peristiwa bahasa yang berbeda-beda

#### **e. Fungsi Bahasa.**

Peristiwa-peristiwa kebahasaan yang ada mengantarkan kita memahami fungsi bahasa; karena itu pesan bahasa yang terkandung di dalam peristiwa kebahasaan pada dasarnya (sedang) melaksanakan fungsi tertentu. Jika ada fungsi umum antar bahasa maka pada galibnya ada fungsi khusus yang dimiliki oleh setiap bahasa; karena mengungkap tentang aturan budaya khusus yang ada pada masyarakat tersebut; maka fungsi “arahan”, “pengalihan”, “penyampaian” atau “basa-basi” tidaklah satu dan seragam, seperti juga bahasa “ucapan selamat” dan “terima kasih” tidak lah berfungsi satu pada masyarakat sosial.

#### **f. Keragaman Bahasa.**

Tidak ada bahasa yang berada dalam satu bentuk, pola atau level, akan tetapi bahasa memiliki keragaman sesuai standar ilmiah khusus. Sementara Sociolinguistik memberi perhatian pada kajian mengenai keragaman bahasa yang terefleksikan ke dalam bentuk-bentuk dialek wilayah geografis, dialek sosial, dialek profesi terkait profesi tertentu atau ranah tertentu.

Yang kami garisbawahi disini adalah bahwa jika terdapat aturan bahasa terkait fonem (*aswat*), morfem (*kalimah*) atau sintaksis (*jumlah*), maka pasti ada aturan bahasa yang dianggap sebagai peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat bahasa dan melaksanakan fungsi bahasa tertentu. Jelas bahwa semua itu tidak dapat disepelekan pada saat

dimana kita berbicara masalah pembelajaran bahasa<sup>4</sup>.

#### 4. Ilmu Pendidikan.

Pembelajaran bahasa bergerak berdasarkan dua pertanyaan yang masing-masing tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya, yaitu : (1) Bahasa mana yang akan diajarkan?, dan (2) Bagaimana mengajarkan bahasa tersebut?. Jelas bahwa pertanyaan pertama adalah masalah “materi ajar” dan pertanyaan kedua terkait “metode pembelajaran”. Pertanyaan pertama dijawab sepenuhnya di dalam Linguistik (Ilmu Bahasa), Sociolinguistik dan beberapa aspeknya dijelaskan di dalam Psikolinguistik. Adapun pertanyaan kedua dijawab tuntas di dalam Ilmu Pendidikan dan juga beberapa aspeknya dijelaskan di dalam Psikolinguistik.

Jauh dari keinginan membicarakannya secara terinci - tentunya - kami paparkan beberapa masalah yang terkait langsung dengan tema yang kita bicarakan :

##### a. Teori Belajar.

Psikologi Pendidikan memberi perhatian khusus kepada teori-teori belajar, dalam hal ini, menurut kami Psikolinguistik ikut andil di dalamnya, karena itu belajar bahasa terjadi setelah ada pemerolehan bahasa, *Acquisition*, dan kita temukan sekali lagi perbedaan yang sama pada dua metode ini, yaitu perilaku yang fokus pada fenomena-fenomena nyata dan dapat diobservasi, serta mengesampingkan faktor-faktor di luar itu. Dengan demikian maka belajar dimulai dari lingkungan, dan dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, seperti imitasi (المحاكاة), pengulangan (التكرار) dan penguatan (التعزيز). Di sisi lain,

---

<sup>4</sup>Mengenai tema Sociolinguistik lih.

- Trudgill, P., *Sociolinguistics, An Introduction*, Harmond – Sworth, 1974

- Dittman, N., *Sociolinguistics: a Critical Survey of Theory and Application*, London 1976

- Labov, W., *Sociolinguistics Patterns*, Philadelphia, 1972

pendekatan logika mengatakan bahwa setiap manusia telah dibekali dengan piranti-bahasa-fitrah yang memberinya asumsi-asumsi tentang bahasa, hal yang dilakukan pebelajar adalah menguji semua asumsi yang ada secara terus menerus sehingga ditemukan aturan dan sistem alami bahasa tersebut. Teori Logika menguatkan bahwa faktor-faktor eksternal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap belajar; karena itu istilah “imitasi” atau meniru gugur oleh kecenderungan bayi kepada “generalisasi” analogis dan ekstrim atau apa yang disebut dengan analogi salah (القياس الخاطيء) seperti yang kita temukan, misalnya pada anak kecil Arab yang menggunakan kata *ahmar* diucapkan menjadi *ahmarah*, *abyadh* menjadi *abyadhah* (أحمر : أحمره - أبيض : أبيضه), (dimana bentuk peratama adalah kata sifat untuk *mudzakkar* dan yang kedua untuk *muannats* yang pola serharunya *hamra* dan *baidha*, حمراء أو بيضاء dan bukan *ahmarah* dan *abyadhah*), atau pada penggunaan analogi pada kalimat negatif (النفى) dan lain sebagainya. Demikian pula saat kita amati bayi orang Inggris saat menggunakan *fast tence*, kata kerja bentuk lampau seperti: *go* menjadi *goed*, *come* menjadi *comed* meskipun orang dewasa melafalkan dengan benar di hadapannya berulang kali, demikian halnya yang terjadi pada faktor “pengulangan” dan “penguatan”.

Terlepas dari itu semua, pendekatan-Prilaku-Deduktif bertujuan untuk menguatkan “kebiasaan-kebiasaan” berbahasa dengan memanfaatkan faktor-faktor eksternal. Sedangkan pendekatan-logis-induktif bertujuan menguatkan kemampuan berbahasa yang menjadi fitrah manusia melalui penguasaan terhadap media-media argumentasi yang benar dengan melibatkannya secara aktif dalam “produksi” bahasa, bukan (selalu) mengimitasi apa yang didapatkan.

## **b. Cirri Khas Pebelajar.**

Topik ini juga terkait langsung dengan belajar, karena tidak bisa dibayangkan menyusun aturan pembelajaran bahasa tanpa mengetahui kekhasan atau latar belakang pebelajar itu sendiri; mereka tidak lah sama, terdapat perbedaan-perbedaan yang mesti dipelajari dan

diperhatikan. Kekhasan berbeda tingkat urgensinya antara pebelajar bahasa ibu dengan pebelajar bahasa kedua atau bahasa asing. Namun bagaimanapun perbedaan yang perlu menjadi perhatian lebih adalah terkait masalah umur pebelajar, kesiapan belajar, kemampuan berfikir, pengetahuannya terhadap bahasa terdahulu, atau pengetahuannya terhadap bahasa asing lainnya, kepribadian, dan motivasi yang mendorong dirinya belajar bahasa<sup>5</sup>.

### c. Prosedur Pembelajaran.

Ini adalah salah satu aspek penting yang dibutuhkan pembelajaran bahasa; karena setiap kurikulum pembelajaran pasti memiliki prosedur yang dibuat pada tingkat pelaksanaannya di dalam ruang belajar, dan pembelajaran bahasa tentu berbeda satu konteks dengan konteks lainnya sesuai dengan faktor yang ada disekitarnya, seperti tujuan pembelajaran, perbedaan latar belakang individu seperti yang baru kita singgung di atas. Dari sini kemudian lahir terminologi *Procedrual Approach*, Pendekatan Prosedural atau (المدخل الإجرائي)

### d. Media Pembelajaran.

Media Pembelajaran merupakan hal mendasar dalam pembelajaran bahasa guna meningkatkan kemahirannya yang dibatasi Tujuan Pembelajaran. Kini, media pembelajaran telah mengalami perkembangan begitu pesat, dari penggunaan radio, televisi, laboratorium bahasa, dan komputer telah memberi nilai tambah yang begitu berarti dalam pembelajaran bahasa, dimana sebelumnya membutuhkan ruang dan waktu sangat

---

<sup>5</sup>Dalam hal ini, lih.

- Jabir Abdul Hamid Jabir, *ilm annafsi attarbawi*, dar annahdhah al arabiya, Kairo 1981M
- Ahmad Zaki Saleh, *Nazariyat Atta'allum*, maktabah Aannahdhah al-misriya, Kairo, 1983M
- Abdullah Abdul Hayyi Musa, *Buhuts fi Ilm Annafsi Attarbawi*, al-Khanji Kairo, 1981
- Abdul Hamid Nasyawati, *Ilm Annafsi Attarbawi*, Dar Alfurqan, Oman, 1984

besar kini berubah menjadi sesuatu yang mudah dan cepat, khususnya dalam latihan dan simulasi kebahasaan. Semua itu dimanfaatkan dalam upaya meningkatkan kemampuan produktif pebelajar.

## **HUBUNGAN LINGUISTIK TERAPAN DENGAN SUMBER-SUMBER YANG TELAH DISEBUTKAN.**

Inilah empat bidang kajian yang dimanfaatkan Linguistik Terapan sebagai sumber materinya dalam pembelajaran bahasa, kesemua sumber ini membahas bahasa manusia dari sudut pandangnya sendiri, sementara Linguistik Terapan berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan semua disiplin ilmu ini. Jelas lah kini bahwa Linguistik memberi deskripsi ilmiah tentang bahasa, Psikolinguistik menyumbangkan pelajaran mengenai prilaku bahasa individu masyarakat sebagaimana dapat dilihat dari aspek pemerolehan dan penggunaan bahasa, sedangkan Sociolinguistik membahasnya dari sudut pandang prilaku bahasa komunal atau jamaah, sementara Ilmu Pendidikan menyajikannya dalam bentuk prosedur pembelajaran. Walau demikian bukan berarti LT (Linguistik Terapan) hanya mengandalkan dan mendapatkan materinya dari empat sumber ini semata, akan tetapi terkait dan memiliki relevansi dengan semua sumber yang dapat berkontribusi pada menyelesaikan “problematika” pembelajaran bahasa, dengan demikian LT bersifat elastis, berkembang dan dan berubah bersama apa saja yang dapat memberi jalan keluar bagi masalah pembelajaran bahasa.

Kiranya perlu ditegaskan kembali bahwa hubungan antara Linguistik Terapan dan semua disiplin ilmu ini bukanlah hubungan langsung; artinya tidak mengambil materinya secara langsung dari sumber-sumber ini, akan tetapi mengambil apa yang diperlukannya sesuai kebutuhan terkait pembelajaran bahasa.

Barangkali muncul pertanyaan: mana diantara semua sumber dan disiplin ilmu yang ada yang dapat mengcover semua pembelaran bahasa? Mungkin ada yang menjawab: Linguistik!. Ini tentu tidak tepat; karena tidak ada disiplin ilmu yang tidak butuh pada yang liannya, akan tetapi

disiplin ilmu manapun bisa jadi lebih urgen dibanding yang liannya saat dibutuhkan; karena itu saat memilih materi ajar bahasa dalam satu kurikulum maka yang pertama kita butuhkan adalah Linguistik, saat menentukan kemahiran apa yang akan diajarkan, maka yang kita butuhkan lebih adalah Sociolinguistik... demikian seterusnya.

Sebagai contoh hubungan Linguistik Terapan dengan Ilmu Bahasa atau Linguistik adalah seperti berikut ini, bahwa :

Linguistik bertujuan—seperti yang disampaikan sebelumnya mendeskripsikan bahasa dengan cara sebaik mungkin, sementara deskripsi kebahasaan memiliki ciri-ciri seperti tren, gaya dan abstrak, terbebas dari konteks dan itu adalah deskripsi ilmiah (اطراد — نمطية — التجريد) (من السياق). Hal yang sangat keliru bila membuat deskripsi kebahasaan “seperti apa adanya” kemudian kita jadikan sebagai “kurikulum” dalam pembelajaran bahasa; karena sifat dari masing-masing dua hal ini berbeda, karena apa yang dilakukan (معمول) dalam pembelajaran tidak hanya sebatas ketepatan ilmu bahasa *Linguistik Validity*, akan tetapi juga manfaat praktisnya, *Practical Validity*.

Seperti kita ketahui bahwa di dalam deskripsi bahasa banyak hal yang tidak perlu untuk diajarkan, seperti pembicaraan mengenai kata benda tersusun NP, kata kerja tersusun VP, kata ganti, *pronomalization* dan lain sebagainya, dalam bahasa Arab bisa kita temukan di buku-buku Nahwu, seperti *isytighal*, *tanazu'*, *ilal* (اشتغال — تنازع — علل) dll.

Dari itu kemudian muncul versi Nahwu baru, yaitu *Nan-Nahwu attalimi*, atau *Pedagogical Grammar*, berbeda secara substantif dengan *Nahwu Ilmi* yang sudah jamak kita kenal. Karena itu saat mengajar, kita tidak hanya mengajarkan pola-pola bahasa yang harus benar secara kaidah *Nahwu*, akan tetapi pola-pola tersebut hendaknya pula sesuai, *mula'im*, artinya sesuai dengan konteks dan peristiwa kebahasaan; bahwa kita tidak mengajarkan siswa bagaimana memproduksi kalimat-kalimat yang sah semata secara *Nahwu*, manun juga kapan dan bagaimana siswa menggunakannya.

Sebelumnya telah disebutkan bahwa Linguistik bersifat deskriptif dan

tidak bisa menjadi standar. Sedangkan *Nahwu* (gramatika) Pedagogik mesti menjadi standar. Inilah sifat gramatika bahasa Arab yang dikritik oleh kalangan ahli bahasa modern. Seperti diketahui pula bahwa urutan materi bahasa pada Linguistik berdasarkan standar-standar internal kebahasaan, sedangkan *Nahwu* Pedagogik berdasarkan standar-standar pengajaran, dengan demikian tentu susunannya juga berbeda<sup>6</sup>.

Pertanyaan khusus lain juga muncul: teori manakah yang kita guankan dalam pembelajaran bahasa; apakah teori Struktur Prilaku (بنائي سلوكي), atau teori transformasi linguistik generative, *Transformational Generative Linguistics*?. Memang ada orientasi pembelajaran yang berlandaskan kepada teori struktur prilaku, hal itu terlihat pada pola-pola bahasa, susunan materi dan latihan-latihan yang kesemuanya bertujuan mengulang-ulang pola bahasa hingga terbentuk pada diri pebelajar dan berubah menjadi “kebiasaan” berbahasa yang ajeg. Sementara orientasi pembelajaran yang lain menolak metode ini dan mengharuskan orientasi logika induktif untuk sampai kepada kecakapan belajar dan bukan kecakapan mengajar. Apapun itu, orientasi yang galib dalam pembelajaran bahasa tidak terbatas pada menggunakan teori atau pendekatan semata, namun dengan memanfaatkan apa yang kiranya bermanfaat sebagai solusi bagi masalah yang ada<sup>7</sup>.

Artinya, bahwa Linguistik Terapan punya sifat alami yang eklektik, memanfaatkan apapun yang sesuai dari berbagai disiplin ilmu yang kita sebutkan dan dari lainnya. Bisa jadi sifat eklektik ini sebagai titik

---

<sup>6</sup> Mengenai *Nahwu* Pedagogik sila lih.

- Candli, C., *The Status of Pedagogical Grammars*, in: Corder, S., E., Roulet (eds.), *Theoretical Linguistic models in Applied Linguistics*, Paris, 1973, 55-64
- Rutherford, W., *Aspects of Pedagogical Grammar*, *Applied linguistics* 1, 1980, 60-73
- James, A., P. Westney, *New Linguistic Pmpulses in Forign Language Teaching*, Tubingen, 1981.

<sup>7</sup> Hubungan Linguistik Terapan dengan Linguistik, silalih.

- Diller, K., *Generative Grammar, Structural Linguistics, and Language Teaching*, Rowley, Mass. 1971
- Wilkins, D., *Linguistics in Language Teaching*, Londong 1972.

lemah pada disiplin ilmu ini; karena terlihat seperti tidak utuh dan tidak punya batasan tetap, tentu ini tidak tepat; karena keutuhan itu terlihat melalui masalah yang esensial, yaitu pembelajaran bahasa, dan ini masalah yang tidak terbatas hanya pada empat sumber yang telah kami paparkan di atas, akan tetapi masalahnya adalah masalah Linguistik (sebagai) Terapan, dan karena “terapan” berarti ada “problem”, dan dalam problem terkandung “pertanyaan-pertanyaan” khusus, maka pertanyaan-pertanyaan tersebut dan konsekuensinya muncul dari Linguistik Terapan itu sendiri, dan pada dasarnya tidak dimulai dari disiplin ilmu yang ada; artinya, Linguistik Terapan –lah yang “membatasi” dirinya, dan dialah yang “membentuk” metode dan pendekatannya sendiri.

Kini tampaknya mulai jelas, bahwa pembelajaran bahasa bukanlah hal sepele, seperti anggapan sebagian kalangan, namun membutuhkan banyak pengetahuan, minimal penguasaan terhadap empat disiplin ilmu yang telah kita bahas di sini.

Penting juga untuk digarisbawahi bahwa menggeluti bidang pembelajaran bahasa tidak mungkin dilakukan secara individual, dan tidak pula secara parsial dan sporadis; karena tidak bisa dibayangkan ada seorang ahli bahasa di satu bilik, ahli jiwa di bilik lain, ahli sosiologi dan ahli pendidikan masing-masing di biliknya sendiri-sendiri, lalu diminta mengemukakan pandangan masing-masing untuk menyusun kurikulum pendidikan, bahasa Arab, misalnya. Dunia pembelajaran bahasa bersifat komprehensif, sementara fungsi Linguistik Terapan adalah mengajak dan membawa kepada kekeharmonisan dan sinergi nyata antar disiplin ilmu yang kita sebutkan dengan kesiapan penuh untuk terus berubah dan berkembang bersama perubahan ruang dan waktu.

PEMBAHASAN III  
**KOMPARASI INTERNAL**

المقارنة الداخلية

## KOMPARASI INTERNAL BAHASA

Adagium lama mengatakan: Tidak ada yang menguasai bahasa kecuali para nabi. Barangkali pepatah kuno ini ada benarnya, karena tidak ada yang menguasai segalanya tentang (satu) bahasa, hanya sebagian dari bahasa kita yang kita tahu, dan yang sebagian ini akan berbeda pada tiap orang sesuai perubahan peran yang berkembang dalam kehidupan sosial, sementara sebagian besar kita lupa bagian dari bahasa yang telah ia ketahui, dan belajar hal-hal baru selama perjalanan hidup.

Mustahil segala sesuatu mengenai bahasa dapat diajarkan, yang perlu diajarkan tentu hanya sebagiannya. Kaidah dasar ini kemudian memunculkan prinsip lain, yaitu “memilih” (اختيار); karena selama kita tidak bisa mengambil “segalanya” dari sesuatu, maka tentu yang harus dan bisa dilakukan adalah mendapatkan “sebagiannya”. Lalu, bagian yang manakah dari bahasa yang kita pilih?

“Memilih” melahirkan prinsip dan terminologi baru lagi, yaitu “komparasi” (مقارنة); kita tidak bisa memilih kecuali setelah membanding-bandingkan, karena itu pembelajaran bahasa mestilah melalui komparasi atau perbandingan, dan perbandingan ada dua bentuk; perbandingan internal bahasa dan perbandingan eksternal bahasa.

Pertama, perbandingan internal bahasa adalah merupakan tema bahasan kita saat ini.

Bahasa bukan “sesuatu” yang seragam atau satu bentuk yang dapat digenggam lalu diletakkan dalam satu wadah; karena itu tidak ada bahasa manusia yang satu pola atau satu tingkat, yang ada adalah satu bahasa terdiri dari beberapa pola dan tingkatan, dalam konteks memilih materi pembelajaran untuk penutur asli atau untuk pembelajar bahasa kedua maka hendaknya dipilih jenis dan tingkatan dalam satu bahasa itu sendiri.

Ada dialek personal, *Idiolect* dimana setiap kita memiliki cara dan ciri dalam berbicara, ada warna suara yang membedakan dengan orang

lain, dan setiap kita punya pilihan-pilihan diksi dan kalimat. Kita dapat mengenal kawan lewat suaranya saat berbicara melalui telepon, sering kita dengar orang mengatakan: “o ya, ini suara fulan”, atau “tidak, ini tidak mungkin dia yang mengatakannya”, dst.

Ada juga dialek lokal atau wilayah geografis, *Regional dialects*; kita dapat membedakan mana dialek daerah pantai dan mana dialek daerah pegunungan, antara dialek pinggiran dan pedalaman, antara dialek daerah terpencil dan dialek daerah perkotaan, dialek daerah pertanian dan daerah yang dihuni oleh mayoritas nelayan, masing-masing punya ciri dan diksi khas, berlaku berdasarkan tingkatan bahasa. Karena itu negara-negara maju membuat atlas sebaran bahasa mereka yang berbeda-beda.

Ada juga dialek sosial yang berbeda-beda, *Social dialects* dimana kita temukan banyak perbedaan jelas antara dialek masyarakat kebanyakan, dialek masyarakat kelas menengah dan dialek kelas elits sosial.

Ada dialek-dialek khusus, *Les argos* yang membedakan antara profesi satu dengan profesi lainnya, antara bidang satu dengan bidang lainnya; ada bahasa untuk profesi kedokteran, bahasa di kalangan tukang kayu, tukang besi, nelayan, dan bahkan bahasa di kalangan para pencuri dan begal. Ada pula bahasa untuk kalangan ahli hukum, para pegiat dakwah, para ekonom dll.

Bahasa umum (*amiyah*) juga tidak satu, tapi memiliki beberapa tingkatan/bagian, begitu pula bahasa resmi, bahasa baku atau *fusha* bukanlah “sesuatu” yang satu, *fusha* juga punya strata dan varian-varinnya.

Di setiap bahasa ada bahasa baku standar umum yang merefleksikan pola umum, yaitu bahasa yang kita temukan di media massa, seperti media cetak, media audio, dan media visual. Kita juga bisa temukan di kuliah dan ceramah umum, di keputusan-keputusan politik, sosial dsb.

Kita juga menemukan bahasa baku untuk setiap bidang profesi lain, seperti bahasa bagi ahli hukum, bahasa untuk para atlet, bahasa untuk para psikolog,... begitu seterusnya.

Kemudian ada juga bahasa untuk kalangan seniman, yaitu bahasa sastra yang juga berbeda sesuai jenisnya, ada bahasa puisi, prosa, drama, cerpen, cerbung, resonansi, makalah sastra dsb., dimana bahasa-bahasa ini tidak seperti “pola” bahasa pada umumnya, akan tetapi sedikit “melenceng” atau “keluar” dari pakem umum, seperti kata para linguist sendiri.

Hampir di semua bahasa juga terdapat bahasa baku modern, dan bahasa baku kuno/warisan. Bahasa baku kuno juga tidak dalam satu strata/tingkat, akan tetapi terdapat varian-varian yang dibatasi oleh sifat dasar dari warisan itu sendiri

Bahasa Arab bukan yang pertama dan atau satu-satunya dalam hal ini, bahasa Arab sama seperti bahasa lainnya di dunia berlaku apa yang berlaku pada bahasa-bahasa tersebut.

Lalu, manakah yang kita pilih dari semua itu saat menyusun rencana pembelajaran bahasa? Masalahnya tidak lah mudah seperti yang terlihat, karena membutuhkan usaha ilmiah yang sungguh-sungguh, dimulai dari mengkomparasikan antara tingkatan-tingkatan yang ada kemudian memilih yang sesuai dengan standar – yang akan kita bicarakan nanti pada tema mengenai “materi” kurikulum pembelajaran.

Namun tentu perlu kita singgung sedikit bahwa ada satu kesepakatan diantara para ahli bahasa bahwa “bantuan” terbaik bahasa yang dapat kita pilih sebagai materi ajar adalah yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: **keumuman, komprehensif, ketersebaran, keterpakaian, tidak bersifat kompleks atau ambigu, punya akar sejarah dan jangkauan budaya.** Prinsip ini akan terlihat jelas dan urgen saat kita berbicara mengenai tema memilih tingkat bahasa dalam bahasa Arab.

Salah satu media seni dan urgen terkait prinsip “komparasi” internal dalam “memilih” jenis-jenis bahasa untuk pembelajaran adalah media “statistik” bahasa untuk bisa sampai kepada apa yang disebut “ketersebaran” (الشيوع) dalam bahasa tersebut.

Fenomena-fenomena kebahasaan tidaklah sama tingkat “sering” penggunaannya, hal itu berbeda dari satu aspek ke aspek lainnya,

sementara kajian dan penelitian menguatkan bahwa tingkat ketersebaran satu fenomena (kebahasaan) tertentu berbeda saat kita bandingkan (kerterpakaiannya) dalam teks-teks kuna dengan teks-teks kekinian/modern

Setiap konteks kebahasaan punya “bilah” (شفرة) tersendiri yang dianggap sebagai ciri yang membedakan, *markernya* saat tingkat ketersebarannya sangat tinggi, bisa jadi bilah disini adalah aspek gramatika, atau *Nahwu* seperti penggunaan pola pasif, *mabni lil majhul* untuk surat-surat putusan resmi, atau penggunaan kalimat bersyarat pada undang-undang. Jug bisa jadi – seperti umum terjadi – bersifat leksikal saat kita temukan kosa kata tertentu tingkat ketersebarannya meningkat pada moment-moment tertentu lainnya.

Mengkaji jenis ketersebaran (kata) ini sangat urgen kaitannya dengan pembelajaran bahasa, karena merupakan bagian dari penentuan gaya, atau *tahdid uslub*, meskipun kita bedakan dari ilmu *uslub*, *stylistics* yang banyak ditemukan di dalam kajian bahasa sastra individu, atau bahasa seni sastra tertentu. Karena itu banyak pakar lebih suka menyebut ketersebaran konteks kebahasaan dengan istilah (علم الأسلوب العام), *General Stylistics*.

Perlu diingatkan pula bahwa ketersebaran bukanlah hal mutlak, akan tetapi bersifat relatif, karena makna ketersebaran adalah mengukur “terjadinya” fenomena kebahasaan tertentu sesuai dengan (durasi) waktu. Agar lebih jelas kita ambil contoh sebuah kamus, msialnya menghimpun setengah juta kata, jika kita mencoba membaca kata perkata isi kamus teresbut maka waktu yang dibutuhkan kurang lebih tiga hari, dan jika kita mencoba memberi setiap kata durasi waktu yang sama maka setiap kata akan disebut kembali paling cepat tiga minggu berikutnya. Karena beberapa kata bisa jadi diulang-ulang pada setiap lima detik sekali, sedangkan kata lainnya baru terdengar setelah dalam waktu cukup lama.

Pernah dilakukan satu kajian, penelitian statistik mengenai ketersebaran bahasa (kata) dari materi tertulis dari beberapa bahasa

yang menunjukkan hasil yang relatif berdekatan; yang paling penting untuk disebutkan dari hasil kajian tersebut adalah bahwa seribu kata pertama menduduki prosentase ketersebaran sebesar 90% dari kata yang digunakan dalam percakapan, seribu kedua mempresentasikan 6%, seribu kata ketiga 2,5% dan sisanya 1,5%. Ini merupakan hasil penelitian yang sangat berarti karena mengungkapkan bahwa yang kita butuhkan dalam inti pembelajaran bahasa terfokus pada seribu (kosa) kata pertama, akan tetapi bagaimana kita bisa sampai kesana?

Metode mengetahui “ketersebaran” relatif atas fenomena kebahasaan tertentu mengharuskan kita mendiagnosa “sampel” bahasa yang sangat besar, kemudian dilakukan proses statistik yang mengantarkan kepada penjelasan-penjelasan melalui angka (kuantitas) mengenai ketersebaran.

Statistik bahasa – dengan sendirinya – adalah proses objektif ilmiah, meskipun hingga kini masih tidak terlepas dari kekurangan; karena pada umumnya kita melakukan proses statistik terhadap materi-materi tertulis, dan ini tidak mempresentasikan keseluruhan bahasa, ketika materi-materi ini kita pilih maka pilihan ini bersifat subjektif pada batasan tertentu, karena itu tampak perbedaan pada tingkat ketersebaran yang diungkap oleh para pakar bahasa mengenai satu fenomena kebahasaan sebagai hasil dari cara mereka memilih materi ajar.

Meski demikian, hal itu tidaklah menjadi kekurangan dalam “metodologinya” selama dilakukan atas dasar “contoh yang berbedabeda”, dan berdasarkan teori yang sesuai dalam Sosiolinguistik mengenai penggunaan bahasa.

Bahwa proses statisttik bahasa bukanlah mekanik atau sesederhana yang kita bayangkan, akan tetapi membutuhkan kesungguhan dan pengetahuan bahasa yang komprehensif; saat kita menghitung kata, misalnya maka pada dasarnya kita tidak sedang menghitung kata yang terucap semata yang hanya berupa suara, akan tetapi kita (juga sedang) menghitung bersama keterkaitan kata dengan maknanya, inilah masalahnya. Kita juga tidak bisa menentukan makna kata secara tepat kecuali dengan mengetahui kelompok hubungan kata tersebut dengan

berbagai kata lainnya, ini kemudian disebut dengan *Semantic relations*, (العلاقات الدلالية) seperti sinonim, homonim dan antonim. Pada dasarnya kajian terhadap setiap kata hanyalah kajian terhadap “jaringan” keterkaitan makna; artinya, pada dasarnya kita tidak tahu makna utuh sebuah kata kecuali setelah tahu maka-kata yang menyertainya dalam relasi semantik. Sementara dalam pembelajaran bahasa bukan maksud kita di balik kajian ketersebaran untuk mengetahui bahwa kata tertentu dapat diterima secara semantik, akan tetapi dimaksudkan agar kita mengerti bagaimana menggunakan kata tersebut, bagaimana kesesuaiannya dengan konteks dan peristiwanya.

Kajian terhadap ketersebaran kata sangat dibutuhkan dalam pembelajaran bahasa, tidak dapat dibayangkan ada materi ajar tanpa didahului kajian seperti ini, karena “ketersebaran” memberi standar objektif, *Vocabulary control* (التحكّم في المفردات). Contoh, kosa kata bahasa Arab:

روضة - حديقة - بستان - جنة - جنيّة

Kata atau diksi manakah yang tepat untuk kelas satu Madrasah Itidaiyah? Tentu, tidak mungkin dilakukan secara acak, jika tidak maka pembelajaran bahasa akan sangat kacau.

Apa yang berlaku pada “ketersebaran kata” berlaku pula pada fenomena kebahasaan lainnya, pada *Sharf* dan *Nahwu*. Contoh, sejauhmana tingkat ketersebaran. misalnya kata *tashgir* (تصغير) tertentu, jamak (جمع), *masdar* (مصدر) dan sebagian kalimat *fi'liyah* (جملة فعلية)??. Se jauh mana ketersebaran kata-kata seperti: ما فتى - ما برح - ما انفكّ pada *fi'il nasikh*? Se jauh manakah ketersebaran : إن - لا - لآت kata-kata yang menempati posisi ليس . Apa konsekuensi dari ketiadaan metode ilmiah dalam kajian ketersebaran dalam pembelajaran bahasa Arab, seperti apakah itu? Temukan jawabannya pada pembahasan berikutnya.

Dengan demikian, jelas bahwa tidak bisa mengajarkan bahasa dengan cara “mencomot” sana sini sesuka hati, atau hanya berdasarkan faktor kebetulan. Pembelajaran bahasa mesti melewati “pilihan” objektif, berdasarkan komparasi objektif di intern bahasa itu sendiri terlebih

dahulu, prinsip ini sangat esensi dan substantif di dalam pembelajaran bahasa baik bagi penutur asli maupun bagi pebelajar bahasa kedua<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> Corder, S., *Introducing ...* pp. 201 - 223

PEMBAHASAN IV

# CONTRASTIVE ANALYSIS & ERROR ANALYSIS

التحليل التقابلي وتحليل الأخطاء

## CONTRASTIVE ANALYSIS & ERROR ANALYSIS

Jenis komparasi pertama terjadi di dalam satu bahasa yang sama, komparasi internal, guna memilih “jenis” bahasa yang akan diberikan kepada pebelajar. Komparasi jenis ini adalah hal mendasar dan substantif dalam pembelajaran bahasa baik bagi penutur asli maupun pembelajaran bahasa asing. Sama.

Sedangkan komparasi kedua adalah apa yang kadang disebut sebagai komparasi eksternal, membandingkan antara dua atau lebih bahasa, ini juga dibutuhkan dalam pembelajaran bahasa yang bukan penutur aslinya. Terminologi ilmiah untuk komparasi bahasa bentuk kedua adalah *Contrastive Analysis*, (التحليل التقابلي).

komparasi bahasa pada dasarnya adalah tema lama, pada abad ke 19 berkembang pesat Fikih Komparasi Bahasa, *Comparative Philology* atau (فقه اللغة المقارن) kemudian berlanjut pada abad ke 20 dengan berkembangnya Linguistik Perbandingan, *Comparativ Linguistics* atau (علم اللغة المقارن) akan tetapi tujuannya berbeda dengan apa yang menjadi tema diskusikan kita disini; *Comparative Linguistics* fokus pada perbandingan antara dua atau lebih bahasa dari satu rumpun bahasa yang sama guna menemukan kekhasan “warisan” yang sama antara bahasa-bahasa tersebut; seperti mengkomparasikan, misalnya antara bahasa Arab, bahasa Ethiopia dan bahasa Ibrani. sementara *Comparative Philology* khusus membandingkan “perubahan-perubahan” yang terjadi pada beberapa bahasa yang berasal dari satu rumpun yang sama guna menemukan aturan-aturan umum terhadap perubahan yang terjadi, seperti yang kita ketahui melalui usaha yang dilakukan oleh **Grimm**.

Kemudian muncul ke permukaan disiplin ilmu baru lagi, yaitu *Contrastive Linguistics* (علم اللغة التقابلي) yang membandingkan antara dua atau lebih bahasa yang berasal dari satu rumpun yang sama atau berasal dari rumpun bahasa yang berbeda-beda dengan tujuan mempermudah kesulitan-kesulitan aplikasi yang muncul pada saat bahasa-bahasa ini dipertemukan, seperti dalam konteks terjemah dan pembelajaran bahasa asing.

Dalam kajian Linguistik Terapan, para ahli lebih suka menyebut *Contrastive Linguistics* atau (علم اللغة التقابلي) dengan istilah *Contrastive Analysis* (التحليل التقابلي) karena dimaksudkan pada perbandingan yang lebih khusus antara dua bahasa, yaitu analisa bahasa yang menjadi objek pembelajaran dan bahasa ibu pebelajar.

*Contrastive Analysis* muncul dari satu konklusi yang menyatakan bahwa setiap pebelajar bahasa asing, pada dasarnya tidak datang dengan tangan kosong, ia mulai belajar bahasa asing (tertentu) dengan membawa “sesuatu” dari bahasa yang dipelajarinya; “sesuatu” yang dibawanya ini mirip dengan “sesuatu” yang ada pada bahasanya sendiri, karena itu pebelajar ini kadang menemukan sebagian fenomena kebahasaan yang mudah dan sebagian lainnya sulit; lalu dari mana menemukan kesulitan dan kemudahan padahal ia baru mulai belajar di tingkat pertama?

Pebelajar yang berhasil adalah yang meletakkan asumsi awal bahwa bahasa asing yang ia pelajari “berbeda” dengan bahasanya, karena itu ia harus belajar lebih keras dan lebih giat lagi, itu benar, namun saat belajar (kadang) menemukan ada fenomena-fenomena bahasa yang “mirip” dengan apa yang ia sebelumnya ditemukan pada bahasa pebelajar sendiri.

*Contrastive analysis* muncul agar beban di atas tidak dipikulkan kepada pebelajar, karena kadang ia tidak berhasil “mengungkapnya”, sebagaimana pula ia kira satu “kesamaan” tidak utuh, seperti yang terjadi pada apa yang disebut dengan *Faux-amis*<sup>1</sup> atau kesmaan yang

---

<sup>1</sup> *Faux-amis* adalah ungkapan bahasa Prancis yang berubah menjadi satu istilah yang kemudian diterima secara luas untuk domain ini, menunjuk kepada adanya kata yang pada awalnya terlihat dan mengesankan adanya “kemiripan” antara dua bahasa yang sebenarnya berbeda sama sekali dalam penggunaan sehingga mengakibatkan kesalahan. Ini biasanya terjadi pada bahasa-bahasa yang memiliki kedekatan, sebagai contoh adalah pebelajar bahasa ibu Jerman yang sedang mempelajari bahasa Inggris atau bahasa Prancis. Ia akan cenderung berkata :

1) *He turned the last side*

Maksudnya adalah *page*, halaman karena orang Jerman menggunakan kata “*site*” untuk “*page*”

2) *Did you buy this in a warenhaus?*

menipu (النظائر المخادعة). Jadi, *Contrastive Analysis* khusus membahas sisi-sisi kesamaan dan perbedaan antara bahasa pertama, bahasa ibu pembelajar dengan bahasa asing yang dipelajarinya.

Perlu ditegaskan sejak awal bahwa adanya persamaan antara dua bahasa bukan berarti menunjukkan kemudahan belajar, atau sebaliknya adanya perbedaan bukan berarti kesulitan mempelajari, karena persamaan dan perbedaan adalah masalah kebahasaan, sedangkan mudah dan sulit adalah ranah psikologi bahasa.

Salah satu fakta yang sepakati bahwa beberapa aspek kesamaan menghimpun keseluruhan bahasa, inilah yang terus-menerus digali dan diteliti oleh para ahli yang dikenal dengan istilah “universalitas bahasa” (الكليات اللغوية). Salah satu fakta yang diakui juga adalah bahwa diantara bahasa itu sendiri berbeda dalam struktur di tingkat semua levelnya, karena perbedaan itu terjadi dan ada pada tingkat fonem, morfem, sintaktis dan leksikal.

Sementara itu *Contrastive Analysis* tidak membanding-bandingkan antara bahasa dengan bahasa, akan tetapi antara level dengan level, atau sistem dengan sistem, atau jenis dengan jenis, kontradiksi terjadi pada apa yang telah kita sebutkan tadi; kontradiksi pada level fonem sangat perlu dalam pembelajaran bahasa, demikian pula di tingkat morfem, sintaks dan leksikal

Kontradiksi juga perlu dalam satu pola, tidak penting apakah struktur, konversi atau tradisi, karena semuanya memiliki kelebihan dan kekurangan, ini memperkuat apa yang telah kita kemukakan sebelumnya bahwa Linguistik Terapan tidak terkait dengan teori bahasa itu sendiri, akan tetapi bagaimana memilih dan memilah mana yang paling ban-

---

Yang dia maksud adalah *departemen store* karena orang Jerman menyebutnya *war-enhaus*

3) *He was astonished to find the following notice*

Yang dia maksudkan adalah *note*, karena orang Jerman menyebutnya *notize*

4) *Mon pere est academicien*

yang seharusnya dia akan mengatakan : *fait des etudes universitaires*, karena dalam bahasa Jerman menggunakan kata Akademiker.

yak manfaatnya dalam pembelajaran bahasa. Meski demikian, ada satu orientasi teori yang lebih memilih menggunakan pendekatan transformatif khususnya pada *Contrastive Analysis* karena membantu menyederhanakan perbedaan-perbedaan dengan mengembalikannya kepada “struktur dalam” yang serupa antara dua bahasa, juga memperlihatkan hasil dari “universalitas bahasa” di dalam pembelajaran bahasa.

*Contrastive Analysis* memiliki tiga aspek, yaitu:

1. Mendiagnosa berbagai perbedaan dan persamaan antar bahasa
2. Memprediksi kesulitan-kesulitan yang muncul saat pembelajaran bahasa asing dan berusaha manafsirkannya
3. Berkontribusi pada pengembangan materi ajar untuk pembelajaran bahasa asing.

Tujuan pertama telah kita paparkan sebelum ini, sedangkan tujuan kedua dibangun atas dasar asumsi ilmiah bahwa “kesulitan” belajar bahasa asing sesuai besar-kecilnya “perbedaan” yang ada antara bahasa pertama pembelajar dan bahasa kedua yang ia pelajari; maka jika perbedaan itu besar maka besar pula kesulitan yang bisa muncul. Jika hal ini menjadi dasar kita maka kita dapat memprediksi “kesulitan-kesulitan” yang akan muncul saat praktik pembelajaran berlangsung, kita juga dapat “menafsirkan” sifat dasar dari kesulitan-kesulitan ini. komparasi antara bahasa Arab dengan bahasa Inggris misalnya, menunjukkan adanya berbagai perbedaan struktur di tingkat semua level bahasa; suara غ - خ - ح - ع misalnya tidak memiliki padanan dalam bahasa Inggris, beberapa pola (kata) bahasa Arab, seperti format (فاعل) juga tidak ada padanannya, sifat pada bahasa Inggris harus mendahului kata yang disifati, sedangkan pada bahasa Arab sifat harus ada setelah kata yang disifati, *mausuf*. Kata sambung di bahasa Inggris bisa ada setelah kata tak tentu, *nakirah*, sedangkan dalam struktur bahasa Arab hal itu tidak bisa terjadi. Kata عم, paman dari pihak ayah dan خال paman dari pihak ibu dalam bahasa Inggris memiliki hanya satu padanan kata, yaitu *uncle*, begitu pula beberapa nama dan istilah untuk kekerabatan lainnya sama sekali tidak ada padanannya dalam bahasa Inggris. Dari sini kita

bisa mengira-ngira kesulitan pada beberapa fenomena kebahasaan yang akan dihadapi pebelajar bahasa Arab yang bahasa ibunya adalah bahasa Inggris; karena besar kemungkinan akan muncul kalimat (yang salah) seperti :

رَأَيْتُ طَالِبًا الَّذِي نَجَحَ<sup>٢</sup>

Sedangkan **tujuan ketiga** merupakan turunan dari dua tujuan sebelumnya, karena jika kita telah sampai pada deskripsi kontradiktif mengenai aturan-aturan dua bahasa, dan telah ditentukan hal-hal yang akan menjadi problem (pembelajaran) atas dasar deskripsi sebelumnya, maka kita dapat “arahkan” materi pembelajaran guna menghadapi masalah-masalah yang muncul terlebih dahulu. Sejak awal **Fries** memperkuat bahwa materi paling efektif dalam pembelajaran bahasa asing adalah materi yang dibuat berdasarkan kriteria-kriteria (deskripsi) ilmiah mengenai bahasa yang dipelajari, dan deskripsi ilmiah yang sama terhadap bahasa ibu<sup>3</sup>.

Meski sebagian peneliti menampakkakan keberpihakan mereka terhadap prinsip ini, namun *CA (Contrastif Analysis)* telah membuktikan manfaat yang nyata dalam perkembangan materi ajar dalam pembelajaran bahasa asing, barangkali kita juga akan mengamini bahwa *CA* juga bermanfaat dalam pembelajaran bahasa pertama, karena berbagai eksperimen ilmiah membuktikan bahwa banyak fenomena bahasa dalam bahasa Arab menjadi lebih jelas dan lebih mudah dipahami saat *CA* diberikan kepada pebelajar. Dari itu pengetahuan kita tentang sifat asli fenomena (kebahasaan) menjadi lebih jelas dan berarti dari pemahaman kita mengenai beberapa aspek serupa pada kemampuan belajar saat fenomena ini dipahami, itu juga, tentunya menumbuhkan pandangan yang lebih baik mengenai perkembangan materi ajar pembelajaran bahasa ibu.

---

<sup>2</sup> Kata yang bergaris bawah salah dari aspek Nahwu, karena dalam bahasa tidak dikenal *isim mausul spt alladzi* ada setelah kata benda tak tentu, *nakirah*.

<sup>3</sup> Fries, C., *Teaching and Learning English as a Foreign Language*, Ann Arbor Mich 1945, p.9

## ERROR ANALYSIS

*Error Analisis (EA)* atau تحليل الأخطاء adalah terminologi lain yang digunakan Linguistik Terapan di bidang pembelajaran bahasa, dan juga adalah langkah lanjutan dari CA, atau lebih tepatnya salah satu turunannya, akan tetapi berbeda orientasi dan ruang lingkupnya. Bahwa CA dan Perbandingan Internal mempelajari bahasa (secara umum), sedangkan EA mengkaji bahasa pembelajar semata, bukan bahasa pertamanya, akan tetapi bahasa yang diproduksinya, yang sedang dipelajarinya.

Tidak diragukan bahwa kita semua melakukan kesalahan, salah saat belajar dan menggunakan bahasa yang kita pelajari, karena itu “kesalahan” adalah pelajaran sangat mendasar.

Diawal tema ini kami ingin mengingatkan dua hal :

**Peratam**, bahwa kesalahan berbahasa penutur asli berbeda dengan kesalahan berbahasa bagi pembelajar bahasa kedua. *Jenis pertama* biasanya lebih didasari oleh faktor fisik, seperti kelelahan atau penyakit, atau faktor psikis seperti ketegangan, keragu-raguan. Kesalahan-kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh penutur asli lebih disebabkan karena “terpeleset lidah” seperti, membuang, memindahkan, mengulang-ulang kata, atau seperti merubah bentuk kalimat yang tadinya akan memulai dengan satu pola lalu berganti ke pola lainnya, dst., sedangkan jenis *kedua* memiliki sifat yang berbeda, lebih dikarenakan oleh faktor-faktor belajar atau karena minimnya pengetahuan mengenai sistem/struktur bahasa yang dipelajarinya.

**Kedua**, bahwa Linguistik Terapan konsen terhadap analisa kesalahan saat belajar bahasa asing sebagai konsekuensi dari CA, akan tetapi hal itu bukan berarti kita tidak bisa melakukan analisa terhadap kesalahan berbahasa pada pembelajaran bahasa pertama; karena makna kesalahan berbahasa adalah “penyimpangan anak kecil dari pola-pola kaidah bahasa yang digunakan oleh orang dewasa” ini untuk kesalahan berbahasa bahasa pertama, dan “penyimpangan pembelajar bahasa kedua dari pola-pola kaidah bahasa yang dipelajarinya” ini makna atau

definisi dari kesalahan berbahasa pada pembelajaran bahasa kedua. Kita kemukakan hal itu untuk menegaskan urgensi Error Analysis pada pembelajar bahasa Arab baik bagi penurut asli maupun bagi orang asing yang belajar bahasa Arab. Itu yang kami akan bahas pada pembahasan terakhir nanti, di sini kami hanya membahas EA untuk pembelajaran bahasa kedua karena relevansinya dengan apa yang telah kami bahas mengenai CA.

## **METODE ERROR ANALYSIS**

Analisa kesalahan biasanya dilakukan melalui tiga tahapan :

- 1- Menentukan dan mendeskripsikan kesalahan.
- 2- Menginterpretasikan kesalahan
- 3- Mengoreksi dan meluruskan kesalahan

### **Peratama: menentukan dan mendeskripsikan kesalahan**

Menentukan dan mendeskripsikan kesalahan dapat kita ikuti kaidah-kaidah metodologis seperti yang dapat kami paparkan berikut ini, yaitu:

- a. Kesalahan dilakukan secara individual, namun, meski demikian kita tidak membahasnya dalam konteks per-individu, karena kurikulum dibuat untuk kelompok, dan idealnya kelompok-kelompok tersebut ada dalam satu standar umur, level, pengetahuan bahasa, dan kadang juga bahasa ibu, dengan demikian maka kesalahan yang dipelajari adalah kesalahan yang terjadi pada komunal dan sejenis; atau kesalahan-kesalahan yang memiliki sifat ketersebaran pada kelompok dimaksud.
- b. Ciri utama bahasa adalah keteraturan, saat kita membahas bahasa pembelajar maka yang kita bahas adalah sistemnya juga, dengan kata lain bahwa deskripsi kesalahan berbahasa mesti terfokus pada sifat dasar keteraturannya; kesalahan seperti itulah yang menjadi ranah kajian. Dari hasil eksperimen yang pernah dilakukan terbukti bahwa bisa jadi, secara kebetulan, pembelajar dapat menghasilkan kalimat yang

benar dan sesuai, namun “faktor kebetulan” tidak mempresentasikan sebuah sistem, artinya salah dan benar bukan pada sesuatu itu sendiri, akan tetapi sebagai petunjuk atas sistem yang benar atau sistem yang salah.

- c. Hampir menjadi kesepekatan bahwa kesalahan berbahasa ada dua jenis; kesalahan kompetensi (*Competence*) dan kesalahan performa (kemahiran menggunakan bahasa) (*Performance*), deskripsi kesalahan kompetensi sangat dibutuhkan, khususnya terkait pembelajaran bahasa ibu, akan tetapi sebagian usaha yang dilakukan lebih difokuskan kepada kesalahan performa, sedangkan performa, seperti telah dijelaskan ada dua jenis, yaitu: produktif dan reseptif. Sebenarnya, performa reseptif punya kesalahan atau *error*, namun sayang sekali sangat sulit ditentukan dan dibuktikan; karena terkadang pebelajar bahasa asing mendengar satu kalimat lalu meresponnya dengan isyarat atau gerakan tertentu, kadang pula hanya diam, dan itu bukan hal mudah untuk kita ketahui apakah respon yang diberikan betul atau salah, kecuali jika ia menjawab secara lisan; saat kita tahu sitaf dasar dari kesalahan performa reseptif maka akan sangat bermanfaat dalam upaya menyingkap tabiat alami penguasaan bahasa pada diri manusia. Karena itu *EA* fokus kepada performa produktif atau performa eskpressif (*Expressive*) seperti istilah yang digunakan sebagian kalangan<sup>4</sup>.

Karena bahasa adalah interaksi maka kesalahan-kesalahan performa produktif mesti disarikan dari materi dalam kerangka interaksi, dan perlu disadari bahwa prilaku bahasa di dalam ruang belajar tidaklah keseluruhannya mencerminkan prilaku interaksi, karena itu tidak layak dijadikan sebagai materi atau objek kajian kesalahan berbahasa, seperti latihan-latihan yang dalam banyak hal dideskripsikan sebagai prilaku mekanik, (آلية), karena itu mestilah ada materi bahasa yang langsung diproduksi oleh pebelajar “secara refleks” apa adanya,

---

4 Corder, Introduction ...P. 261

seperti *ta'biir hurr*, ungkapan bebas, makalah, cerita, dialog lisan bebas, meskipun demikian bukan berarti tidak peduli dengan perencanaan pola-pola untuk meringkas kesalahan berbahasa.

- d. Deskripsi kesalahan berbahasa dilakukan untuk semua tingkat performa, seperti menulis, fonem, morfem, sintaksis dan semantik. Sudah barang tentu bahwasanya deskripsi kesalahan berbahasa dilakukan dalam kerangka sistem bahasa, artinya bahwa kesalahan tertentu menunjukkan adanya kesalahan tertentu pada salah satu sistem kaidah bahasa; kesalahan tulis, misalnya tidak selalu (dilihat) dari salah tulis salah satu huruf Hijaiyah semata, akan tetapi bisa jadi hal itu merupakan petunjuk kuat atas hilangnya salah satu kaidah pada sistem bahasa; seperti orang asing yang belajar bahasa Inggris, misalnya, salah menulis kata “skrew” yang seharusnya tertulis “screw” dimana huruf “k” menggantikan yang seharusnya huruf “c”, dan ini adalah kesalahan berbahasa yang menunjukkan hilangnya kaidah kebahasaan tertentu, karena aturan bahasa Inggris, bila huruf-huruf mati muncul secara berurutan di awal kata maka berlaku kaidah berikut :

$$\# S + \{p/t/c\} + R + V$$

Artinya, bahwa tidak ada suara/huruf yang boleh ada setelah S kecuali salah satu dari tiga ini, lalu setelahnya r dan setelahnya huruf mati

Begitu pula halnya dengan bahasa Arab; saat pebelajar bahasa Arab melakukan kesalahan dia akan menulis kata (كتابة) masdar kata kerja (كتب) dengan kata (كتابه) ia hanya salah dalam salah satu kaidah (sistem) bahasa, karena tidak membedakan antara *ta' barbuthah* (ة - مربوطة مؤنث) yang menunjukkan jenis kata *muannats* dan *ha'* (ه ضمير)

*damir*<sup>5</sup>. Pebelajar asing (cendrung) mengatakan: *اشترت ثلاثة خبز*,<sup>6</sup> “saya (tadi) membeli tiga roti” dimana kalimat yang benar adalah *اشترت ثلاثة أرغفة*, si pebelajar salah dalam satu kaidah bahasa dimana tidak bisa membedakan dalam berbahasa antara kata yang berbilang atau *jama'* dan kata yang tak berbilang atau *mufrad*.

e. Penelitian seputar tema EA telah banyak dilakukan, sehingga sampai pada satu kesimpulan bahwa kesalahan berbahasa nyaris terjadi hanya pada beberapa jenis berikut, seperti: menghilangkan satu unsur, atau menambahkannya, atau menggunakan unsur yang tidak benar, atau menyusunnya dengan susunan yang salah. Karena itu deskripsi kesalahan bahasa biasanya hanya berkisar pada empat klasifikasi tersebut.

## **Kedua: menginterpretasikan kesalahan**

Secara logika, interpretasi terhadap kesalahan berbahasa dilakukan setelah menentukan dan mendeskripsikannya, dan mendapatkan interpretasi yang benar, tentu dapat menambah manfaat dari analisa ini.

Tidak ada satu kata yang dapat mewakili berbagai standar interpretasi; karena semuanya merupakan ranah diskusi dan pembahasan; dan bukan hal yang mudah kebenarannya dibuktikan.

Barangkali kita memulainya peratama-tama dari yang paling mudah, yaitu standar yang mengimpretasikan kesalahan berbahasa berdasarkan teori belajar. Pebelajar mendapatkan apa yang dipelajarinya dari bahasa melalui sampel tertentu dan dipilih, bisa jadi kesalahan itu muncul karena tabiat, klasifikasi dan cara menyampaikan sampel yang ada. (barangkali ini salah satu faktor yang dapat dilihat pada kesalahan pembelajaran bahasa Arab bagi penutur aslinya). Kemudian pembelajaran bahasa

---

<sup>5</sup> Ini (juga) kesalahan sangat umum terjadi di kalangan orang arab sendiri

<sup>6</sup> Kami temukan pola kalimat yang hampir sama digunakan di beberapa dialek lokal Saudi Arabia, demikian pula di kalangan orang-orang Lebanon, mereka mengatakan : *خبزات جمع حبة* :

tidak terjadi dalam satu malam, akan tetapi terjadi dalam beberapa rentang waktu, ini merupakan hal yang tidak bisa dihindari, maka timbulnya kesalahan berbahasa sebagai konsekuensi dari pengetahuan yang parsial mengenai bahasa yang dipelajari, sedangkan bahasa, seperti yang kita tahu merupakan aturan atau sistem internal, tersendiri dan berdiri sendiri. Dengan kata lain, bagian-bagiannya saling terikat dengan ikatan eksternal. Atau, bahasa merupakan salah satu sistem, artinya apapun tidak mungkin dipelajari secara lengkap kecuali setelah menguasai segala sesuatunya secara lengkap.

Ini adalah kriteria, atau standar yang telah menjadi konsensus, yang mana faktor-faktornya dapat dikoreksi dengan berbagai macam media

Standar kedua adalah kemampuan berfikir, *Cognitive* bagi pembelajar; karena tiap-tiap kita mengikuti satu strategi tertentu dalam belajar, di dalam strategi tersebut ada titik-titik kesamaan bagi semua orang, namun ada juga ranah-ranah yang menjadi ke-khas-an bagi pembelajar tertentu. Mengenai titik-titik kesamaan telah banyak dilakukan penelitian dan kajian yang bermanfaat namun masih bersifat parsial, sedangkan yang khas sangat sulit untuk sampai kesana, disamping apa yang terjadi dalam diri pembelajar merupakan proses yang terus menerus ilmu pengetahuan mencari dan menyingkapnya .

Sedangkan standar ketiga merupakan ranah dikusi yang luas, dan ini yang dipegang teguh oleh para peneliti – pada saat bersamaan – karena membuat lingkaran analisis lebih bersaing, apalagi dapat memberi kita beberapa hasil nyata. Standar ini lah yang kemudian dikenal dengan istilah intervensi atau *Interference* dimana pikirannya berkisar pada prinsip berikut, bahwa:

Kita belajar satu kemahiran baru berdasarkan kemahiran yang telah kita pelajari sebelumnya.

Artinya, pasti akan terjadi intervensi antara dua kemahiran saat belajar, intervensi yang terjadi merupakan konsekuensi dari perpindahan, *transcer*, dimana perpindahan ini bisa di depan dimana kemahiran yang telah ada berpengaruh terhadap kemahiran baru, dan

sebaliknya, apa yang kemudian dikenal dengan istilah umpan balik, *feedback*, atau (ارتجاعي)<sup>7</sup> dua-duanya bisa positif dan bisa negatif. Sisi positifnya adalah mempermudah belajar kemahiran baru karena ada “persamaan” antara dua kemahiran (bahasa), dan negatifnya adalah hal tersebut menjadi “beban” belajar kemahiran baru disebabkan karena “perbedaan” kedua kemahiran.

Jika prinsip umum mengenai kemahiran ini kita terapkan pada pembelajaran bahasa, maka pada akhirnya kita akan berkata bahwa setiap pembelajar (bahasa asing) cenderung memindahkan struktur bahasa ibu ke bahasa kedua yang dipelajarinya, dari sini kemudian muncul postulat berikut ini:

“Kita mampu memprediksi berbagai kesulitan belajar bahasa asing berdasarkan aspek-aspek yang menjadi perbedaan dan persamaan antara dua bahasa, bahasa asing dan bahasa ibu. Kita juga mampu menginterpretasikan berbagai kesulitan berdasarkan aspek-aspek yang menjadi perbedaan tersebut”

Jelas bahwa postulat di atas muncul dari asumsi berikut:

“Bahwa kesempatan terjadinya kesulitan saat belajar bahasa asing relatif bertambah seiring perbedaan bahasa antara bahasa asing yang dipelajari dan bahasa ibu, dan menurun dengan rendah atau ketiadaan perbedaan anantara keduanya”

Terjadinya kesulitan disebut dengan istilah intervensi atau *interference*, (تدخل), dan bila tidak terjadi disebut Asesment (تيسير). Sebelumnya telah kita bahas sebagian kesulitan yang dihadapi oleh pembelajar Inggris ketika belajar bahasa Arab sebagai konsekuensi dari intervensi bahasa ibu

Dikarenakan prinsip “intervensi” sebagai konsekuensi perbedaan

---

<sup>7</sup> Salah satu contohnya adalah banyak orang Arab dalam susunan kalimat tulisan mereka terpengaruh oleh bahasa Eropa yang mereka pelajari, atau yang banyak sebar luas melalui media massa karena pengaruh terjemah. Seperti itu juga yang terjadi pada bahasa dialek lokal di Jazair terpengaruh oleh bahasa Arab para espatrita dari orang-orang Asia Timur

dan kesamaan antara dua bahasa maka tidak sedikit kritik dialamatkan kepadanya; karena *Comparative Analysis* – yang membawa kepada perbandingan dan persamaan – (kadang) memprediksi kesulitan-kesulitan yang sama sekali tidak terjadi, dan sebaliknya ada kesulitan-kesulitan yang sebelumnya tidak masuk dalam prediksi, terjadi.

Bahwa perbedaan-perbedaan yang muncul antara dua bahasa, tidak secara otomatis mengarah kepada kesulitan dalam belajar bahasa asing, akan tetapi mengurangi kesulitan yang ada, bila diperhatikan maka intervensi antara bahasa-bahasa yang berdekatan lebih kuat daripada bahasa-bahasa yang tidak memiliki hubungan kekerabatan, banyak contoh intervensi pada level fonem (صوت), morfem (كلمة), sintaks (جملة) atau leksikal (معجم), dan juga terlihat diantara beberapa bahasa Eropa yang memiliki kedekatan, seperti antara bahasa Inggris dan bahasa Jerman, misalnya, diantaranya ada contoh khusus mengenai *tipuan isotop* yang telah disinggung sebelum ini, biasanya tidak terjadi pada bahasa yang berjauhan (kekerabatannya), banyak diantara kesulitan ini yang belum diinventarisir seperti, misalnya orang Arab yang belajar bahasa Inggris.

Meski demikian, prinsip “intervensi” masih menjadi standar yang layak digunakan untuk menafsirkan banyak kesalahan sampai kita menemukan pengetahuan yang jelas mengenai proses-internal-belajar yang dilakukan oleh pembelajar saat menerima bahasa.

### **Ketiga: Mengoreksi kesalahan**

Jelas bahwa segala sesuatunya dipelajari di LT guna berkontribusi dalam memberi solusi bagi kesulitan pembelajaran, dengan demikian kesalahan tidak dipelajari sendiri. Benar bahwa kesalahan berbahasa dapat benar-benar bermanfaat dalam mengungkap sifat alami belajar, akan tetapi yang terpenting bagi kita disini adalah bagaimana menghadapi kesalahan (berbahasa) tersebut, dan bagaimana mengurangi dan atau menihilkannya.

Jelas pula bahwa mengoreksi kesalahan tidak bisa dilakukan kecuali

setelah mengetahui sebab-musababnya, dan tidak mudah – seperti telah disinggung – mengenali dan menemukan sebab musabab tersebut secara yakin dan pasti; karena bisa jadi hal itu adalah strategi internal yang diikuti oleh pebelejar, bisa juga sifat materi bahasa yang diberikan, atau intervensi bahasa ibu. Yang ingin kami garis bawahi di sini adalah bahwa koreksi terhadap kesalahan berbahasa tidak bisa dilakukan dengan mengulang kembali proses pembelajaran, seperti terjadi pada apa yang dikenal dengan “penguatan materi” di sekolah-sekolah Arab, namun hal itu dilakukan dengan mengenal sumber kesalahan, baru kemudian menyampaikan materi yang sesuai.

Apapun itu, *Error Analysis* memiliki manfaat teoritis dan praktis; pada aspek teoritis EA menguji – ini (juga) adalah masalah praktis – teori Linguistik Terapan mengenai pengaruh “transfer” dari bahasa ibu, apakah ada atau tidak ada, dianggap sebagai unsur penting dalam kajian “belajar” bahasa, EA juga berkontribusi nyata pada tema mengenai ciri khas “keumuman bersama” dalam belajar bahasa asing, mengungkap banyak – tentunya – mengenai keumuman bahasa.

Dari aspek praktis EA dianggap sebagai satu usaha yang sangat penting bagi guru, karena merupakan usaha yang terus menerus, membantu dalam menyesuaikan metode pembelajaran dan materi, atau mengkondisikan lingkungan belajar. Akan tetapi urgensi terbesarnya terletak pada perencanaan kurikulum pembelajaran, kurikulum terapis, penguatan materi dan pelatihan guru.

PEMBAHASAN V

# MEMILIH & MENYUSUN MATERI AJAR

اِخْتِيَارِ الْمُخْتَوَى وَتَنْظِيمِهِ

## MEMILIH & MENYUSUN MATERI AJAR

Sumber-sumber yang telah kami sebutkan di atas saling isi dan melengkapi untuk bisa sampai kepada usaha nyata dalam pembelajaran bahasa, dengan unsur yang berbeda-beda dimana semua unsur saling menguatkan satu sama lain dalam pembentukan pondasi ilmiah bagi pembelajaran bahasa.

Hal yang tak terbantahkan adalah bahwa memilih materi ajar merupakan unsur terpenting yang menentukan maju tidaknya sebuah pembelajaran bahasa, ia dapat mempengaruhi anasir lainnya dan menentukan hasil akhir dari sebuah program pembelajaran bahasa.

Sebelumnya telah kita singgung bahwa mustahil mengajarkan keseluruhan bahasa, dan “memilih” adalah prinsip yang cukup mendasar, karena dengan “memilih” kita mengerti urgensi “komparasi”, baik internal maupun eksternal bahasa. Tentu tidak bisa dilakukan agar urusan cepat selesai dengan cara acak, misalnya, berdasar subjektifitas atau menggunakan faktor kebetulan semata, akan tetapi bagaimana agar “pilihan” itu terukur berdasarkan standar ilmiah, dengan standar dan aturan yang bisa dijadikan patokan dalam mendiagnosa apa yang menjadi kebutuhan dan pilihan. Betul bahwa eksperimen ilmiah menunjukkan bahwa “pilihan” sulit menjadi objektif sepenuhnya, karena mustahil menjauhkan “intuisi” dan “pengalaman” orang-orang yang terlibat dalam pekerjaan tersebut. Meski demikian, masalahnya masih terkendali, tetap ada dalam ruang lingkup usaha yang terus menerus dilakukan. Berikut kita bahas beberapa standar dalam menentukan pilihan materi ajar bahasa Arab.

Kami ingin mengatakan bahwa memilih materi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, yang paling penting untuk disebutkan di sini adalah sebagai berikut:

### 1. Tujuan

Secara mutlak, faktor inilah yang paling menentukan dan paling berpengaruh pada bagaimana memilih materi ajar, dan tidak

diragukan bahwa tujuan pembelajaran bahasa pertama berbeda dengan tujuan pembelajaran bahasa kedua. Sedangkan kata “tujuan”, (اهداف) adalah sebuah terminologi ilmiah yang berbeda maknanya dengan kata “sasaran umum”, (الغايات العامة) yang ditentukan saat menyusun pembelajaran bahasa tertentu. Tujuan terkait secara langsung dengan aplikasi pembelajaran, harus jelas batasannya ketika memilih pola bahasa, dan saat memilih setiap materi dari pola yang ada. Pada umumnya tujuan dibagi lagi ke sub-sub tujuan lainnya, yaitu tujuan pendidikan nasional, tujuan instruksional, tujuan perilaku dan tujuan aplikatif, semua itu berpengaruh langsung terhadap pemilihan materi; dalam pembelajaran bahasa asing, misalnya, pembelajaran bahasa untuk tujuan umum berbeda dengan pembelajaran bahasa untuk tujuan khusus; yang pertama tentu ranahnya lebih luas, baik kualitas maupun kuantitas, bagian besarnya terdiri dari unsur-unsur bahasa umum yang merefleksikan dasar bahasa, yaitu apa yang disebut dengan “inti umum”, *common core* atau (النواة العامة), sedangkan yang kedua fokus pada pola-pola khusus dengan tujuannya sendiri. Karena itu ada perbedaan dasar antara kurikulum (untuk) umum dan yang lainnya untuk pembelajaran bahasa bidang kedokteran, teknik, filsafat atau bidang lainnya. Sementara tujuan perilaku dan kinerja membatasi “kewajiban-kewajiban” tertentu yang harus dikuasai oleh pembelajar, untuk itu memilih kurikulum mesti mengarahkan kepada realisasi tujuan-tujuan tersebut<sup>1</sup>.

## 2. Level Kurikulum

Di dalam pembelajaran bahasa pertama faktor ini memiliki urgensi tersendiri, karena memilih cakupan materi sesuai level punya konsekuensi serius, seperti yang kita lihat di dunia Arab pada paparan

---

<sup>1</sup> Mengenai tujuan dan sasaran, serta urgensinya dalam pembelajaran bahasa bisa didapatkan penjelasan terkait di

- Roberts R., *Aims and Objectives in Language Teaching, English language Teaching*, 26, 1972, 224, - 9
- Steiner, F., *Performing with Objectives*, Rowley, Mass. 1975

yang akan datang; sebagaimana yang kita ketahui ada kurikulum Madrasah Tsanawiyah, kurikulum Madrasah Aliyah, juga Madrasah Ibtidaiyah. Demikian pula berbeda antara kelas satu dengan kelas lima, misalnya, sesuai dengan berbagai kriteria yang ada, seperti: kemampuan berfikir siswa, lingkungan bahasa, materi-materi lain yang menyertainya, dst.

Berbeda pula kurikulum pembelajaran bahasa untuk bahasa asing, antara anak-anak dan orang dewasa, pada kedua jenis level ini – sudah menjadi tradisi dalam konteks pembelajaran bahasa asing – pembelajaran umumnya dibagi menjadi tiga level tingkat, yaitu tingkat dasar (*mustwa mubtadi*), tingkat menengah (*mustawa mutawassith*), dan tingkat lanjut (*mustawa mutaqaddim*). Biasanya, level *mubtadi* butuh cakupan materi dari “inti umum”, *common core*, yang merefleksikan unsur-unsur dasar bahasa. Semakin tinggi tingkat pembelajaran kesempatan memilih materi juga semakin beragam dan luas.

### 3. Alokasi Waktu

Kurikulum apa saja, tentu harus dilaksanakan sesuai jadwal waktu tertentu, dan hal itu berbeda antara pembelajaran bahasa ibu dan pembelajaran bahasa kedua, dimana pada umumnya kurikulum pembelajaran bahasa ibu berjalan hingga bisa mencapai lebih dari sepuluh tahun, namun setiap kurikulumnya punya durasi waktu pelaksanaan terbatas, bisa jadi satu atau dua semester saja. Sedangkan kurikulum pembelajaran bahasa kedua bisa dilaksanakan dalam jangka waktu dua bulan dengan durasi waktu yang lebih banyak setiap pekannya, disebut pula dengan program intensif. Bisa pula pelaksanaan kurikulum dalam jangka waktu dua tahun namun dengan pengurangan jam pertemuan setiap minggunya. Jelas bahwa kurikulum untuk kategori pertama berbeda dengan kurikulum untuk kategori kedua, karena faktor waktu (juga) mendasar dalam penguasaan kemahiran berbahasa berdasarkan tujuan.

Bisa jadi pula ada faktor lain yang mempengaruhi pilihan (cakupan)

materi ajar, diantaranya “jenis lembaga” penyelenggara, karena sudah barang tentu mahad atau lembaga keagamaan yang menginduk ke salah satu kampus, seperti beberapa mahad LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab) yang berafiliasi Univ. Islam Imam Muhammad bin Suud, atau lembaga-lembaga yang menginduk ke Al-Azhar Assyarif, misalnya, tentu memiliki kurikulum pembelajaran bahasa asing berbeda dengan lainnya. Demikian pula halnya, sekolah atau lembaga yang mengajarkan bahasa asing disamping bahasa ibu berbeda dengan sekolah dan lembaga yang tidak mengajarkannya, demikian pula sekolah-sekolah kejuruan, seperti : industri, pertanian, permesinan atau perdagangan tentu berbeda dengan sekolah-sekolah umum yang bukan kejuruan. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa cakupan materi untuk bahan ajar pembelajaran bahasa di Sekiloh Dasar semestinya tidak dibatasi pada satu level dalam satu negara, tetapi harus berbeda sesuai daerah dan lingkungan sekitar, karena itu kurikulum untuk sekolah dasar di ibu kota atau di kota-kota besar semestinya berbeda dengan kurikulum untuk sekolah-sekolah di pedesaan dan daerah-daerah terpencil, ini pendapat yang patut mendapat perhatian dan apresiasi terutama cakupan materi ajar untuk level-level awal tingkat SD, karena muatan bahasa berbeda dari satu daerah ke daerah lainnya. Pengalaman telah membuktikan bahwa penyatuan muatan materi ajar bahasa untuk keseluruhan sekolah telah menghambat pencapaian tujuan kurikulum, karena siswa di daerah-daerah tertentu terkendala oleh banyak muatan kata dan istilah yang masih abstrak di lingkungan dan daerah mereka, mereka tidak mampu memvisualisasikan hal-hal yang masih abstrak di lingkungan dan tingkat berfikir mereka, ini tentu berpengaruh besar terhadap hasil dan capaian pembelajaran.

Iniilah beberapa faktor paling urgen yang mempengaruhi pilihan materi ajar, dimana, seperti jelas terlihat tidak terkait langsung dengan bahasa, tidak pula dengan ciri khas pebelajar, karena itu, faktor-faktor ini disebut dengan “faktor eskternal”. Tidak perlu penjelasan lebih jauh bahwa semua faktor ini tidak bisa dilihat secara parsial, atau dipisah-

pisahkan, akan tetapi satu sama lain saling melengkapi saat proses memilih bahan ajar, karena setiap faktor berpengaruh terhadap yang lainnya, dan juga sebaliknya, saling melengkapi. Sedangkan mengenai faktor-faktor internal akan kita bicarakan saat diskusi mengenai “memilih materi ajar kebahasaan”

\*\*\*

## **MEMILIH MATERI AJAR**

Memilih materi ajar mencakup dua hal, yaitu :

- 1- Memilih pola bahasa, dan
- 2- Memilih kosa kata, atau bentuk-bentuk bahasa.

### **Pertama – memilih pola bahasa**

Sebelumnya telah kami paparkan mengenai jenis-jenis bahasa seperti yang menjadi perhatian Sosiolinguistik. Setiap jenis mencerminkan gaya bahasa, disamping standar-standar bahasa lainnya. Adapun bentuk-bentuk bahasa yang tidak bisa dihindari dalam pilihan cakupan materi adalah :

#### **Dialek (لهجة)**

Sebelumnya telah dibahas mengenai dialek lokal dan dialek sosial. Saat memilih materi – khususnya pembelajaran bahasa asing – muncul pertanyaan mengenai jenis dialek mana yang dapat dijadikan sebagai cakupan bahan ajar. pada umumnya kurikulum yang dibuat untuk tujuan dan sasaran umum adalah bentuk bahasa baku umum (النمط المقروءة المكتوبة), yaitu bahasa yang biasa digunakan di media massa baik cetak maupun elektronik, baik audio maupun visual (المقروءة المكتوبة). Akan tetapi pembelajaran untuk tujuan khusus, misalnya pembelajaran bahasa Arab untuk dokter atau perawat yang akan bekerja di negara-negara Arab, maka sebaiknya materi yang dipilih adalah dialek baku umum, karena tujuan utamanya adalah interaksi bahasa yang benar antara

dokter dan pasiennya yang sudah barang tentu mengungkapkan tentang keluhan-keluhannya dengan bahasa dan logatnya sendiri. Sementara di beberapa bahasa, seperti pembelajaran bahasa Prancis sebagai bahasa asing, mereka selalu menggunakan dialek pasaran dan lainnya dialek umum, mereka tidak melupakan bentuk pertama, bahasa pasaran dan menganggapnya sebagai unsur yang harus ada dalam pembelajaran, karena pembelajar mesti akan berhadapan dengan situasi dan keadaan yang mengharuskannya berbahasa pasaran dalam interaksi sosial.

Apapun itu, pembelajaran bahasa Arab tentu berbeda, dari itu pemilihan bentuk bahasa Arab punya standar khusus yang harus diperhatikan, dan insyaallah akan kita bahas pada pembahasan berikut.

### **Bahasa khusus (اللغة الخاصة)**

Ini yang sebelumnya kita pernah bicarakan, bahwa setiap bidang pekerjaan ada bahasanya sendiri, dan pada umumnya berbeda satu sama lainnya baik tingkat leksikal, dalam beberapa hal pada tingkat struktur dan sintaks. Oleh karena itu, kamus untuk orang-orang hukum berbeda dengan kamus untuk para dokter, untuk filsafat akan berbeda untuk ahli fikih, demikian pula berbeda dari segi struktur Nahwu. Tidak diragukan bahwa kaidah ini merupakan standar dasar memilih materi ajar dalam pembelajaran bahasa untuk tujuan tertentu.

### **Gaya Bicara (نوع الأسلوب الكلامي).**

Yang kita maksud disini bukan ke-khas-an “علم الأسلوب العام”, akan tetapi tentang apa yang kita ketahui mengenai keragaman gaya bicara; ada gaya resmi umum (الأسلوب الرسمي العام), gaya emosional persahabatan (الأسلوب العاطفي الحميم), gaya retorik (الأسلوب الاستعلامي), gaya konsultan (الأسلوب الاستشاري), dan gaya skeptis (الأسلوب المتشكك), dst<sup>2</sup>., memilih materi ajar hendaknya memperhatikan keragaman ini dan juga kecenderungan pada tingkat dasar kepada bentuk baku umum.

---

<sup>2</sup>Joos, M., *The Five Clocks*, New York 1961

Dilihat dari bentuk terapan bahasa (الأداء اللغوي); ada bahasa lisan dan ada bahasa tulisan, dimana hampir sebagian besar materi ajar atau kurikulum dibuat berdasarkan bahasa tulisan seperti juga kita temukan dalam pembelajaran bahasa Arab di dunia Arab. Hal itu merupakan kesalahan yang cukup besar, karena menomorduakan bahasa lisan dalam materi ajar adalah kesalahan besar lainnya, khususnya pada tataran performa receptif.

### **Kedua – memilih cakupan kosa kata**

Memilih kosa kata dimulai dari memilih gaya bahasa, dan jika hal itu telah dilakukan baru kemudian pindah ke langkah berikutnya, yaitu memilih cakupan kosa kata, apa saja materi kosa katanya?, seberapa besar cakupannya? Tidak diragukan bahwa menentukan pilihan pada satu gaya berbeda dengan gaya yang lain, dengan memperkuat urgensi faktor-faktor eksternal yang telah kita bicarakan sebelumnya.

Jelas bahwa tingkat seleksi tidak hanya satu dalam berbagai level gaya bahasa, dan diatur oleh standar yang jelas, yaitu ukuran *fraksi level?* (فصائل المستوى), tingkat ketersebaran unsur-unsurnya; karena setiap fraksi level bertambah dan tingkat ketersebarannya berbeda maka tingkat seleksi juga semakin besar, begitupun sebaliknya. Dengan demikian pilihan menjadi sangat terbatas pada tingkat fonem (صوت); karena unsur-unsur fonem pada setiap bahasa dan gaya bahasa sangat terbatas, sementara tingkat ketersebarannya sangat tinggi, dengan demikian hampir tidak ada ruang untuk memilih, dan tidak mungkin mengajarkan beberapa fonem dan mengabaikan yang lainnya.

Demikian halnya pada level morfem (صرف), ruang untuk memilih sangat terbatas meskipun berbeda dengan level fonem, karena dari satu sisi fraksi morfem terbatas, dan dari sisi lain karena pada umumnya tingkat ketersebarannya tinggi. Tidak semua pola kata kerja dalam bahasa Arab punya ketersebaran yang sama, misalnya, karena ada pola-pola yang ketersebarannya sangat rendah dan tidak terlalu urgen untuk

dipilih sebagai materi ajar, seperti pola kata kerja افعل = اخشوشن, افتعال = اخضار = dll. Banyak pula pola kata *jama' taksir* yang perlu dieliminasi dari pilihan kosa kata.

Sedangkan pilihan sebenarnya adalah level leksikal (معجم) dan level sintaks (نحو)

## KAMUS

Yang dimaksud dengan kamus di sini adalah pilihan “kosa kata” sesuai cakupan materi ajar. Tidak diragukan bahwa kamus bahasa manapun menghimpun begitu banyak kata, karena itu memilih adalah hal yang harus dilakukan, kamus tidak akan ada manfaatnya dalam pembelajaran kecuali berdasarkan standar (prioritas) objektif, oleh karena itu masyarakat-masyarakat maju, dalam konteks ini (memilih prioritas kosa kata) membuat beberapa standar atau katagorisasi, seperti berikut ini :

### 1. Ketersebaran (الشيوع)

Ini merupakan standar paling penting dalam memilih kosa kata muatan buku ajar; karena semakin sering sebuah kosa kata digunakan akan semakin bermanfaat dan tepat guna dalam pembelajaran bahasa. Kajian-kajian mengenai ketersebaran ini, pada umumnya pada tingkat kosa kata.

Untuk sampai kepada fakta yang dapat diterima mengenai ketersebaran ini kita butuh kepada “sampel” bahasa yang sangat besar, sampel-sampel ini tentu tidak sama antara pebelajar bahasa ibu dan pebelajar bahasa kedua, tujuan-tujuan pembelajaran juga hendaknya benar-benar jelas, hingga mendapatkan sampel yang merepresentasikan hal itu, baru kemudian analisa kuantitatif dilakukan, apakah berdasarkan urutan kata, dimana masing-masing kata merupakan satu kesatuan yang berdiri sendiri dan dapat dihitung berdasarkan data statistik. Contoh :

فتح - يفتح - افتح - افتتح - انفتح - استفتح - فاتح - فتاح - مفتوح - افتتاح... إلخ

dimana setiap kata dianggap sebagai “kesatuan” yang berdiri sendiri.

Atau berdasarkan pendekatan (urutan) kamus sebagai satu kesatuan yang kesemua pola tersusun (sebagai kata turunan) dari kata *fataha* (فتح).

Setelah melalui analisa statistik terhadap ketersebaran, kita dapat memasukkan kata tersebut sebagai bagian dari materi/buku ajar. Terbukti bahwa jumlah kosa kata yang dibutuhkan untuk menyusun buku ajar dalam pembelajaran bahasa (relatif) sedikit, cukup untuk digunakan dalam banyak tema. Statistik ketersebaran yang dilakukan di banyak bahasa menunjukkan bahwa 1000 kata paling banyak sebarannya mempresentasikan 94% dari teks, 100 kata paling banyak sebarannya mencapai 74% nya. Ini merupakan bukti betapa pentingnya menggunakan metode ini sebelum memilih cakupan materi, jika tidak maka waktu pebelajar dapat terkuras hanya untuk mempelajari kosa kata yang amat jarang digunakan saat dimana ia membutuhkan kosa kata yang sering digunakan.

## 2. Terdistribusi (التوزيع)

Ini adalah standar kedua yang melengkapi ketersebaran. Maksud dari istilah terdistribusi atau (التوزيع) adalah sejauh mana sebuah kata digunakan dalam konteks yang berbeda-beda; karena memang ada kosa kata-kosa kata yang memiliki tingkat penggunaan tinggi dalam konteks yang berlainan, tentu saja kosa kata seperti ini sangat bermanfaat dalam pembelajaran bahasa; karena pebelajar dapat menggunakan satu kata lebih dari satu tempat/kesempatan; kata “فتح” misalnya memiliki ketersebaran dan tingkat distribusi yang cukup tinggi, contoh:

فتح الباب - فتح المسلمون بلادًا كثيرةً - فتح عينه على كذا - فتح  
”قلبه للناس - فتح حسابًا في مصرف - فتح عليه النار... وهكذا“

### 3. *Callability* (قابلية الاستدعاء)

Terdapat beberapa kosa kata dalam bahasa yang mudah diingat kembali tanpa bersusah payah, mudah “diingat kembali” ketika ada suatu tema yang terlintas di pikiranm atau saat mengingat satu masalah. Banyak eksperimen yang telah dilakukan terhadap anak kecil dan terbukti bahwa mereka “mengingat kembali” kata-kata tertentu, dengan kecepatan dan akurasi yang sangat tinggi dan menggunakannya secara benar..

Sering terjadi saat berbicara terkait satu tema tertentu, misalnya Anda berkata :

Yang ingin saya katakan adalah eee.... yaitu.....emmm.... Anda tidak bisa benar-benar ucapkan kata yang Anda inginkan, lalu meminta pendengar Anda untuk membantu mengingatnya, bisa berhasil dan bisa tidak, tetapi biasanya, pada akhirnya tiba-tiba Anda mengingatnya kembali dalam waktu singkat. Artinya kosa kata tersebut “tersimpan” dalam ingatan, akan tetapi bukan termasuk kata-kata yang mudah dipanggil atau diingat kembali. Tentu jenis pertama lebih tepat dan bermanfaat saat memilih cakupan kosa kata dalam pembelajaran bahasa.

### 4. Standar Psikologi & Pendidikan (المعيار النفسي والتعليمي)

Tidak cukup hanya keteresbaran menjadi standar memilih kosa kata untuk cakupan materi ajar, mesti juga memperhatikan standar psikologis dan pendidikan, seperti dapat dipelajari *learnability*, pebelajar tidak akan mengalami kesulitan mempelajarinya, dapat diajarkan *teachability*, guru tidak akan mengalami kesulitan mengajarkannya, biasanya, hal itu terpulang kepada standar-standar terdahulu, panjang pendeknya kata, keberlanjutan kata atau kata yang tidak standar, keterkaitan bahasa

pertama dengan bahasa kedua yang dipelajari. Begitu pula, perlu diperhatikan ke-khas-an (latar belakang) setiap pesreta didik seperti yang telah kita singgung sebelumnya.

Bangsa-bangsa maju telah memulai begitu banyak usaha dan masih tetap melakukan riset terkait ketersebaran kata, dan menghasilkan apa yang disebut “Daftar kosa kata” *Word Lists*<sup>3</sup>, dan ini menjadi dasar sangat penting dalam memilih cakupan kosa kata dalam kurikulum pembelajaran bahasa.

Daftar kosa kata dimaksud tidak dibuat berdasarkan satu kurikulum saja, karena perbedaan yang ada dalam melihat keseluruhan standar, akan tetapi apapun yang melahirkan daftar kosa kata berarti menyelesaikan satu bidang tertentu<sup>4</sup>.

### SINTAKSIS (النحو)

Sebagian orang mengira bahwa matari Nahwu, atau sintaksis bahasa Arab harus diajarkan semua, ini tentu keliru; karena harus juga sesuai standar obejektif ilmiah, (skala prioritas) sama persis dengan apa yang telah kita bicarakan mengenai standar memilih kosa kata di atas; juga karena tidak semua pola Nahwu sama dilihat dari segi ketersebaran, distribusi, dan akseptabilitas pembelajaran (bisa dipelajari dan diajarkan). Ada pola sederhana tapi ada juga yang kompleks, ada struktur utama yang tidak bisa hilang dari penggunaan kebahasaan tapi ada juga yang (hanya) catatan pinggir ...dst. Pilihan tidak bisa dijalankan keculali setelah melalui kajian secara statistik seperti yang dilakukan pada tingkat kosa kata, baru kemudian kita bisa menyusun daftar (skala prioritas) Nahwu dasar, *Basic Structure List* yang menjadi

---

<sup>3</sup> Diantara Daftar list terkenal adalah :

- a. Bongers, H., *Three Thousand-word English*, Amsterdam, 1974
- b. West, M., *A General Service List of English Words*, London 1953
- c. West, M., H. Hoffmann, *Englischer Mindestwortschatz*, Munchen 1974
- d. Goughenheim, G., *Dictionnaire Fondamental de la Langue Francaise*, Paris 1958

<sup>4</sup> Lih. Mackey, W., *Language Teaching Analysis*, London, 1965

sumber rujukan dalam memilih muatan materi Nahwu untuk buku ajar. Bahasa-bahasa maju memiliki sejumlah daftar dimaksud<sup>5</sup>; namun ada perbedaan dalam aplikasi standar yang ada, juga pada pendekatan standar yang digunakan, dan yang paling umum digunakan adalah Pendekatan kebahasaan (المدخل اللغوي), namun belakangan orientasinya berbeda dan beralih ke pendekatan fungsional (المدخل الوظيفي) yang mengkaitkan struktur-struktur Nahwu dengan peristiwa-peristiwa interaksional yang dijelaskan di dalam tujuan kurikulum atau rancangan pembelajaran. Perlu diingatkan bahwa membuat daftar struktur Nahwu bukanlah perkara mudah, karena harus melalui berbagai kesulitan, diantaranya adalah “unit cadangan” struktur Nahwu berdasarkan perbedaan-perbedaan kecil yang kita lihat pada tingkat kata, demikian pula terkait metode analisa.

Terlepas dari hal itu, daftar struktur Nahwu masih sangat diperlukan dalam menentukan dan memilih komponen dan cakupan kosa kata dalam pembelajaran bahasa.

## TEKS

Memilih teks merefleksikan inti dari pemilihan materi kebahasaan, tentu – dengan sendirinya – berbeda pilihan teks untuk pembelajaran bahasa ibu dan untuk pembelajaran bahasa asing; untuk kategori pertama kita merujuk kepada teks asli, meskipun tidak menutup kemungkinan adanya “penyederhanaan” teks untuk level-level tertentu, hendaknya teks mencakup aspek warisan budaya, adat-istiadat dan kehidupan sehari-hari. Sedangkan pada kategori kedua pada umumnya memilih teks-teks yang terkait dengan pembelajar, teks-teks yang memudahkan mereka memahami masyarakat yang mereka pelajari bahasanya. Di sini, standar pemilihan kata dan Nahwu dilakukan selain beberapa standar lainnya; diantaranya: urgensi tema, tingkat kesulitan teks, gaya

---

<sup>5</sup>Diantaranya adalah :

- a. Palmer, H., *Specimens of English Construction Patterns*, Tokyo, 1935
- b. Fries, C., *The Structure of English*, New York 1952

penulisan dan latar belakang pengetahuan pembelajar.

Dengan demikian kita tidak bisa membayangkan cakupan materi suatu kurikulum pembelajaran bahasa Arab tanpa “memilih”, perlu juga digarisbawahi bahwa tidak ada teori paripurna mengenai apa itu kurikulum; usaha manusia terus diartikulasikan untuk kemajuan, sedangkan pembelajaran bahasa adalah aktifitas “instruksional” yang terus berubah setiap saat, menghasilkan eksperimen dan pengalaman baru, menyingkap kesulitan yang sebelumnya tidak dikenal, menawarkan solusi-solusi baru yang belum pernah ditemukan. Setiap bahasa memiliki ciri khasnya sendiri, begitu pula setiap pembelajaran punya tujuannya sendiri. Semua itu mengarah ke satu hal, yaitu bahwa “memilih” tidak bisa dilakukan secara “acak”, (عشوائي), subjektif, atau faktor kebetulan, akan tetapi mesti sesuai dan melalui prosedur ilmiah yang objektif. Disinilah aspek-aspek khusus saling bertemu dan saling melengkapi.

\*\*\*

Telah kita bahas sebelumnya bahwa memilih cakupan kurikulum merefleksikan “saraf inti” pembelajaran bahasa, akan tetapi tidak berarti hal itu terhenti di titik ini, karena memilih cakupan materi mengantarkan kepada proses prosedural lain yang memungkinkan untuk “menanamkan ruh” ke cakupan materi agar bisa menjadi kurikulum yang layak untuk digunakan, yaitu dengan menyusun dan menatanya secara graduasi, dengan bertahap, menentukan prosedur pembelajaran, media belajar, metode evaluasi dan lain-lain.

Menyusun cakupan materi seperti yang kami akan bahas mengenai pedoman umum dengan tidak masuk ke hal-hal yang bersifat spesifik terkait prosedur pembelajaran dan menyerahkannya kepada ahlinya di bidang pendidikan.

Faktor-faktor yang berpengaruh dalam menyusun materi ajar (juga) berpengaruh pada “pemilihan” khususnya tujuan, alokasi waktu, tingkat

atau level pembelajaran.

Dalam proses menyusun yang menjadi perhatian utama adalah ke-bertahap-an, “التدرّج”/graduation, karena tidak bisa dihindari bahwa dalam menyusun cakupan kosa kata buku ajar hendaknya dilakukan setahap demi setahap, karena tidak bisa dipungkiri bahwa materi pembelajaran bahasa termasuk yang paling banyak keterkaitan dan kebertahapannya. Dengan kata lain apa yang akan kita pelajari esok hari terkait erat dan tergantung kepada apa yang kita pelajari hari ini, khususnya di level I.

Dalam kaitannya dengan kebertahapan diskusi-diskusi di seputar tema ini berkisar pada dua format graduasi, yaitu: Graduasi linier (التدرّج الطولي) dan gradasi priodik (التدرّج الدوري).

### 1. Gradasi Linier, atau *Liniear gradation* (التدرّج الطولي)

Iniilah format yang paling dikenal di bidang pendidikan bahasa di sebagian besar negara sampai era belakangan ini, metodenya adalah dengan menyampaikan keseluruhan kosa kata cakupan materi sekaligus secara keseluruhan, (دفعّة واحدة), disampaikan secara terinci, tidak ada satu bagianpun yang ditinggal. Hal itu dimaksudkan agar pebelajar benar-benar menguasai setiap kosa kata yang terkait dengan topic sebelum pindah ke yang lainnya. Jika kita sampaikan topik “kata ganti” (الضمائر), misalnya, maka semua yang disampaikan adalah tentang kata ganti; *dhamir munfashil, muttasil*, kata ganti posisi *rafa’, nasab* atau *jar, dhamir* pada posisi sebagai *munada, na’at, taukid, athaf* dll..”

Tidak diragukan bahwa jenis gradasi seperti ini telah memunculkan masalah besar dalam pembelajaran bahasa, karena itu banyak penolakan dan kritikan pedas yang dialamatkan kepadanya karena sebab-sebab yang memang kuat, diantaranya adalah: (1) bahwa mengajarkan kosa kata dalam satu waktu sekaligus tentu harus mempelajarinya secara intensif, tapi tidak banyak berarti karena akan dilupakan dan dilalaikannya setelah itu. Betul bahwa sebagian besar buku ajar dibarengi dengan unit-unit latihan, akan tetapi Anda tidak bisa mencari jalan keluar bagi

kesalahan yang ada, (2) berakibat sangat lambannya pembelajaran bahasa; karena setiap kosa kata disampaikan sedetail mungkin, dan ini menimbulkan kesulitan dan kekhawatiran sendiri bagi pembelajar – terutama pada level-level dasar – saat ia tidak mampu mengaplikasikan apa yang telah dipelajarinya, hal ini dapat memunculkan rasa prustasi dan membawa dampak sangat negatif terhadap motivasi belajar siswa. (3) pengalaman menunjukkan bahwa gradasi linear tidak membedakan antara menggunakan materi bahasa pada konteks kemahiran berbahasa produktif dan kemahiran berbahasa reseptif, ini juga menjadi kekhawatiran tersendiri terhadap pembelajar yang tujuan belajarnya untuk memiliki kemahiran aktif, menulis, berbicara, membaca atau mendengar

## 2. Gradasi priodik, *Cyclic Gradation* (التدرّيج الدوري)

Ini adalah kebalikan dari gradasi linier, berdasarkan teori bahasa yang menyatakan bahwa bahasa adalah “satu aturan”, atau sebagai “tempat bertemunya interaksi”, karena Anda tidak bisa tahu sesuatu tentang bahasa kecuali setelah tahu keterkaitannya dengan hal-hal lain, demikian pula kosa kata tidak bisa dihadirkan secara bersamaan dalam satu waktu – walaupun dijelaskan secara gamblang – kecuali melalui satu aspek bersama dengan aspek lainnya, seperti kosa kata-kosa kata lainnya, kemudian kembali lagi untuk menampilkan aspek atau sisi yang lainnya yang ketiga, keempat dst., sehingga lambat laun kata tersebut menjadi familiar bagi pembelajar. Bertahap dari unsur-unsurnya yang paling dasar ke yang bersifat cabang, sehingga tampak keterkaitannya dengan kata lainnya. Kata ganti, misalnya, yang diajarkan (terlebih dahulu) kata ganti tunggal-terpisah (ضمير مفرد-منفصل), setelah itu beralih ke kata ganti *jama'-munfashil*, lalu kembali ke *thamir mufrad-manshub* (sebagai objek), dan *dhamir jama'-manshub*, ...seperti itulah pembahasan dan pembagiannya di buku ajar, hingga terkadang tidak selesai di satu level pembelajaran. Namun tidak diragukan bahwa gradasi priodik lebih sesuai untuk pembelajaran bahasa dari pada gradasi linear, karena memberikan kesempatan-kesempatan secara alami untuk terjadinya

pengulangan materi melalui konteks yang berbeda-beda, ini sangat penting dalam penggunaan bahasa, membuat akselerasi pembelajaran bahasa karena pebelajar mampu mengaplikasikan dan menggunakan kosa kata yang telah ia pelajari, ini juga menjadi pendorong dan penguat motivasi belajar bahasa.

Diskusi ini kita akhiri dengan penolakan terhadap konsep pemaparan materi dengan metode Gradasi Linear dan *lebih mengedepankan* model Gradasi Priodik, namun tentu ini masih bisa dilanjutkan guna melihat mana diantara tiga model gradasi lainnya yang lebih baik dan efektif. Tiga gradasi lainnya yang kita maksud adalah : - gradasi gramatika, - gradasi situasional, dan - gradasi fungsional

### 1) **Gradasi Gramatika**, *Grammatical Gradation* (التدرّيج النحوي)

Model ini menjadi dasar bagi sebagian besar kurikulum hingga era belakangan ini; karena ada anggapan luas bahwa menguasai gramatika merupakan syarat utama menguasai bahasa, karena itu kita temukan kurikulum dan buku ajar disusun berdasarkan bagian-bagian Nahwu dan Sharf, hingga sub-sub buku ajar, kemudian dinamakan sesuai pembahasan Nahwu tertentu, seperti sub bahasan *isim fail*, sub bahasa *isim maf'ul*, sub bahasan *maf'ul muthlak*, *ta'ajjub*, ...dst. sudah barang tentu pola ini punya banyak kekurangan, yang paling dominan adalah fokus ke gramatika, bukan ke gramatika fungsional, dimana pembelajaran bahasa seyogianya dimulai dari penguasaan terhadap (fungsi) “interaksi” dan bukan pada gramatika, karena mengakibatkan buku ajar minim kosa kata, dan berdampak pada ketidakmampuan pebelajar menggunakan apa yang telah dipelajarinya. Hal itu bukan berarti bahwa susunan Nahwu tidak disinggung sama sekali, akan tetapi perlu kejelasan bahwa ketelitian bahasa tidak melulu menyangkut Nahwu semata, tapi juga kesesuaian dan kontekstualitas.

### 2) **Gradasi Situasional**, *Situational Gradation* (التدرّيج الموقفّي)

Pola ini tersebar luas setelah ditemukannya kelemahan-kelamahan

pada gradasi gramatika, karena itu, pada pola ini bagian-bagian Nahwu tidak lagi menjadi penting, tapi penekanannya pada “situasi” atau *mauqif*. Kata ini hanya sebatas istilah yang bermakna lingkungan, *albi'ah* (*allugawiyah*). Lingkungan yang memungkinkan terjadinya interaksi bahasa secara alami, untuk itu pada pola ini kita temukan tema-tema pembelajaran dinamakan sesuai dengan situasi tertentu, seperti *fi almath'am*, *maktab albariid*, *fi almathaar*, ...dst. Tentu pola ini juga tidak lepas dari kritik, karena pada akhirnya terungkap bahwa situasi-situasi tersebut tiada lain kecuali tahapan gramatika yang masih dominan melalui latihan-latihan yang begitu banyak di setiap unit/ pelajaran. Demikian pula dominasi (tema) situasi lingkungan terhadap pelajaran menjadikan pembelajaran bahasa kehilangan unsurnya yang paling penting, yaitu penggunaan bahasa secara komprehensif (الاستعمال اللغوي الشامل), demikian, karena situasi “lingkungan” semata tidak bisa menentukan penggunaan bahasa secara tepat, namun banyak faktor lain seperti yang pernah kami kemukakan sebelumnya mengenai orang-orang yang terlibat dalam “peristiwa berbicara” dan fungsi sosiologis dan psikologis masing-masing. Disamping itu, terkadang pebelajar dihadapkan pada satu kondisi dan situasi lingkungan yang belum pernah ia temukan, disamping kesulitan pada penentuan standar urutan lingkungan dimaksud.

### 3) Gradasi Fungsional, *Functional gradation* (التدرج الوظيفي)

Pola ini menjadikan realitas interaksi atau interaksi nyata sebagai dasar membuat gradasi pada cakupan materi ajar, hal ini mencakup contoh-contoh penggunaan bahasa dalam konteks sebenarnya, namun pada saat bersamaan tidak mengesampingkan aspek Nahwu dan situasi. Karena itu pola ini mesti didasari gradasi priodik; dimana kaidah-kaidah fungsional dibuat berdasarkan tingkatan sesi pebelajaran, mulai dari yang sederhana atau tingkat permulaan, kemudian ke tingkat pertengahan, lalu bertahap ke sesi-sesi hubungan fungsional berikutnya, hal itu mengharuskan kaidah Nahwu diberikan berdasarkan fungsi-

fungsi linguistik, diperkuat contoh-contoh yang dibuat dalam konteks realitas dan kenyataan yang tidak dibuat-buat. Namun perlu diingatkan bahwa pola ini tidaklah mudah, karena sulit menentukan standar jelas mengenai urutan fungsi bahasa, tapi yang lebih penting dari semua itu bahwa tujuan dari pola ini adalah agar pebelajar bisa sampai kepada kemampuan interaksional. Dengan demikian maka yang paling utama adalah menemukan jenis yang saling melengkapi antara pola gradasi gramatika, situasional dan fungsional. Jelas bahwa, orientasi umum lebih cenderung kepada menjadikan gradasi gramatika lebih dominan pada level-level awal pembelajaran, kemudian berpindah ke penggunaan gradasi fungsional hingga pada akhirnya dapat menguasai level-level yang lebih tinggi berikutnya.

PEMBAHASAN VI

**PEMBELAJARAN BAHASA ARAB  
UNTUK PENUTUR ASLI**

**تَعْلِيمُ الْعَرَبِيَّةِ لِأَبْنَائِهَا**

## PEMBELAJARAN BAHASA ARAB UNTUK PENUTUR ASLI

Tujuan dari apa yang telah kami paparkan pada pembahasan-pembahasan sebelumnya adalah untuk menyampaikan kerangka umum mengenai Linguistik Terapan. Dari paparan yang ada nampak jelas—apa yang kami harapkan—bahwa pembelajaran bahasa merupakan satu “disiplin ilmu” yang memiliki batasan, ruang lingkup, sumber dan metodenya sendiri, bahwa bangsa-bangsa yang memberi perhatian terhadap pembelajaran bahasa mereka bagi penutur aslinya dan bagi orang asing tidak pernah berhenti melakukan inovasi dan perbaikan pembelajaran, karena itu berbagai penelitian dilakukan, mengenai deskripsi bahasa, perilaku berbahasa individu, hubungan kebahasaan pada masyarakat penutur, komparasi internal, analisis kontrastif, analisis kesalahan berbahasa, memilih dan menyusun cakupan materi ajar. Begitu pula terkait beberapa penelitian lain yang telah kami singgung namun tidak dibahas secara rinci di sini, terutama mengenai prosedur pembelajaran. Ringkasnya adalah bahwa pembelajaran bahasa bagi mereka merupakan ranah yang penuh dengan semangat dan antusiasme, tidak berhenti sampai pada batas tertentu, namun tiap hari mengalami perkembangan dan kemajuan selangkah demi selangkah, karena mereka melihat apa yang ada di depan mata, lalu melakukan evaluasi, uji coba, dan memanfaatkan apapun yang ada relevansinya dengan tema. Semua yang mereka lakukan tidak lain kecuali dalam bingkai dan dasar ilmiah.

Lalu dimana kita, dimana posisi pembelajaran bahasa Arab, baik bagi penutur asli maupun bagi non Arab? Dimana peran kita?

Iniilah (sebenarnya) yang menjadi tujuan akhir dari buku ini, pemaparan—pada pembahasan-pembahasan berikutnya—mengenai pembelajaran bahasa Arab bagi penutur asilnya sebagai bahasa pertama, dan pembelajaran bahasa Arab bagi non-Arab

\*\*\*

## BAHASA ARAB

Apa yang dimaksud dengan bahasa Arab di sini?

Bisa jadi pertanyaan ini terdengar aneh, iya, aneh tapi memang “terpaksa” harus diajukan dan dijawab; karena memang ada beberapa kalangan yang sengaja menyebarkan salah persepsi mengenai bahasa Arab, pertama mereka mencoba membangun persepsi yang berasal dari Linguistik Sturuktural yang fokus mempelajari bahasa dari bentuknya yang terucap, *al-manthuqah*, lalu mereka katakan : bahasa Arab bukanlah bahasa komunikasi yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari, akan tetapi merupakan bahasa khusus, yaitu bahasa tertulis, *al-maktubah*, tidak dapat digunakan kecuali setelah melalui usaha keras. Disini kami melihat, dari beberapa orang yang dikirim ke Barat guna belajar Linguistik sejak akhir tahun 1940an hingga kini selalu diarahkan untuk mengkaji dan meneliti tentang dialek-dialek umum yang ada di berbagai belahan dunia Arab, dengan asumsi bawa dialek-dialek yang ada adalah bahasa “hidup” yang digunakan dalam interaksi sehari-hari di tengah masyarakat.

Sejak saat itu banyak muncul pembicaraan mengenai “Dualitas Bahasa/الإزدواجية اللغوية” yang dikeluhkan bangsa Arab; mereka hidup dengan satu (atau beberapa) bahasa namun dituntut untuk belajar dan menulis dengan bahasa yang berbeda. Kalimat ini mendapatkan pendukungnya yang kemudian menjadi pintu masuk banyak hal selama 30 tahun terakhir pembelajaran bahasa Arab. Banyak kalangan mulai mengamini asumsi di tersebut, sampai-sampai mereka mengira bahwa dualitas bahasa merupakan penyakit yang “tak bisa diharapkan” sembuh, “dualitas bahasa” adalah sebab “keterbelakangan” dan meluasnya “buta huruf” di kalangan bangsa Arab, bahkan satu seminar dengan tema “Arabisasi dan Perannya dalam Memperkuat Eksistensi dan Persatuan Arab” dibahas dengan maksud mengkaji bahasa Arab sebagai faktor paling penting dalam persatuan Arab. Dalam kesempatan itu berbagai pernyataan dan statemen bermunculan, seperti Abdullah al-Urwi mengatakan bahwa bahasa Arab Fusha yang kita kenal selama ini

merupakan ancaman bagi eksistensi (bangsa) Arab; ia mengatakan:

“Solusi arabisasi dihadapkan pada pilihan-pilihan berikut: (perutama) Apakah bahasa yang saat ini digunakan merupakan satu-satunya jaminan yang mewakili keseluruhan rahasia bangsa Arab, maka merupakan satu kewajiban untuk menjaganya betapapun harga yang harus dibayar, dan harga itu adalah dualitas bahasa di satu sisi dan buta huruf di sisi lainnya. Atatu (kedua) kita pahami bahwa rahasia itu terletak pada jenis gerakan mereka di dunia modern, bahwa bahasa yang saat ini ada tidak mencerminkan apa-apa kecuali satu fase perjalanan bahasa yang tidak pernah ada batas akhirnya, karena itu kita boleh memasukkan dan mengadakan inovasi dan improvisasi pada fonem, sintaksis, gramatika maupun kamus sehingga bisa jadi berubah menjadi bahasa yang berbeda dengan bahasa yang ada sekarang, sama seperti perbedaan bahasa sekarang dengan bahasa syair zaman Jahiliah”

“Dengan cara ini kita bisa menyelesaikan masalah dualitas bahasa secara bertahap, menjawab berbagai keberatan baik yang bernada tendensius maupun tidak terhadap arabisasi, inovasi media dapat menjembatani saling kesepahaman, mudah, bagus dan mampu mempromosikan budaya masyarakat kontemporer, di dalamnya ada unsur perbaikan yang mendasar dan terus menerus”<sup>1</sup>

Lalu dimensi tema diskusi melebar saat pemikiran N. Chomski yang membahas mengenai “Bahasa-bahasa Alam” dimunculkan, terutama terkait statemen bahwa bahasa tidaklah “alami” kecuali jika dipersonifikasi oleh “pembicara-pendengar ideal pada masyarakat yang sejenis” (المتكلم المستمع المثالي في مجتمع متجانس)<sup>2</sup>; artinya mucnul dari “kemampuan alami, fitrah” pada penutur asli. Sekali lagi, banyak yang mengatakan bahwa bahasa Arab Fusha bukanlah bahasa “alami”; karena di luar dari batasan yang disebutkan ini. Fehri kemudian mengajak

---

<sup>1</sup> Seminar Arabisasi dan Perannya dalam menguatkan Eksistensi dan Persatuan Arab – Bairut 1982: 359

<sup>2</sup> Lih. buku: *Annahwu al-Arabi wa ad-Darsu al-Hadits*, Dar an-Nahdhah al-Arabiya, Bairut. 1979 pada pembahasan khusus mengenai an-Nahwu at-Tahwili.

kepada satu pemikiran lain yang barangkali juga baru, bahkan untuk terminologi modern, yaitu kepada solusi kompromistis yang bisa membawa kepada tujuan itu sendiri. Dia mengatakan:

“Para ahli bahasa mencoba membagi bahasa menjadi bahasa pertama dan bahasa kedua, dengan anggapan bahwa bahasa pertama dikuasai tanpa diajarkan, disebut pula bahasa “ibu”, yaitu bahasa yang didapatkan bayi dari orang-orang terdekatnya, tanpa harus ada guru atau bimbingan dan arahan guru, dan bahwa bahasa kedua adalah bahasa berdasarkan pengajaran. Lalu dimana bahasa Arab diletakkan dari dua kategorisasi ini? Tentu saja, tanpa susah payah kita dapat pahami bahwa bahasa Arab bukanlah bahasa pertama. Karena bayi Arab tidak dilahirkan untuk bertemu dengan lingkungan dimana orang-orang disekitarnya berbicara dalam bahasa Arab Fusha, tidak seperti bayi orang Prancis yang dilahirkan untuk berinteraksi dengan bahasa Prancis, bayi orang Inggris dilahirkan untuk beradaptasi dengan lingkungan bahasa Inggris (?) ... Jadi, bahasa Arab Fusha bukanlah bahasa pertama dalam konteks dirinya sendiri, konteks pengetahuan dan ingatan ... dst. Kecuali jika bayi Arab tidak mempelajari bahasa Arab Fusha dalam arti seperti mempelajari bahasa kedua lainnya seperti bahasa Prancis, Spanyol atau bahasa Inggris, akan tetapi kemampuan yang dimiliki bayi Arab dalam berbahasa *amiah* sering mencerminkan bagian penting dari kemampuan yang dimilikinya saat menggunakan bahasa Arab Fusha. Karena itu Arab Fusha, menurut kami merupakan **bahasa antara** pertama dan bahasa kedua”<sup>3</sup>

Saat berbicara mengenai Sosiolinguistik, kami sebutkan bahwa bahasa manapun tidak mungkin sama dan seragam dalam satu “bentuk”, akan tetapi terdiri dari beberapa “varian” dialek, seperti dialek daerah, dialek sosial, dialek khusus. Demikian pula bahasa Fusha punya beberapa varian. Dualitas bahasa tidak terjadi kecuali jika perbedaan-

---

<sup>3</sup> Abdul Qadir al-Fasi al-Fehri, *al-Mu’jam al-Arabi – namazij tahliliyah jadidah*, Dar Tubkal 1986 : 20-21

perbedaan kebahasaan terjadi pada “jenis” dan bukan pada “tingkatan”, dan hingga saat ini kita tidak menemukan bahasa-bahasa yang mereka sebutkan di atas kecuali ada perbedaan yang kita sebutkan. Begitu pula, interaksi di pasar dan ceramah di perguruan tinggi menggunakan bentuk bahasa yang sama, akan tetapi yang satu punya bentuknya sendiri dan yang lainnya dengan bentuknya yang berbeda pula. Kita juga menemukan perbedaan dialek yang terjadi pada bahasa Arab di wilayah Arab manapun, terjadi pula pada dialek bahasa Inggris, Spanyol, atau Prancis, dan tidak ada yang mengatakan sebagai dualitas bahasa. Saya ingat bahwa jika seorang dokter berkebangsaan Inggris ingin bekerja di Britania raya ia diharuskan mempelajari diktat “dialek” bahasa kelas masyarakat bawah, khususnya kelas pekerja non-formal, karena dokter mesti memahami keluhan pasiennya yang diungkapkan dalam dialek yang “alami” karena tidak akan dapat membatnunya jika ditempatkannya di dalam bentuk bahasa resmi umum.

Ini adalah salah satu sunnatullah yang berlaku pada bahasa manusia. Demikian halnya dengan bahasa Arab, dan bentuk bahasa fusha/resmi, pun juga terdapat berbagai macam bentuk “dialek”. Bentuk Fusha merupakan bahasa “alami” sama seperti bahasa alami lainnya, karena jika prinsip Chomsky mengenai “pembicara-pendengar ideal pada masyarakat yang sama” diterapkan maka akan ditemukan pula pada bahasa Arab Fusha. Pergilah ke masjid-masjid pada hari Jumat, Anda akan dapatkan para khatib berpidato dalam bahasa Arab Fusha, begitu pula para jamaahnya, tidak sedikit diantara mereka masih buta huruf, tidak bisa baca tulis, akan tetapi mereka bisa mengerti isi khutbah tanpa harus ada “penerjemah” yang menerjemahkan khutbah ke bahasa dialek “alami” yang mereka gunakan, mereka justru memahaminya secara otomatis dan “alami” meresponnya secara “alami” pula, bahkan mayoritas yang bertanya mengenai bagian-bagian kecil dari isi khutbah atau ceramah pengajian adalah orang-orang dari kalangan awam yang buta huruf tersebut. Karena tidak akan bertanya mengenai hal-hal yang “spesifik” kecuali orang yang memahami dan merespon secara umum,

dan dengan demikian maka batasan-batasan psikologis itu ada, seperti juga batasan-batasan kognitif dan ingatan.

Sebenarnya kami tidak ingin mempermasalahakan hal ini jik saja klaim dualitas bahasa tidak menemukan gaungnya, dan resonansinya tidak merembet kemana-mana. Istilah ini kemudian menjadi tempat pelarian yang nyaman bagi justifikasi kegagalan pembelajaran bahasa Arab saat ini, memuaskan ego orang-orang yang berbicara masalah dan kepentingan publik akan tetapi tidak mampu mengungkapkannya dalam bahasa Arab Fusha disebabkan karena mereka tidak pernah belajar sebagaimana mestinya.

Jadi, bahasa Arab yang kami maksudkan adalah bahasa Arab Fusha yang dikenal sejak masa kesusastraan jahiliyah yang digunakan oleh para penuturnya sebagai alat komunikasi melalui pemerolehan dan pembelajaran dengan kemampuan “alamai, fitrah” namun tetap dikategorikan sebagai keadaan spesial – seperti anggapan kita – berbeda dengan bahasa-bahasa lainnya, khususnya bahasa-bahasa dunia yang tersebar luas, seperti bahasa Inggris, Prancis dan Jerman. Perbedaan itu dapat dilihat pada tiga aspek, yaitu :

Pertama: bahwa bahasa Arab memiliki akar sejarah yang panjang yang tidak dimiliki oleh bahasa lain yang kita sebutkan; artinya, (sejarah) bahasa Arab terbentang dari sejak zaman kesusatraan jahiliyah hingga kini tanpa terjadi perubahan “jenis” seperti pada bahasa lainnya, begitu pula bahasa Arab modern tidak menemukan kesulitan dalam merespon kesusastraan Arab kuno, ucapan ataupun kata-kata mutiara mereka. Tentu sejarah panjang ini tidak dapat dikesampingkan begitu saja di saat berbicara mengenai permasalahan pembelajaran bahasa Arab masa kini.

Kedua: Bahasa ini – suka atau tidak – terkait erat dengan Islam; terkait dengan Alqru’an, hadits-hadits nabi, tafsir, fikih, sejarah dan aspek-aspek kehidupan keislaman lainnya. Islam menjadi “benih” kebudayaan bahasa Arab Fusha, dan saat kita mengatakan “bahasa Arab Fusha” maka itulah konotasi makna yang tepat dan yang pertama dimaksud.

Ini merupakan salah satu aspek penting yang mesti disebutkan tatakla berbicara mengenai pembelajarannya.

Ketiga: bahasa Arab Fusha memiliki warisan yang begitu luar biasa terkait pembelajaran bahasa yang tidak ada bandingannya dengan bahasa-bahasa lainnya. Sejak abad kedua Hijriyah para ulama muncul dari satu generasi ke generasi berikutnya mengajarkan satu aspek dari bahasa Arab; fonem, morfem, sintaksis atau kamus, untuk itu kita punya warisan yang begitu kaya guna mendeskripsikan bahasa Arab. Dari pada menyesali dan menyalahkan orang-orang terdahulu, kita memanfaatkan hasil karya yang telah mereka sumbangkan untuk maju ke depan, dan jika dijadikan sebagai beban maka akan ada dampak negatif pada pembelajaran bahasa Arab, kita juga yakin bahwa warisan kebahasaan ini dibutuhkan sebagai salah satu unsur penting dalam pembelajaran bahasa Arab masa kini, seperti yang akan dijelaskan berikut ini.

### **PEMBELAJARAN BAHASA ARAB PADA MASA KINI**

Pembelajaran bahasa Arab bagi penuturnya, atau bahasa Arab sebagai bahasa pertama, dimulai dari Sekolah Dasar, dan hingga sekolah lanjutan, akan tetapi jenis, cakupan dan waktu yang disediakan berbeda dari satu negara Arab ke yang lainnya; di beberapa negara materi bahasa Arab menempati porsi yang begitu besar dalam kurikulum pembelajaran, sementara di negara lain tidak disediakan kecuali sedikit; di K.S.A (Kerajaan Arab Saudi), misalnya dan negara-negara yang tergabung dalam kerja sama negara-negara teluk, untuk sekolah-sekolah umum materi bahasa Arab dibuat dalam berbagai cabang tersendiri; karena itu ada materi Qiraah, Nahwu, Adab, Ta'bir ... dst. masing-masing merupakan materi ajar sendiri. Sedangkan di Mesir dan banyak negara Arab lainnya pembelajaran bahasa Arab dijadikan satu mata pelajaran yang diberikan secara komprehensif dan diberikan untuk tingkat dasar yang mencakup SD dan SLTP, dengan demikian jumlah jam, cakupan materi tentu berbeda-beda.

Sedangkan di tingkat perguruan tinggi – yang sebenarnya tidak

menjadi prioritas perhatian kita – tidak jauh berbeda keadaannya dengan level-level di bawahnya, di K.S.A mata kuliah bahasa Arab menjadi keharusan di perguruan tinggi, sedangkan di Mesir tidak diajarkan kecuali di beberapa jurusan yang memang khusus terkait dengan bahasa Arab, karena itu tidak lagi diajarkan, misalnya di jurusan sejarah, geografi, psikologi, sosial dan filsafat di jurusan Adab, dan tidak dipelajari sama sekali di fakultas kedokteran, teknik, farmasi dan yang sejenis.

Kami ingin katakan juga bahwa sekolah di negara-negara Arab tentu memiliki berbagai perbedaan yang tidak bisa elakkan; ada sekolah negeri – dengan semua perbedaan jenisnya – ada pula sekolah khusus atau swasta, dan sekolah-sekolah yang didirikan para missionaris. Tidak bisa dipungkiri bahwa dunia Arab sedang menghadapi turbulensi dan tantangan pembelajaran bahasa Arab, tapi juga tidak bisa menutup mata dari realitas objektif yang menjadi tren; bahwa pembelajaran bahasa Arab bagi penuturnya sudah tidak lagi selaras dan sejalan, bahkan berada pada titik nadir yang sangat mengkhawatirkan dan menjadi “masalah” objektif yang tidak bisa diingkari, harus dibahas dan ditemukan solusinya. Selama 30 tahun terakhir pembelajaran bahasa Arab berada pada titik yang sangat rendah. Sudah menjadi rahasia umum bahwa lulusan perguruan tinggi tidak bisa berbahasa Arab (Fusha), tidak mampu menulis walau satu halaman dalam bahasa Arab Fusha yang baik dan benar. Keadaan ini terus menggrogoti perasaan kita hingga kemudian kita anggap menjadi sesuatu yang biasa yang tidak lagi kita kenali bahayanya, pelan dan pasti, namun terjadi, ada anggapan di tengah-tengah masyarakat bahwa berbahasa yang baik dan benar tidak lagi menjadi standar keilmuan dan pemikiran, akan tetapi berubah menjadi satu indikasi spesialisasi “yang lebih sempit” dengan konotasi makna dimana orang bersangkutan tidak hidup di zamannya, tapi zaman lampau. Saat seorang pelajar lulus MA/SMA ia akan teriak kegirangan karena merasa semua beban terkait pelajaran bahasa Arab tidak lagi menghantuinya, seolah telah terbebas selamanya

dari belunggu yang selama ini mencengkramnya. Calon mahasiswa juga akan menghindari jurusan-jurusan yang terkait dengan bahasa Arab dan memilih jurusan yang tidak ada sangkut paut denganya, dan yang masuk biasanya adalah para mahasiswa yang terpaksa ada di jurusan itu. Beberapa negara Arab melakukan penjarangan bakal calon mahasiswa jurusan bahasa Arab melalui beasiswa, agar mereka tertarik belajar bahasa Arab. Pihak universitas pun tidak mampu memberikan solusi berarti karena pembelajaran bahasa Arab di tingkat ini tidak lebih baik dari pembelajaran di tingkat sekolah umum dikarenakan berbagai sebab, karena itu hasil dan kualitas lulusan jurusan bahasa Arab juga rendah, lalu mereka ditunjuk untuk menjadi tenaga pengajar bahasa Arab di sekolah-sekolah yang ada. Demikianlah rantai masalah terus berkelindan, tumpang tindih, sebab menjadi akibat dan akibat berubah menjadi sebab, kelemahan akan melahirkan kelemahan baru. Itulah yang kami yakini dan sebutkan sebagai realitas sebenarnya, lalu untuk apa malu, bersembunyi atau menutup-nutupi realitas yang ada?.

Di sini tidak akan dibahas sebab musabab dari keadaan di atas, banyak seminar dan diskusi telah diadakan dan berakhir dengan kesimpulan mengenai berbagai penyebabnya; sebagiannya jelas dan sebagian lainnya masih basurd, namun sayang, semuanya selesai dengan selesainya seminar dan diskusi, seolah-oleh itulah tujuan akhirnya, tanpa ada tindak lanjut yang nyata. Jika kita bandingkan situasi pembelajaran bahasa Arab kini dengan apa yang orang lain lakukan untuk bahasa mereka, maka tidak ragu lagi untuk kita akui dan mengatakan bahwa semua itu terpulang kepada satu sebab esensi, dan tidak ada lagi makna solusi bagi hal-hal yang bersifat parsial lainnya, selain mengatakan bahwa sebab utamanya adalah absennya metode dan prosedur ilmiah.

## **1. Merancang Pembelajaran Bahasa Arab**

Kami telah berusaha mendapatkan sedikit kejelasan mengenai langkah-langkah pembelajaran bahasa Arab, akan tetapi tidak ada hasil nyata dan ilmiah yang dapat kita gunakan untuk mengidentifikasi

dimana awal dan dimana akhirnya, kita tidak temukan kecuali ulasan dan penjelasan umum mengenai bahasa (Arab) nasional dan urgensinya dalam membangun bangsa. Tidak ada bangunan hirarkis untuk rancangan pembelajaran; dimulai dari struktur teratas pada tataran pengambil kebijakan tertinggi (مستوى القرارات العليا), kemudian ke bawah pada tataran manajemen atau administratif dan teknis (المستوى الإداري), kemudian berakhir pada tataran aplikatif atau eksekutif (المستوى التنفيذي) seperti yang telah kami paparkan sebelumnya berdasarkan formulasi Corder. Barangkali hirarki paling jelas yang kami temukan adalah tataran tertinggi pada hirarki kurikulum negara Maroko pada upaya arabisasi peraturan dan semua konsekwensi dari perencanaan pembelajaran bahasa Arab. Namun—ketika terkait perencanaan—penuntut adanya langkah-langkah yang jelas dan terukur yang dapat diimplementasikan, ditindaklanjuti, dievaluasi dan dipilih. Kita juga akan dapatkan di berbagai Direktorat Pendidikan di dunia Arab begitu banyak lembaran terkait perencanaan (Pembelajaran) Bahasa Arab, akan tetapi pada umumnya berisi terminologi-terminologi buku ajar dan jam pelajaran. Dengan demikian tidak dapat dipungkiri bahwa ketiadaan perangkat perencanaan pembelajaran bahasa merupakan indikasi kuat absennya metode ilmiah.

## 2. Menentukan Sasaran dan Tujuan

Barangkali anda masih ingat bahwa kurikulum pembelajaran manapun, cakupan materi dan susunannya tidak dapat dilakukan secara sembarangan, mestilah berdasarkan tujuan yang benar-benar jelas, kita juga tahu bahwa ada tujuan umum (أهداف عامة) untuk setiap pembelajaran, kami lebih suka menyebutnya dengan istilah sasaran (غايات), dan ada lagi tujuan yang lebih spesifik dan terinci, yaitu tujuan yang terkait dengan pembelajaran, di dalamnya dijelaskan perilaku yang menjadi sasaran pembelajaran setiap bagiannya. Kami telah lakukan kajian terhadap berbagai dokumen terkait di berbagai departemen pendidikan, kesimpulan kami adalah, *pertama*, tidak ada perbedaan

antara sasaran dan tujuan. *Kedua*, masih terlalu umum, belum jelas apa saja yang ingin diamati, karena itu sulit menentukan standar pilihan implementasi berdasarkan tujuan. *Ketiga*, bahwa tujuan-tujuan khusus dan spesifik, umumnya muncul dari perspektif pendidikan psikologis *un sich*, kami tidak menemukan pengaruh Linguistik, Psikolinguistik, dan Sociolinguistik dalam menentukan dan menyusun tujuan. Ini juga menjadi indikasi lain absennya metode ilmiah yang menuntut komplementer (التكامل) dan bukan keterisolasian (الانعزال).

### **3. Penelitian-penelitian Ilmiah tentang Pembelajaran Bahasa Arab.**

Negara-negara maju mengeluhkan dua hal; pertama: perbedaan yang jelas antara penelitian dan materi ajar yang tersedia, kedua: kesenjangan antara materi ajar dengan praktik pembelajaran di ruang kelas<sup>4</sup>.

Sementara di negara-negara Arab penelitian mengenai bahasa banyak dan terus dilakukan, berbagai penelitian dilakukan untuk menghasilkan “materi” pembelajaran bahasa. Namun masalahnya lebih parah dari yang kita bayangkan; penelitian-penelitian kebahasaan terkait bahasa Arab yang *note bene* dilakukan di perguruan tinggi, tidak berjalan sesuai persepsi dan prosedur ilmiah yang berlaku, penelitian yang bertumpuk-tumpuk itu pergi entah kemana dan menguap begitu saja, dilakukan di lembah yang berjauhan sesuai dengan prinsip dan metodologi yang juga saling bertentangan satu sama lain, jika Anda seorang ahli (penelitian) maka akan sulit untuk mengetahui penelitian apa yang dilakukan di negara Anda, apatah lagi apa yang terjadi di dunia Arab; hingga kini belum ada prangkat yang menyediakan informasi terpercaya mengenai berbagai penelitian. Hal yang sama terjadi pada penelitian-penelitian terkait materi pembelajaran. Coba temukan dimanapun di negara-negara Arab organisasi yang bisa memberi

---

<sup>4</sup> Malmstrom, J., *First language teaching*, in: wardhaugh, R. and H.D Brown; A survey of applied, Ann Arbor, 1976, p. 44

Anda materi pengajaran terkait pembelajaran bahasa Arab yang tidak hanya tertulis di buku ajar, tapi juga mencerminkan asset yang dapat dipetik hasilnya oleh para peminat dan pegiatnya saat memilih cakupan kurikulum, tidak akan pernah Anda temukan. Hasilnya adalah materi ajar kebahasaan dihasilkan sesuai siapa yang menyusunnya, sesuai pilihan sesaat, dan faktor kebetulan, dan jauh dari metode ilmiah.

Kesimpulannya adalah bahwa mustahil ada kebangkitan di bidang pembelajaran bahasa Arab kecuali dengan adanya “metode ilmiah” yang mengharuskan adanya perencanaan sebenarnya, integrasi terkait sumber dan rujukan pembelajaran bahasa seperti yang telah kami kemukakan di atas, juga keharusan integrasi antara penelitian dan materi ajar (sebagai hasil penelitian), antara materi dan aplikasi lapangan.

Berikut ini kami paparkan ranah teknis paling urgen dalam pembelajaran bahasa Arab bagi penutur aslinya.

#### **a) Memilih Cakupan Materi**

Seperti kita maklumi memilih materi ajar merupakan fase esensi dalam pembelajaran bahasa. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi pilihan materi, diantaranya merupakan faktor eksternal; seperti tujuan, tingkat kurikulum, alokasi waktu, dan yang lainnya adalah faktor internal, terkait diri pebelajar; seperti umur, kesiapan belajar, motivasi belajar, dan faktor lainnya seperti jenis sekolah. Ada pula standar yang menjadi rujukan memilih materi, seperti ketersebaran, distribusi, dapat dipelajari dan diajarkan, dsb.

Tak bias dipungkiri bahwa semua itu nyaris absen dari (proses) memilih materi kurikulum pembelajaran bahasa Arab di negara-negara Arab; hal itu terlihat pertama, dari titik permulaan, yaitu pembentukan komite yang bertindak dalam memilih cakupan materi; dengan kata lain “siapa yang menyusun” kurikulum pembelajaran bahasa Arab itu?

Pada umumnya pembentukan komite penyusun kurikulum pembelajaran dapat dilakukan dengan kejelasan hal-hal berikut:

1) Adanya keterangan mengenai dua orang-orang yang kompeten di

bidang bahasa Arab; Sastra, Nahwu, Balagh, mayoritas adalah para guru besar linguistic atau pendidikan perguruan tinggi.

2) Kontak pribadi

3) Pengumuman lewat media massa mengenai lomba penyusunan materi ajar tertentu

Jelas bahwa sejak permulaan sudah salah, dan berdampak setelah itu pada kekacauan pembelajaran; karena para dosen di perguruan tinggi–yang memiliki otoritas akademik–pada umumnya tidak melakukan intervensi apapun terkait berbaikan dengan menyusun buku-buku pembelajaran, dan saat mulai bangkit mereka tidak memiliki waktu dan perangkat mendasar dan memadai, akibatnya karya yang mereka hasilnya tidak layak untuk digunakan, para dosen dan guru besar–dengan begitu banyak kewajiban dan tuntutan akademik–tidak memungkinkan untuk lebih banyak lagi memberikan kontribusi selain pada satu aspek saja, yaitu maksimal pada aspek deskripsi ilmiah bahasa (جانب الوصف اللغوي العلمي), pada tataran sastra, gramatika atau balagh. Begitu pula nasib yang dialami para akademisi spesialisasi pendidikan; mereka tidak bisa berkontribusi banyak kecuali pada aspek pendidikan pengajaran (الجانب التربوي التعليمي)

Masalahnya bukan pada memecahkan masalah pada fase paling urgen dengan simplikasi seperti ini, karena, seperti yang kita lihat memilih cakupan materi membutuhkan integrasi usaha sepesialisasi di msing-masing disiplin ilmu, linguistik, psikolinguistik, sosiolinguistik dan ilmu pendidikan.

Meski dunia sudah berubah dengan semua kemajuan di bidang ini, namun keadaan di negara-negara Arab masih belum berubah banyak. Pada bulan Syawal 1409/Mei 1989 pada saat saya menyelesaikan pembahasan bab ini koran “*al-Ahram*” memuat sebuah pengumuman dari Kementrian Pendidikan Mesir terkait lomba menyusun buku latihan bahasa untuk kelas satu SMA (Sekolah Menengah Atas) dan buku latihan sastra untuk kelas dan jenjang yang sama. Kita lalu bertanya: apakah dalam penyusunannya nanti yang terlibat satu atau banyak orang? Lalu,

apakah berbagai syarat yang kita sebutkan di atas mengenai integrasi spesialisasi para ahli ada pada orang-orang yang terlibat dalam proyek tersebut? Apakah mereka memiliki informasi terpercaya dan dapat dipertanggung jawabkan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan cakupan materi? Apakah ada pemetaan kurikulum yang dimulai dari kelas I SD hingga kelas I SMA dimana memilih materi merupakan diskusi terintegrasi untuk tiap jenjang? Apakah...? Apakah....? dan apakah lainnya yang biasa ditanyakan sesuai metodologi ilmiah terkait memilih materi ajar.

Sungguh, menyusun materi ajar – khususnya di bidang bahasa – kini menjadi satu “spesialisasi” tersendiri, butuh orang yang kompeten dan *mutakhasshis* di bidang ini, tidak disibukkan dengan bidang lainnya karena membutuhkan upaya keras dan saling terkait, seperti yang kita lihat pada paparan di atas.

#### **b) Memilih Pola Bahasa**

Memilih cakupan materi mengantarkan kita kepada, pertama, memilih “pola” bahasa, dan ini satu hal esensi di bidang kebahasaan bahasa Arab. Iya, ada banyak pola dan model bahasa Arab seperti pada bahasa lainnya; ada dialek daerah, tingkat sosial, dialek lokal, disamping apa yang telah dikenal sebagai bahasa Arab Fusha (resmi). Berbagai ajakan di dunia Arab telah mereka upayakan agar bahasa lokal dijadikan sebagai patokan dan pola di bidang pendidikan dengan alasan “dualitas” bahasa. Yang mengherankan adalah bahwa di Amerika Serikat pun ditemukan dikursus seperti ini, meski bahasa Inggris, bagaimanapun tidak sedang dalam keadaan seperti yang dialami bahasa Arab. Di sana muncul rivalitas antara dua kelompok masyarakat, satu kelompok mengatakan bahwa bahasa Inggris resmi tidak (harus) menjadi pola di dunia pendidikan “*Standard English should not be taught*” karena hal itu memberi “amunisi” kepada dualitas bahasa, mengakibatkan kekacauan psikologis (التدمير النفسي) pada individu masyarakat, menimbulkan perasaan terasing di antara mereka, dan perbedaan (kelas) bahasa,

bahwa orang yang menguasai bahasa resmi mendapatkan pekerjaan yang lebih bagus dari orang yang tidak menguasainya. Sedangkan kelompok masyarakat kedua berpandangan bahwa bahasa Inggris resmi harus menjadi pola dan standar di bidang pendidikan “*Standard English should be taught*”: karena, menurut mereka sangat urgen demi sehatnya masyarakat; karena memungkinkan bagi seorang anak yang berbicara dalam bahasa Inggris lokal berasimilasi dan menyatu dengan masyarakat yang lebih besar, menjadi bagian aktif di dalamnya. Pendapat ini diperkuat bahwa pola bahasa resmi tidak terbukti mengakibatkan kekacauan psikologis dan keterasingan, bahkan membantu kemajuan dan prestasi akademik, mempermudah komunikasi di masyarakat luas, dan pada akhirnya tidak mengandung unsur rasisme<sup>5</sup>. Aliran ini memenangkan pergumulan, dan bahasa Inggris resmi tetap digunakan sebagai pola untuk kurikulum pembelajaran.

Anda juga tentu masih ingat bahwa para linguis terapan berpendapat bahwa pola bahasa paling layak diajarkan dan dipilih dalam cakupan materi adalah pola yang di dalamnya ada unsur kepanjangan sejarah dan ada dimensi peradaban.

Jika ini yang terjadi pada masyarakat Amerika yang multicultural, jika ini merupakan pendapat para ahli di bidangnya, maka tidak ada lagi alasan memilih pola-pola lokal dan dialek kedaerahan sebagai wadah dan materi pembelajaran bahasa Arab.

Sementara bahasa Arab – seperti yang telah kami kemukakan – adalah bahasa yang memiliki konteks khusus dilihat dari keberlangsungan kehidupan historis, keterkaitannya dengan Islam. Dengan demikian, pola yang semestinya menjadi sumber memilih materi ajar adalah perpaduan antara Arab Fusha kontemporer dan Fusha klasik. Kita berkepentingan dengan bahasa Arab fusha karena pertama, merupakan pola umum yang tercermin dari bahasa media sosial, dipakai dalam ceramah-ceramah umum dan perkuliahan. Merupakan pola seni yang tercermin

---

<sup>5</sup>Ibid. 49

dari hasil karya sastra dengan berbagai jenis dan variannya. Bahasa Arab klasik karena merupakan bahasa yang tetap harus mendapatkan perhatian, karena pola ini mengandung dan mencerminkan peradaban keislaman, peradaban yang sambung menyambung dan tidak kenal kata putus. Memilih cakupan materi dari pola bahasa klasik ini sesuai dengan standar pilihan yang pernah kita sebutkan sebelumnya; mulai dari hal-hal yang familiar dengan siswa, yang dekat dengan bahasa fusha modern, dan ini sangat banyak jumlahnya dan tidak sulit bagi siapapun pihak yang membutuhkannya, kemudian selangkah demi selangkah siswa diberikan materi, hingga pada saat mereka menyelesaikan jenjang akhir SMA para siswa telah memiliki perbendaharaan kosa kata bahasa Arab klasik yang membantunya menguasai bahasa modrn. Tidak kalah pentingnya juga adalah bahwa bahasa Arab pola ini tidak ditangguhkan pemberiannya hingga pada jenjang Tsnowiyah/SMP atau MA/SMA; inilah yang dilakukan di negara-negara maju, dimana **Shakespeare** diajarkan sejak jenjang SD di Inggris dan **Goethe**<sup>6</sup> di Jerman di jenjang pendidikan yang sama, diberikan dalam bentuk teks-teks yang disederhanakan oleh para ahlinya untuk, sedangkan penyederhanaan atau simplisasi (تبسيط) merupakan metode ilmiah yang memiliki prosedurnya tersendiri.

Metode ini sangat penting karena membekali para siswa dengan tokoh-tokoh besar dalam lintasan sejarah sastra, sehingga jika mereka telah sampai pada jenjang untuk berinteraksi langsung dengan teks-teks aslinya mereka tidak akan mengalami kesulitan apapun, dan menjadi satu hal yang biasa dan mudah. Hal yang sama pada bahasa Arab; seyogianya pola dan bentuk “penyederhanaan” (مبسطة) dari hasil karya agung sejarah tidak ditangguhkan untuk diberikan kepada anak-anak, sangat mudah sekali untuk kita perkenalkan pola-pola dikamsud dari karya al-Jahidz, Mutanabbi, Abul Ala’ Ibnu Sina dan nama-nama besar lainnya. Demikian, sehingga sejarah umat ini dibangun di atas dasar

---

<sup>6</sup>William Shakespeare - Johann Wolfgang von Gouthe (penej.)

dan rekatan psikologis sosialnya, terhindar dari musibah kebodohan yang kini menimpa banyak sarjana yang tidak mengenal tokoh-tokoh warisan mereka. Kita masih ingat seorang presenter TV Mesir yang menyebut nama Abul Ala' al-Ma'arri (أبو العلاء المعري) dengan al-Misri (المصري) karena pertama kali yang dilihat adalah kata (المعري) dan dikiranya al-Masri (المصري).

Sebelum dan setelah ini semua, memilih materi ajar dari teks-teks Alqur'an dan Hadits merupakan satu hal yang tidak dapat diperdebatkan, yang penting memilih cakupan materi berdasarkan standar yang jelas dan benar. Ada pula ajakan umum agar pengajaran Alqur'an dan Hadits bagian tak terpisahkan dalam kurikulum kebahasaan, tentu hal ini benar, namun kita seyogianya menghindari ajakan yang bersifat umum, dan meletakkan masalah secara objektif untuk dibahas dibawah kaidah-kaidah ilmiah murni sehingga benar-benar menghasilkan manfaat.

### c) *Spelling*.

Pembelajaran *spelling* atau *imla'* merupakan langkah esensi dan dasar, tidak ada pilihan; karena unsur-unsur yang membentuk aturan tulisan bahasa Arab sangat terbatas dan sudah begitu familiar, karena itu tidak bisa memilih huruf-huruf tertentu untuk diajarkan dan meninggalkan huruf yang lainnya, namun demikian pembelajaran *imla'* membutuhkan aturan.

Realitas pembelajaran bahasa Arab saat ini sudah begitu jamak diketahui; siswa jenjang SD tidak (sepenuhnya) mahir menulis kata-kata bahasa Arab, bahkan tidak jarang ada sarjana lulusan perguruan tinggi yang masih salah dalam *spelling*, sehingga menjadi satu hal yang dianggap lumrah dan orang menganggapnya sebagai bagian dari sifat alami bahasa.

Saat kita menoleh kepada pelajaran *imla'* dan menulis pada jenjang Sekolah Menengah Atas, kita temukan pilihan materi yang acak, tidak memiliki standar jelas dan baku dalam penyusunannya. Saya sendiri pernah menjumpai beberapa orang guru yang memberi siswanya PR

untuk menulis ulang tiga kali beberapa teks dari buku Qira'ah, buku Alqur'an Hadits atau buku Tauhid, saat saya tanya tentang hal itu mereka menjawab bahwa para siswa sering melakukan kesalahan imla' dan metode ini membiasakan mereka menulis dengan baner (?). Jelas bahwa "resep" ini justru "penyakit" yang mematikan; karena para siswa akan merasa bahwa mereka adalah "alat", mengakibatkan terkikisnya kepekaan terhadap teks yang ditulisnya berulang-ulang, minat dan motivasi belajar hilang, dalam diri mereka kuat tertanam bahwa pelajaran bahasa Arab adalah momok yang menakutkan, dan membuat segalanya menjadi keputusaan dan perasaan gagal.

Para guru besar bidang Linguistik memaparkan pembelajaran *spelling*, sebagian besar mendukung pendapat yang menyatakan bahwa "tujuan pembelajaran *spelling* agar siswa mampu menulis dengan benar"<sup>7</sup>. Pendapat ini perlu dilihat kembali; karena artinya ada aturan bahwa untuk mengeja kata-kata yang tidak umum sebaiknya dihindari, ini tentu tidak benar; karena unsur-unsur yang ada pada aturan sama dan sangat terbatas, kecuali jika dimaksudkan untuk latihan kata-kata yang tidak familiar bagi siswa pada level-level awal.

Pada saat yang sama para ahli pendidikan ketika memaparkan sebab-sebab kesalahan penulisan mereka fokuskan pada aspek aspek psikologi dan pengajaran dan tidak menyinggung aturan umum bahasa<sup>8</sup>.

Di Barat metodolgi pengajaran *spelling* dilakukan berdasar komparasi suara fonem grafem, *phoneme-grapheme* (تقابل الصوت بالحرف الكتابي) akan tetapi tetap tunduk kepada kaidah-kaidah ilmiah yang menghubungkan antara sistem suara dan tulisan<sup>9</sup>, sama persis dengan apa yang telah dilakukan para ulama kita dalam kajian tulisan mushaf

---

<sup>7</sup> Fathi Yunus dkk : *Asasiyat Ta'lim al-Lugah al-Arabiyah wa at-Tarbiyah ad-Diniyah*, dar at-Tsaqafah, Kairo, 1981 : 236

<sup>8</sup> *Ibid* : 234

<sup>9</sup> Lih., misalnya :

- Hall, R.A., *Sound and spelling in English*, Philadelphia 1961  
- Fies, C.C., *Linguistics and Reading*, New York 1962

Alqur'an. Kemudian mulai diterima bahwa *spelling* didasarkan kepada "sistem" umum bahasa; artinya bahwa ia terkait dengan aturan fonem, morfem, gramatika dan semantik. Berbagai penelitian di bidang ini terus diupayakan, seperti yang telah dimulai di Universitas Stanford untuk program computer dengan menggunakan kunci suara, lalu kunci gramatika dan semantik<sup>10</sup>.

Ini juga hal yang seyogiannya kita ketahui dalam pembelajaran mengeja bahasa Arab. Betul bahwa komparasi antara fonem dan huruf yang tertulis pada bahasa Arab lebih kuat dibandingkan dengan yang ada pada bahasa Inggris dan Prancis, akan tetapi yang lebih penting adalah bahwa kurikulum pengajaran ejaan harus dibuat atas dasar teori kebahasaan yang komperhensif. Sangat banyak contoh keterkaitan tulisan dengan sistem morfem, gramatika dan semantik.

Coba kita berhenti sejenak disini dimana kesalahan tulisan yang paling umum dilakukan guna mengetahui kaitannya dengan sistem morfem, gramatika dan semantik.

Yang pertama kali kita ingat dan kesalahan paling umum dilakukan adalah mencampuradukkan antara *hamzatul qatha* (همزة القطع) dengan *hamzatul wasal* (همزة الوصل); seperti pada kata "أُخْرِجُ" dan "أَخْرَجُ", tidak mungkin kita anggap sebagai satu kata; dan perbedaannya menunjukkan kaidah morfem yang mengakibatkan perbedaan makna (semantik); dimana kata pertama adalah *مزيد بالهمزة* *فعل* berubah bentuk menjadi *فعل* *متمعد* dapat digunakan sebagai *فعل ماضٍ* atau *فعل أمر*, contoh: "أَخْرَجَ الْمُسْلِمُ زَكَاةً" : "أَخْرَجَ زَكَاةً مَالِكُ" atau "مَالَهُ" atau "أَخْرَجَ زَكَاةً مَالِكُ". Sedangkan kata kedua tidak bisa dibaca kecuali sebagai *فعل أمر* dari *فعل ثلاثي لازم*, contoh: "أَخْرَجُ مِنْ هُنَا!".

Sedangkan alif (ألف) yang disebut sebagai *ألف فارقة* yang bukan sebagai tambahan seni hanyalah tanda pada perbedaan morfem, gramatika dan semantik. Lihat misalnya :

هؤلاء لاعبو الفريق الفائز

---

<sup>10</sup>Hanna, P.R., Huges and Hanna, J.S., *Spelling: structure and strategies*, Boston, 1971

هؤلاء لاعبو الفريق الفائز

Yang pertama “لَاعِبُوا” adalah فعل ماضٍ, sedangkan و sebagai ضمير فاعل, sedangkan kata “الفريق” jadi objek, dengan demikian dibaca (dengan baris)

هؤلاء لَاعِبُوا الفريقَ الفائز

Sedangkan pada kalimat kedua, kata “لَاعِبُوا” bukan kata kerja, akan tetapi isim, جمع مذكر سالم, posisinya sebagai خبر مبتدأ, sedangkan kata “الفريق” posisinya sebagai “مضاف إليه”, dengan demikian kalimat di atas dibaca:

هؤلاء لَاعِبُوا الفريقَ الفائز

Tentu makna yang ditimbulkannya jauh berbeda.

Kata “ابن” juga banyak orang sering salah menuliskannya, kata ini menunjukkan pula sistem gramatika semantik, contoh :

1. زيدُ بنُ عليٍّ هُنَّا
2. زيدُ ابنُ الأكارِمِ هُنَّا
3. زيدُ ابنُ عليٍّ

Pada kalimat pertama status kata “بن” adalah sebagai sifat, sementara sistem ejaan bahasa Arab menghendaki huruf *alif* dibuang dari kata tsb apabila posisinya sebagai sifat untuk ‘alam (nama orang) dengan syarat disendarkan langsung ke ‘alam (مضاف إلى عَلَم). Karena itu pada kalimat kedua *alif* dimunculkan kembali karena disandarkan kepada kata “الأكارِم” orang-orang, baik bukan ‘alam. Sedangkan pada kalimat ketiga kata “ابن” berada antara dua nama orang, ‘alam akan tetapi posisinya bukan sebagai kata sifat, melainkan sebagai *khobar mubtada’*, penyempurna makna kata pertama, dimana artinya, Zaid adalah anaknya Ali. Dalam bahasa Arab dibaca :

زيدُ هُوَ ابنُ عليٍّ

Sebelumnya telah kami singgung mengenai kesalahan yang jamak terjadi saat menulis *ha'* (الهاء) dan *ta' marbutah* (التاء) di akhir kata, seperti : “قَاتِلَةٌ” dan “قَاتَلَهُ”. Kata pertama tidak lain kecuali kata benda (اسم), karena dalam sistem gramatika bahasa Arab *ta'* tidak mungkin menjadi akhiran langsung kata kerja (فعل), kata “قَاتِلَةٌ” adalah bentuk feminim dari “قَاتِلٌ”.

Sedangkan yang kedua adalah kalimat, bisa dibaca sebagai *fil madhi* atau *fil amr*, sedangkan *ha'* sebagai *maf'ul bih*, dibaca: قَاتَلَهُ atau قَاتَلَتْهُ, atau bisa juga merupakan bentuk *mudhaf* dan *mudhaf ilaih*, kata benda, *isim* dan yang *dhamir mudhaf ilaih*, dibaca: قَاتِلُهُ

Demikian halnya juga pada kata (مَا), sering terjadi salah tulis saat diawali huruf *jar*, seperti pada kalimat :

- فيم كانوا يختلفون ؟
- ... فيما كانوا يختلفون .

Kalimat pertama, kata “فيم” tidak boleh ada tambahan/akhiran *alif*, atau ditulis “ما” karena merupakan kata tanya (اسم استفهام), dan sistem penulisan kata tanya dalam kalimat bahasa Arab *alif* pada (ما) dihilangkan saat didahului huruf *jar*, sebagai pembeda dari yang lainnya, makna dari kalimat di atas adalah

:

في أي شيء كانوا يختلفون؟

Sementara pada kalimat kedua kata “م” tidak lain kecuali *isim mausul*, dengan demikian, kalimat di atas dibaca

في الذي كانوا فيه يختلفون...

Demikian, seperti yang kita lihat bahwa pemebelajaran sistem ejaan bahasa Arab bukan semata masalah mekanis, akan tetapi terkait dengan sistem kebahasaan bahasa yang kompre-hensif, dan itulah yang sering

kami tekankan bahwa bahasa adalah “salah satu sistem”, artinya bahwa setiap sistem saling bersinggungan dengan sistem lainnya.

#### **d) Memilih Kosakata**

Dalam konteks memilih kosakata pada cakupan materi kurikulum adalah juga bukti kuat lainnya bahwa dalam pembelajaran bahasa Arab ada kerancuan, yaitu memilih kosakata secara acak dan serampangan, berdasarkan intuisi, pengalaman dan apa yang terlintas di benak saat memilih.

Seperti diketahui bahwa ada standar dan prosedur ilmiah yang digunakan bangsa-bangsa maju dalam memilih cakupan kosakata, hal yang sama sekali tidak dimiliki dunia Arab; hingga saat ini tidak ada usaha keras untuk menyusun “Daftar Kata” bahasa Arab berdasarkan BAFM (Bahasa Arab Fusha Modern), atau BAFK (Bahasa Arab fusha klasik), dimana (misalnya) kita mengenal 100 kata paling populer yang kita pilihkan untuk kelas I SD, kemudian berikutnya dan berikutnya ... dst. Kita juga belum tahu jika ada atau tidak penelitian apapun terkait sifat kata bahasa Arab dilihat dari dapat dinyatakan, *callable*, dapat diingat kembali, juga dapat dipelajari dan diajarkan.

Cobalah Anda baca salah satu buku ajar pembelajaran bahasa Arab untuk tingkat pendidikan pertama maka yang kita temukan adalah tidak ada aturan mengenai jumlah kosakata baru untuk setiap unit pelajaran, pola susunan untuk setiap unit yang berbeda-beda, lalu jika kita pindah ke jenjang dan tingkat yang lebih atas, MA/SMA maka yang kita temukan adalah tidak ada media standar untuk memasukkan kosakata khusus mengenai bidang-bidang tertentu, seperti kedokteran, social, pisika, sejarah, fikih...dst.

Jadi, masalah memilih cakupan kosakata dalam pembelajaran bahasa Arab untuk penuturnya, saat ini ada di level NOL besar.

#### **e) Memilih Cakupan Nahwu**

Nahwu (Gramatika) dalam pembelajaran bahasa Arab—melalui

sedikit renungan—adalah hakikat nyata dan personifikasi sempurna dari kerancuan umum yang terjadi, orang-orang mengidentikkan dan menumpahkan kesulitan belajar bahasa Arab padanya. Hal itu merupakan satu aspek saja dari berbagai dimensi masalah yang ada, keadaan itu tidak baik untuk dikesampingkan; sudah jelas bahwa kurikulum Nahwu di sekolah-sekolah Arab, umumnya adalah sebab paling dasar keengganan siswa belajar bahasa Arab, prosentase kegagalan termasuk paling tinggi diantara semua materi ajar yang diajarkan. Kami coba perhatikan bahwa anak-anak lulusan MA/SMA di Mesir—mereka harus berjuang keras untuk setiap item penilaian karena persaingan ketat untuk mendapatkan kursi di perguruan tinggi—banyak yang gagal dalam menjawab soal Nahwu karena rasa putus asa yang menggroti jiwa mereka sebelum hari ujian. Kami juga pernah bertanya kepada para mahasiswa jurusan sastra sebab mereka menghindari jurusan Bahasa Arab, mereka serentak menjawab karena BA adalah jurusan yang sulit disebabkan ada materi Nahwu, mereka sebelumnya tidak tahu mata kuliah apa saja yang akan dipelajari di perguruan tinggi, akan tetapi itulah persepsi yang terbentuk di benak mereka dari sejak lulus jenjang MA/SMA, bahasa Arab adalah materi yang dipaksakan, dan kini di depan mata ada kesempatan di perguruan tinggi untuk terbebas dari momok yang selama ini menakutkan itu.

Keadaan ini sulit untuk kita katakan sebagai realitas semu atau menipu, karena benar-benar terjadi, dan juga bukan hanya fenomena lokal, akan tetapi umum terjadi—meski dengan tingkatan yang berbeda-beda—di berbagai wilayah dunia Arab. Karena itu kemudian muncul berbagai usaha yang tidak sedikit untuk “perbaikan” atau “penyederhanaan” materi Nahwu, akan tetapi karena di hulunya sudah salah maka tidak ada yang bisa sampai hilir; karena mereka kira dengan mempermudah Nahwu akan mempermudah pembelajarannya, itu keliru. Kami telah jelaskan bahwa ada perbedaan antara an-Nahwu dan pembelajaran Nahwu; yang pertama adalah (disiplin) ilmu Nahwu, yaitu ilmu yang mendeskripsikan bentuk-bentuk bahasa, saat ilmu

Nahwu diajarkan bentuk-bentuk bahasa (atau kata) terlepas dari konteks penggunaannya, dan dipergunakan pada konteks “umum” dan “abstrak”, sedangkan pembelajaran Nahwu adalah hal lain, punya disiplin ilmu sendiri seperti yang pernah kami sebutkan sebelumnya dengan istilah (النحو التعليمي), *pedagogical grammar*, mendeskripsikan apa yang menjadi ranah ilmu Nahwu akan tetapi tidak disuguhkan begitu saja dan “apa adanya”, akan tetapi dipermudah untuk keperluan pengajaran, disederhanakan agar dapat diukur dengan standar yang berbeda; psikolinguistik dalam hal perilaku bahasa pada individu, sosiolinguistik dalam hubungan kebahasaan, ilmu pendidikan pada konteks teori-teori belajar dan prosedur belajar, semua ini absen dari upaya perbaikan dan penyederhanaan yang telah dilakukan. Akibatnya semua upaya yang ada tidak membuahkan hasil perubahan apapun pada level umum pembelajaran bahasa Arab, kecuali beberapa kebingungan akibat penggunaan terminologi yang sebenarnya bukan masalah substantif.

Terlepas dari itu semua, saya ingin menegaskan bahwa *an-Nahwu al-Arabi*, gramatika bahasa Arab bukanlah sumber masalah dalam pembelajaran bahasa Arab seperti klaim banyak orang; karena semua bahasa maju punya penjelasan ilmiahnya sendiri yang menjelaskan bahasanya dengan penjelasan ilmiah, akan tetapi bentangan ilmiah itu sendiri bukanlah dijadikan sebagai kurikulum pembelajaran bahasa di sekolah, akan tetapi berfungsi sebagai sumber utama yang tuntut kepada apa yang telah kami sebutkan sebelumnya. sementara bahasa Arab memiliki beberapa kelebihan dibanding bentangan bahasa-bahasa Eropa, antara lain pertama : bentangan bahasa-bahasa Eropa dijelaskan dalam bentuk klasiknya berdasarkan gramatika bahasa Latin, sedangkan gramatika bahasa Arab muncul dari bahasa Arab itu sendiri, kedua : para ahli bahasa mengkritisi gramatika bahasa Arab dan mereka sebut sebagai gramatika “standar-pembelajaran” (نحو معياري تعليمي), kita tidak menafikan aspek standar pada gramatika bahasa Arab disamping

aspek deskriptifnya<sup>11</sup>, dengan demikian kesempatan sangat terbuka lebar dan lebih menguntungkan untuk dimanfaatkan memilih Nahwu pembelajaran, dan ini yang belum kita lakukan hingga saat ini.

Ada baiknya kita menelaah beberapa kurikulum Nahwu di sekolah-sekolah Arab, dan memilih, misalnya buku “قواعد اللغة العربية” yang diwajibkan untuk kelas III M.Ts/SMP di Arab Saudi, kami memilihnya karena beberapa alasan, diantaranya bahwa pelajaran bahasa Arab mendapatkan perhatian khusus pada pendidikan umum di KSA, memiliki banyak jenis, ukuran, dan alokasi waktu lebih banyak dibanding negara-negara Arab lainnya. Juga bahwa materi bahasa Arab telah menjadi materi tersendiri, diantaranya materi khusus Nahwu, disamping itu jenjang SMP ada diantara dua jenjang pendidikan, SD dan MA dimana mesti dihadirkan apa yang telah diajarkan sebelumnya dan apa yang nanti akan temukan.

Kita mulai, pertama dengan membuat daftar topik-topik yang diajarkan pada setiap kelasnya.

### **KELAS I**<sup>12</sup>:

المعرب والمبني :  
المبنيات : الحروف. المبني من الأفعال : الماضي، الأمر، المضارع مع نون النسوة نون التوكيد  
أنواع الخبر : مفرد، جملة، شبه جملة.  
النواسخ :  
الأفعال الناسخة : كان وأخواتها تامة وناقصة  
أفعال المقاربة والرجاء والشروع  
إن وأخواتها، أنواع خبر إن، كسر همزة.  
إن وفتحها.  
عمل لا النافية للجنس  
الفعل اللازم والمتعدي :

---

<sup>11</sup> Lih. Buku kami, *an-Nahwu al-Arabi wa ad-Dars al-Hadits* : 40 - 107

<sup>12</sup> *Qawaidu al-Lughah al-Arabiah li as-Shaffi al-Awwal al-Mutawassithah*, wizaratu al-Ma'arif, as-Syu'un al-Madrasiyah, Idarat al-Muqarrarat, cet. 9, 1408 H/1988 M.

الأفعال المتعدية لمفعولين أصلهما المبتدأ والخبر (أفعال الظن واليقين والتحويل)  
الأفعال المتعدية لمفعولين ليس أصلهما المبتدأ والخبر

### **KELAS II<sup>13</sup> :**

اسناد الأفعال بجميع أنواعها إلى الضمائر : الأفعال الصحيحة والمعتلة، الجملة الفعلية  
الفعل، تأنيث الفعل مع الفاعل  
نائب الفاعل، ما ينوب عن الفاعل بعد حذفه: المفعول به، المصدر، الظرف، الجار والمجرور.  
تكلمة الجملة الفعلية  
المفعول به، المفعول المطلق، ما ينوب عن المفعول المطلق (!؟) من المرادف والإشارة والآلة والعدد  
والضمير والكلمات المبهمة  
المفعول لأجله، الظرف، المفعول معه  
الحال وأنواعها  
النعته الحقيقي؛ المفرد، الجملة، النعت السببي، المستثنى بإلا وغيره وسوى وخلا وعدا وحاشا.  
التمييز الملفوظ والملحوظ  
التوكيد المعنوي واللفظي  
العطف  
البدل؛ بدل المطابق، بدل البعض، بدل الاشتمال

### **KELAS III<sup>14</sup> :**

المنادى؛ أدوات النداء: يا، هيا، أي، الهزمة، إعراب المنادى، نداء ما فيه أل الإضافة  
المنوع من الصرف لعلتين ولعلة واحدة  
أدوات الشرط ومعانيها؛ الجازمة وغير الجازمة  
اقتران جواب الشرط بالفاء  
الاستفهام؛ هل والهزمة، بقية أدوات الاستفهام  
كم الاستفهامية والخبرية  
التعجب  
المدح والذم  
الاختصاص  
توكيد الفعل

<sup>13</sup> Cet. 8, 1408 H./1988 M.

<sup>14</sup> Cet. 7, 1406 H./1986 M.

المجرد والمزيد

المصادر وعملها، المصدر الميمي، إعمال المصدر

اسم المرة والهيئة

المشتقات؛ اسم الفاعل، صيغ المبالغة، عمل اسم الفاعل وصيغ المبالغة، اسم المفعول وعملة، اسم التفضيل وحالاته، اسم الزمان والمكان، اسم الآلة

Inilah topik-topik pelajaran yang diwajibkan, disini kami tidak membahasnya secara rinci, namun cukup dengan beberapa fakta berikut ini:

- 1) Orang-orang yang melakukan tugas memilih cakupan materi ajar ini merujuk dan membolak balik buku-buku Nahwu, menukil apa yang mereka temukan tanpa melakukan perubahan apapun, umumnya mereka merujuk buku-buku yang disusun oleh para ahli Nahwu belakangan yang penuh dengan catatan kaki, catatan pinggir dan komentar, atau merujuk beberapa “ringkasan” Nahwu yang justru berakibat jatuh pada berbagai kesalahan. Yang jelas bahwa dari permulaan sudah dimulai dengan kesalahan; karena materi Nahwu seperti yang ada di buku-buku Nahwu bukanlah materi pembelajaran, dengan demikian semua dampak dari kesalahan awal tersebut bukanlah sesuatu yang asing.
- 2) Semua topik tersebut atas dasar pengaruh “faktor” Nahwu, menurut kami adalah teori yang benar dan cocok, namun tidak seyogianya menjadi unsur yang dominan atas materi pembelajaran. (Lihat misalnya bagaimana menfungsikan *masdar*, *isim fail* dan pola *mubalagah* di buku ajar kelas III).
- 3) Memilih topik dengan tidak memperhatikan kesesuaiannya dengan kemampuan pengetahuan siswa, dengan alasan yang jelas dan dapat dipahami, bahwa belum ada penelitian yang sebenarnya mengenai aspek ini di dunia Arab, para penulis juga tidak berusaha bisa menyentuhnya meski dengan pengalaman pribadi. Lihat misalnya, siswa kelas I M.Ts umur mereka baru 12 tahun saat mereka dituntut untuk mengenal “النصب في خبر أفعال المقاربة”, yaitu *masdar* yang terdiri

dari “أن” dan “يفعل”, *fiil mudhari*, mereka juga harus menghafal kaidah yang disuarakan dengan nyaring di telinganya: “تفتح حمزة إن إذا”. Di kesempatan lain, saya mencoba menggali sejauh mana pemahaman mahasiswa mengenai apa yang dimaksud *masdar mu'awwal*, saya baru menemukan pemahaman dan jawaban mereka setelah melalui penjelasan yang susah payah.

Lalu bagaimana dengan anak umur 12 tahun harus menjelaskan perbedaan antara “رأى” yang artinya melihat dengan mata kepala, kata kerja yang butuh satu objek dan “رأى” yang lain yang artinya melihat dengan mata batin, kata kerja yang membutuhkan dua objek?, begitu pula dengan kata kerja “علم” yang artinya “عَرَفَ” dan “عَلِمَ” yang artinya “أيقن”?

Bagaimana seorang siswa kelas II dituntut untuk mengenal نعت سببي dan بدل اشتمال? Saya pernah melakukan satu eksperimen terhadap 20 orang sarjana Fakultas Bahasa Arab, sebagian besar mereka bekerja sebagai guru. Secara mendadak saya minta mereka untuk membuat beberapa contoh kalimat yang terdapat *na'at sababi* dan tidak ada yang mampu menjawab kecuali hanya 4 orang.

- 4) Telah disebutkan bahwa belum ada penelitian terkait daftar kosa kata untuk bahasa Arab, dengan demikian belum ada penelitian terkait daftar konstruksi gramatikal dan morfologis guna memudahkan kita mengetahui persentase ketersebaran sebuah kata, namun itu bukan menjadi pembenar bagi penyusun kurikulum Nahwu, karena yang tidak diragukan adalah bahwa pengalaman dapat sedikit membantu membedakan mana kata yang familiar dan sering digunakan, dan mana yang tidak. Karena itulah kurikulum tersebut penuh berisi materi yang tidak ada standar ketersebaran yang membenarkan untuk digunakan pada jenjang ini. Sebagai contoh, “كان وأخواتها” sebagai kata kerja “تام”, kata kerja “أنشأ” yang bermakna “الشروع” kita dapatkan di buku ajar kelas I M.T., kemudian yang dapat menggantikan “المفعول

المرفاد، "اسم الإشارة"، "اسم الآلة"، "الضمير"، "المفعول مع"، "النعته" المطلق" seperti "المرادف"، "اسم الإشارة"، "اسم الآلة"، "الضمير"، "المفعول مع"، "النعته" المطلق" seperti "المرادف" dan "بدل الاشتغال" ditemukan di buku wajib kelas II.

- 5) Seperti yang diperkirakan Nahwu diberikan dalam bentuk kalimat-kalimat yang terlepas dari konteks penggunaannya, didahului dengan teks-teks yang tidak realistis, "dibuat" sebagai prolog untuk tema pelajaran. Hal ini membuat bahasa Arab menjadi potongan-potongan kata yang tidak punya keterkaitan dengan kehidupan nyata.
- 6) Tidak terlepas dari kesalahan, khususnya pada tema-tema yang sudah jelas sehingga membingungkan siswa. Contoh, di buku ajar kelas II (hal. 33) tertulis :

لا يحدث تغيير في الفعل السليم أو المهموز إذا أسندا إلى الضمائر سواء  
أكان الفعل ماضياً أم مضارعاً أم أمراً

Di halaman 43 :

لا يحدث في الفعل المثل تغيير إذا أسند إلى ضمائر الرفع البارزة سواء  
أكان الفعل ماضياً أو مضارعاً أم أمراً

Padahal para siswa setiap hari mendengar dan mengucapkan kata-kata kerja seperti: "كُنْ"، "خُذْ" dimana terjadi perubahan dengan *alif* yang dibuang (بحذف الألف) pada bentuk kata perintah, "يَقِفْ"، "يَصِفْ" dan "قِفْ" dengan membuang *wau* (بحذف الواو) untuk *mudhari* dan *amr*.

- 7) Semua latihan dibuat mekanis, ini bentuk umum di buku-buku Nahwu di sekolah, dimaksudkan agar beberapa saat siswa bisa menjawab soal-soal latihan, akan tetapi tidak mampu mengucapkan atau menulis kalimat yang benar apabila ingin mengungkapkan secara alami apa yang ada pada dirinya sendiri dalam konteks yang berbeda-benda.
- 8) Kurikulum diberikan—seperti juga kita prediksikan—dengan

model graduasi vertikal, dimana semua topik disuguhkan satu kali bersama semua bagiannya, dan tidak lagi dibahas di tempat lain, tidak mengindahkan standar ilmiah seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, dan tentu Anda tahu bahwa model seperti ini berbahaya bagi pembelajaran bahasa, karena siswa harus menunggu hingga kelas II M.Ts baru belajar kata tanya “هل” dan “أ-همزة استفهام” padahal dua kata ini termasuk yang paling jamak digunakan sehari-hari, sebab para penulisnya meletakkan pelajaran kata tanya di kelas III, demikian pula para siswa kelas I harus mempelajari segala sesuatu terkait “الأفعال اللازمة والمتعدية”, “الأسماء المبنية”, “النواسخ”

Setelah apa yang kami paparkan di atas, tidak butuh usaha keras untuk menemukan disini bahwa fase paling urgen terkait pembelajaran bahasa Arab, yaitu memilih cakupan materi ajar yang terputus sama sekali dengan metode ilmiah pembelajaran bahasa, padahal fase inilah yang menentukan kemudian “praktik” di ruang belajar; dengan demikian hasil yang bisa diprediksikan adalah ketiadaan respon siswa atas kurikulum, antipati terhadap Nahwu, dan dengan segala cara mencari jalan keluar untuk terbebas dari momok pelajaran bahasa Arab yang menakutkan itu.

#### **f) Linguistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab.**

Seperti diketahui bahwa kurikulum pembelajaran bahasa Arab bagi penutur aslinya tidak lepas dari kekeliruan dan kekurangan terkait linguistik sebagai metode ilmiah modern bagi pelajaran bahasa Arab, juga hal yang logis karena linguistik sendiri masuk ke dunia Arab sejak sepuluh tahun yang ke V dari abad ini (20) dengan membawa banyak syubhat, seperti menyerukan untuk kembali ke bahasa yang terucap “منطوقة” dalam bentuk dialek-eialek daerah “اللهجية”, banyak pendukungnya yang mempelajari dialek lokal, lalu orang banyak menyangka mereka bertujuan melawan dan antipati terhadap Arab fusha, ditambah lagi berbagai syubhat dan kerancuan yang tersebar di buku-buku yang mereka terbitkan, seperti penggunaan berbagai

istilah yang tidak umum, mengkritik warisan kebahasaan para ulama klasik. Meski demikian ilmu bahasa kemudian menjadi model di dunia maju bagi banyak disiplin ilmu karena banyak menghasilkan teori, mengembangkan metode analisa, dan tentu hal yang perlu bagi para pelajar dan mahasiswa kita untuk mengenalnya, karena dapat membantu pembentukan pola pikir ilmiah mereka.

Bukankah akan sangat asing bila mahasiswa kita mengambil jurusan bahasa Arab namun tidak tahu perbedaan antara vocal (الأصوات الصائتة) dan konsonan (الأصوات الصامتة) , sedangkan siswa SD di Eropa tahu? Dia tidak tahu jika para ulama klasik sangat intens mempelajari fonem dan berhasil menciptakan berbagai inovasi masyhur, khususnya terkait bagaimana membaca Alqur'an dengan bertajwid, dan ilmu qiraat.

Kami mengusulkan agar kurikulum pembelajaran bahasa Arab mencakup berbagai informasi yang diambil dari ilmu bahasa, barangkali dimulai dari jenjang SD diajarkan *makharijul huruf*, bentuk dan pengucapan huruf, serta beberapa sifatnya, kemudian melangkah ke jenjang berikutnya, M.Ts/SMP diberikan berbagai informasi terkait *Sharf* (morfem), Nahwu (gramatika) sampai akhirnya di jenjang MA/SMA kita dapat tampilkan informasi-informasi ini secara langsung, jelas dan ringkas agar para siswa tahu sedikit teori-teroi kebahasaan, berbagai tingkat analisa yang berbeda-beda, tentang bahasa sebagai fenomena sosial, siswa juga mesti tahu dasar-dasar sejarah bahasa mereka, hubungannya dengan bahasa Semit, mengetahui dan memahami jerih payah para ulama klasik di bidang bahasa. Ini semua – menurut kami – dapat membantu memperbaiki persepsi para siswa dan mahasiswa kita terhadap kajian bahasa, pemahaman yang lebih baik terhadap fenomena kebahasaan, dan mendapatkan sekerat warisan kebahasaan dari para ulama terdahulu.

#### **g) Prosedur Pembelajaran**

Berbicara mengenai prosedur pembelajaran (justru) menyingkap masalah keterbelakangan di bidang pembelajaran bahasa Arab, kita

batasi saja pembahasan ini pada apa yang terjadi di ruang kelas. Jika kita mencari sesuatu yang baru dan berbeda dengan apa yang telah berlangsung selama 40an tahun, maka tidak akan kita menemukan satu apapun yang baru; di depan guru di atas meja ada absen, buku ajar, di sampingnya ada papan tulis, sebagian besar waktunya dihabiskan dengan berbicara dan ceramah, semua itu masih terjaga rapi di kelas-kelas kita, sementara di luar sana media pembelajaran sudah berkembang sedemikian rupa dengan berbagai bentuk dan jenisnya, seperti penggunaan radio, televisi, OHP, *slide show*, dan lain-lain, begitu pula pemanfaatan laboratorium bahasa, aktifitas pembelajaran kelas yang lebih variatif, seperti pembelajaran melalui permainan bahasa, dengan merubah cara pandang dan orientasi pembelajaran dari *teacher centred* (كفاءة التعليم) ke *student centred* (كفاءة التعلم), apatah lagi penggunaan komputer dan internet guru bahasa Arab adalah pihak paling asing dengannya, semua itu menguatkan persepsi para pelajar kita bahwa guru bahasa Arab adalah mahluk langka yang tidak hidup di masa kini.

Setelah semua itu, tentu kami tidak bermaksud guna menimbulkan keputusan terkait pembelajaran bahasa Arab, akan tetapi semata untuk memperjelas masalah yang ada sebagai masalah esensi dan krusial di dunia Arab. Kami percaya bahwa solusi tidak akan mampu dipikul satu atau dua orang, atau oleh pihak perguruan tinggi semata, namun perlu ada (semacam) yayasan yang memiliki kewenangan luas, penyanggah dana yang memberi fasilitas pendanaan, menyediakan SDM, memastikan, mengawal serta mengawasi kebangkitan pembelajaran bahasa Arab, barangkali jika saya boleh usulkan pembentukan yayasan khusus untuk “Kajian Pembelajaran Bahasa Arab” yang anggotanya terdiri dari orang-orang yang punya keahlian di semua bidang yang terkait dengan Linguistik, Psikolinguistik, Sociolinguistik, ilmu pendidikan, mereka dibebaskan dari semua aktifitas lain dan fokus sepenuhnya menjalankan kajian atas setiap apapun yang terkait dengan masalah yang dihadapi, membahas statistik bahasa guna membuat daftar

kata, daftar struktur morfologis dan gramatika bahasa Arab, mengkaji perilaku bahasa pada tingkat individu di lingkungan berbahasa Arab, mengkaji aturan interaksi berbahasa di setiap lingkungan, mengetahui karakteristik pebelajar, dan pengembangan prosedur pembelajaran. Pusat bahasa ini sebaiknya berupa yayasan besar, para anggota dan staf yang kuat, ditugaskan merancang, mengujicobakan program yang telah didesain, kemudian memonitor, mengevaluasi, serta memperbaiki dan menambahkan dengan setiap apa yang mereka punya terkait keahliannya, mereka ditugaskan untuk membuat master plan kebangkitan dengan menyediakan guru-guru bahasa Arab, memberi pelatihan bagaimana memanfaatkan hal-hal baru dan modern, dan apa pun yang terkait dengan kemajuan pembelajaran bahasa di negara-negara maju, hal itu tidak ada apa-apanya bila melihat ke satu bahasa yang Allah pilih sebagai media artikulasi bagi agama dan wayu pamungkas-Nya.

PEMBAHASAN VII

# PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BAGI NON ARAB

تَعْلِيمِ الْعَرَبِيَّةِ لِغَيْرِ النَّاطِقِينَ بِهَا

## PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BAGI NON ARAB

Bahasa Arab memiliki pengalaman dan sejarah panjang nan unik dalam penyebarannya di luar jazirah Arabia namun ditempuh dalam jangka waktu relatif singkat. Sebenarnya kita tidak punya kajian yang dapat dipertanggungjawabkan tentang bagaimana orang-orang Islam (Arab) menyebarkan bahasa mereka di negara dan wilayah yang mereka bebaskan, apakah lewat interaksi dan asimilasi atau lewat pembelajaran yang terukur dan dalam bentuk tertentu? Ini merupakan tema yang patut mendapatkan perhatian sebagai bahan kajian guna menemukan realitas sebenarnya. Apapun itu hasilnya telah melampaui batas usaha manusia biasa, karena penyebaran bahasa Arab tidak melalui cara pembelajaran bahasa asing biasanya, bahasa ini telah menjadi pemenang dan penguasai sepenuhnya, bagaimana tidak ia menjelma menjadi bahasa pertama bagi bangsa dan masyarakat yang telah memiliki bahasa ibu sendiri, karena itu tidaklah mengherankan jika kita temukan sejumlah besar nama ulama dan pemikir Islam di berbagai bidang bukanlah orang Arab, dan bukan pula bahasa Arab sebagai bahasa pertama mereka. Untuk itu barangkali sulit bagi orang non Islam untuk mempercayai bahwa salah satu buku paling monumental dalam gramatika bahasa Arab adalah buku yang ditulis oleh Sibawaihi yang *notabene* bukan orang Arab, masih dan terus sampai hari ini jadi rujukan bagi ahli Nahwu sepanjang sejarah.

Meski pengetahuan dan informasi terpercaya yang kita bisa dapatkan sangat minim, namun dapat dikatakan bahwa bahasa Arab tersebar luas sedemikian rupa, dengan kualitas dan dalam waktu relatif singkat, semua itu tiada lain kecuali karena Islam dan bahasa Arab adalah satu paket. Ibarat kepingan uang logam yang memiliki dua sisi, tidak dapat dibayangkan dua sisi ini dipisahkan satu dari yang lainnya. Itu semua, yang baru kita singgung adalah sejarah besar yang belum sepenuhnya tersentuh kajian, tapi nyata. Lalu apa peran kita sekarang dalam konteks pembelajaran bahasa Arab bagi bukan penutur aslinya?

Tidak perlu terlalu bersusah payah untuk menemukan jawabannya,

dengan tanpa ragu kita akan mengatakan bahwa dunia Arab mengalami kemunduran sedemikian rupa di bidang ini, dan sudah berang tentu menganalogikan apa yang diperbuat sekarang dengan apa yang telah dilakukan orang-orang terdahulu dalam menyebarkan bahasa Arab adalah analogi yang lalim, dalam segala bentuknya.

Tidalah pula terlalu mengherankan bahwa orang-orang yang berkecimpung langsung dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing saat ini – pada umumnya – adalah orang-orang non Muslim, bahkan lembaga-lembaga besar yang memberi perhatian khusus terhadap hal itu menginduk dan berafiliasi ke lembaga dan perguruan tinggi Barat. Kurikulum, buku ajar dan terminologi-terminologi yang beredar disusun dan ditemukan oleh para orientalis, seperti **Brockleman, Fischer, Wrihgt, Ambrose** dll. Perhatian mereka dilatarbelakangi oleh banyak faktor, meski bukan menjadi bahasan kita saat ini, akan tetapi beberapa hal yang paling penting untuk disebutkan diantaranya adalah upaya memahami peradaban Islam *ala* Orientalis. Akan tetapi keadaan berubah dalam kurun waktu (lebih dari) empat puluh tahun belakangan saat perhatian beralih ke bahasa Arab modern dilihat dari urgensi dunia Arab secara strategis dan ekonomis. Saat ini lembaga dan perguruan tinggi besar melaksanakan pembelajaran bahasa Arab, di negara-negara maju seperti Amerika, Inggris, Jerman dan Italia. Bahkan lembaga bahasa paling aktif dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing di dunia Arab adalah pusat lembaga bahasa yang menginduk ke lembaga-lembaga Barat, salah satu yang terkenal adalah Lembaga Inggris Syamlan yang beroperasi di Lebanon sampai beberapa dekade belakangan, Universitas Amerika Kairo, Mesir yang usaha dan karyanya selama ini telah diakui luas, bukan hanya di bidang kurikulum bahasa semata akan tetapi juga dalam mempersiapkan tetaga pengajar.

Lehih dari tiga puluhan tahun terakhir, dunia Arab – pada batas-batas tertentu – mulai memberi perhatian terhadap pembelajaran bahasa Arab bagi non Arab, untuk itu berbagai lembaga dan institut mulai didirikan di berbagai belahan dunia di luar dunia Arab, akan

tetapi semuanya tidak bermuara ke satu tujuan, karena itu perbedaan di antara lembaga-lembaga ini cukup jauh, dari apa yang kita amati lembaga-lembaga ini dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu :

**Pertama**, didirikan sebagai respon atas permintaan pasar, karena banyak negara-negara non Arab – pada umumnya Barat – mencari lembaga yang mengajarkan bahasa Arab dengan lingkungan Arab. Dari itu tujuan utamanya adalah manfaat ekonomis, tentu juga ada kontribusi ilmiah dilihat dari pengalaman, penggunaan dan praktik berbahasa, membuat kurikulum dan bahan ajar, serta pembelajaran, dll. Namun jenis ini, pada umumnya tentu (hanya) sebatas respon atas permintaan pasar dan kebutuhan dunia kerja di kalangan mereka, untuk itu yang mereka ajarkan adalah bahasa Arab *amiyah*, ada juga pola-pola tertentu bahasa Arab fusha, khususnya terkait media massa. Inilah keadaan di Mesir, Tunisia, dan Yordania. Apa dulu lembaga Pusat Pembelajaran Bahasa Arab bagi non Arab filial Universitas Iskandaria, Mesir misalnya. Lembaga ini didirikan berdasarkan kesepakatan bersama universitas-universitas Inggris yang mengajarkan bahasa Arab untuk keperluan program pertukaran pelajar, dimana mahasiswa di sana diwajibkan belajar bahasa Arab selama satu tahun penuh di lingkungan Arab. Ini tentu ide brilian dan dengan hasil yang cukup bagus. Akan tetapi materi ajar dibatasi dan disesuaikan dengan universitas-universitas Inggris agar sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan mereka, dan saya kira tidak begitu urgen untuk kita bahasa bentuk pembelajaran bahasa Arab di universitas Arab (Kairo).

**Kedua**, yang membawa misi tertentu, yaitu pembelajaran bahasa Arab sekaligus juga sebagai bahasa Islam, dari itu, di sini tidak ada pembicaraan mengenai aspek materi, bahkan justru mereka menyediakan beasiswa bagi para peserta didiknya, karena mereka adalah para generasi Muslim yang ingin mempelajari bahasa agama mereka untuk kemudian kembali ke daerah dan masyarakat masing-masing sebagai pendakwah yang memahami dan mengerti Agama. Jenis ini kita temukan pada usaha yang dilakukan oleh Universitas Al-Azhar,

Mesir yang hingga kini masih dijadikan sebagai ikon dan mercusuar ilmu keislaman, namun, kurikulum dan buku ajar yang digunakan masih belum memiliki sistematika ilmiah yang kuat.

Bentuk lembaga-lembaga yang telah kita sebutkan di atas kemudian diadopsi oleh Kerajaan Saudi Arabia dengan anggapan bahwa pembelajaran bahasa Arab bagi muslim non Arab adalah satu kewajiban yang harus mendapatkan perhatian khusus dan dukungan penuh, baik moril maupun materil. Di Saudi Arabia sendiri (kemudian) berdiri beberapa lembaga bahasa, seperti LBA (Lembaga Bahasa Arab) filial Universitas Malik Su'ud Riyadh, LBA filial Universitas Ummul Qura Makkah, LBA filial Universitas Islam Madinah, LBA filial Universitas Islam Imam Muhammad bin Su'ud Riyadh, dimana yang terakhir ini kemudian membuka banyak cabang di berbagai belahan dunia (termasuk di beberapa kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Surabaya, Medan, dll. dengan nama LIPIA "Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam & Arab", Penj.).

Kita sebutkan berbagai realitas pembelajaran bahasa Arab untuk non Arab ini agar kita sampai kepada apa yang ingin kita tekankan bahwa seyogianya ada tujuan jangka panjang dalam sebuah pembelajaran. Kita tidak sangsi sedikitpun bahwa Inggris, Jerman, Prancis tidak mengajarkan dan menyebarkan bahasa mereka semata faktor pariwisata dan ekonomi, akan tetapi apa yang mereka lakukan lebih jauh kedepan dan melampaui batas yang kita pikirkan selama ini, bahwa mereka melihat bahasa sebagai wadah kebudayaan mereka. Bahkan, bahasa Prancis bagi orang Prancis adalah kehormatan, karena itu guru bahasa Prancis yang rela keluar negerinya mengajarkan bahasa Prancis akan dibebaskan dari kewajiban militer yang dibebankan kepada setiap warga negara di negara ini karena dianggap membawa salah satu misi nasional Prancis yang tidak kalah pentingnya dengan bentuk bela negara lainnya seperti kewajiban militer. Demikian halnya dengan Jerman yang memandang bahwa bahasa menjadi "pengikat" nasionalisme Jerman, seperti diketahui dalam sejarah

Pembelajaran bahasa Arab bagi non Arab mesti memiliki tujuan jelas, tegas dan terukur, yaitu tujuan yang tidak perlu malu dan ragu untuk dikemukakan, yaitu bahasa Arab sebagai bahasa Islam, karena jika tujuannya jelas tanpa ambiguitas atau manuver tertentu, maka jelas pula kurikulum serta sitematika kerja; perencanaan, materi ajar dan metode pembelajaran. Berikut ini kami paparkan sebagian yang kami anggap penting disampaikan.

### **1. Perencanaan**

Membuat perencanaan pembelajaran bahasa Arab bagi non Arab seyogianya berdasarkan keputusan yang berasal dari lembaga tertinggi pengambil keputusan di bidang ini, karena tidak seharusnya diserahkan kepada individu untuk (baru) berfikir membuat lembaga guna merespon hal itu, tidak juga hanya kepada satu lembaga atau perguruan tinggi hanya untuk membuka kesempatan atau lahan pekerjaan baru, semestinya hal itu datang dari pengambil kebijakan yang lebih tinggi mengenai pembelajaran bahasa Arab untuk non Arab, karena membutuhkan sarana prasarana, serta sumber daya manusia dan biaya yang tidak sedikit, ini lah yang terjadi di negara-negara maju dalam merespon dan menyebarluaskan bahasa mereka. Inggris, misalnya, pembelajaran dan penyebaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua diambilalih oleh satu lembaga besar nasional, Konsulat-konsulat Inggris telah berubah menjadi lembaga kajian ilmiah dan pengajaran bahasa terbesar di dunia, melebihi kemampuan dan kapasitas banyak universitas. Begitu pula dengan *Das Goethe Onstitute* yang merupakan lembaga nasional yang bertanggungjawab menyebarluaskan dan mengajarkan bahasa Jerman sebagai bahasa asing, cabang-abangnya tersebar luas baik di dalam negeri Jerman maupun di luar, bahkan bila berkunjung ke Pusatnya di Munich, Jerman akan Anda temukan bidang pekerjaan dan lapangan usaha yang sangat besar. Yang mengherankan adalah Republik Jerman saat itu juga membuat lembaga tandingan dengan memiliki misi yang sama yaitu *Das Herder Institute*, dan

tentu kurikulum di sini berbeda karena di Institut ini bahasa Jerman diajarkan berdasarkan kurikulum Maxisme. Barangkali Anda ingat dan tahu banyak tentang Institut Syamlan Inggirs yang sebelumnya kami sebutkan, lembaga ini bukanlah institut biasa, akan tetapi sebuah lembaga yang mewakili dan mengatasnamakan negara pendirinya secara nasional didirikan berdasarkan sebuah keputusan tinggi, dan dibawah Kementrian Luar Negeri Inggris Raya.

Ini bukanlah usaha kecil, akan tetapi satu usaha amat besar yang tidak akan mampu bangkit kecuali karena sebuah lembaga besar nasional, karena ada misi yang jelas dan terarah bagi usaha besar seperti ini.

Karena ada kebijakan tertinggi, maka perencanaannya juga mestilah ilmiah, sasaran dan tujuannya terukur, cara bagaimana mempersiapkan penelitian, kurikulum dan bagaimana implementasinya, ditentukan bagaimana prosedur pengawasan, evaluasi dan ujian, dan di atas semuanya adalah bagaimana menyelaraskan antar pusat-pusat lembaga yang mengikuti universitas berbeda-beda, ini salah satu permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian sejenak. Tentu, adanya berbagai lembaga dan pusat pelatihan bahasa sangatlah bagus, karena persaingan merupakan mesin penggerak kemajuan, akan tetapi perlu adanya penyelarasan, interaksi ilmiah langsung sehingga dapat mengambil manfaat dari pengalaman orang lain, dan mengesampingkan kesalahan mereka, serta dapat menghemat banyak tenaga, waktu dan biaya. Nyatanya, saat ini penyelarasan yang kita maksud sudah sangat memudar, nyaris hanya terjadi pada masalah-masalah yang tidak banyak mendatangkan manfaat, sementara kami melihatnya sebagai satu kepentingan nyata untuk diperhatikan dan dibahas, karena tidak masuk akal beberapa lembaga yang berafiliasi ke satu universitas berkerja terpisah sepenuhnya, akan tetapi mengikuti berbagai arahan, tentu sangat tidak membantu mengemban misi.

## 2. Memilih Materi Ajar.

Dengan demikian, setiap langkah pembelajaran bahasa Arab bagi non Arab berbeda dengan pembelajaran bagi penutur asli. Kita ada di depan orang-orang yang telah memiliki kebudayaan, bahasa, dan tujuannya sendiri belajar bahasa.

Permasalahan terbesar masih terletak pada bagaimana memilih cakupan materi ajar, dan di negara-negara Arab hingga saat ini belum ada kurikulum yang terorganisir kecuali apa yang telah dilakukan oleh Arab Saudi, namun masih pada tahap eksperimen, dan kita masih tetap menunggu hasil uji coba yang sebenarnya, tentu meruapkan satu langkah permulaan dapat menghasilkan kurikulum yang lebih tepat sesuai dengan tuntutan yang ada.

Jika sebelumnya kita telah tawarkan harus ada penentuan misi pembelajaran, yaitu tujuan Islam itu sendiri sebagai tujuan jangka panjang pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing, maka hendaknya menentukan tujuan instruksional perlu (pula) mendapatkan perhatian serius, apa yang menjadi tujuan setiap kurikulum pembelajaran? Apa tujuan pembelajaran dari setiap kurikulumnya? Aya yang kita lakukan untuk mensinkronkan tujuan pebelajar dengan tujuan pengajaran? Pertanyaan-pertanyaan ini penting kita ajukan karena dapat memberi kontribusi positif dan efektif pada berhasil tidaknya proses belajar mengajar.

## 3. Memilih Gaya Bahasa.

Sebelumnya kami telah jelaskan bahwa memilih cakupan materi dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, yang paling dominan adalah tujuan, tingkat kurikulum, durasi waktu. Bahwa pembelajaran bahasa asing pada umumnya dibagi ke dalam beberapa tingkatan atau level, seperti level *mubtadi'* (I), *mutawassith* (II) dan *mutaqaddim* (III), level I mengharuskan kita memilih gaya atau pola bahasa umum baku, *Common Core* yang merupakan dasar-dasar (umum) bahasa yang sangat dibutuhkan pebelajar. Di sini muncul pertanyaan : tidak kah lebih baik

kita pilihkan dan ajarkan bahasa *Amiyah* saja selama mereka berinteraksi di tengah-tengah lingkungan masyarakat umum, pastilah mereka menggunakan bahasa dan dialek lokal? Ini sebenarnya pendapat yang memang menjadi perhatian dan pilihan sebagian kalangan khususnya di Lebanon, Mesir dan Tunisia, akan tetapi tentu kami tidak sependapat berdasarkan pengalaman Institut Iskandaria dan yang telah dipraktikkan di isntitut dan lembaga di Saudi, bahwa pembelajaran bahasa (dialek) *amiyah* di samping bahasa Arab *fusha* telah menimbulkan kebingungan dan hambatan tersendiri bagi pebelajar, menyianiyakan waktu yang apabila digunakan untuk mempelajari *fusha* akan lebih bermanfaat dan lebih efektif, disamping bahasa *amiyah* yang dipelajari secara teratur dan sistematika itu hanya bermanfaat pada lingkungan terbatas, padahal kita ingin memperluas jangkauan pergaulan dengan dunia Arab dengan segala perbedaan dialek yang ada. Pengalaman Arab Saudi telah membuktikan bahwa pebelajar mampu menguasai bahasa *fusha* dalam jangka waktu relatif singkat, dan pada saat yang sama mereka mampu berkomunikasi menggunakan *amiyah* Saudi tanpa harus disediakan prosi tertentu dalam kurikulum/pelajaran, hal itu mereka lalukan melalui interaksi langsung dengan masyarakat lokal, dan tentu saja yang dibutuhkan hanyalah komuniksai dengan *amiyah* umum yang lebih dekat ke bahasa *fusha*, seperti dalam konteks pengumuman, bertgur sapa, ucapan selamat dan jual beli. Sementara pada konteks lainnya mereka tidak menemukan kesulitan saat menggunakan gaya atau pola *fusha*.

Kemudian memilih inti umum, *common core* dari bahasa *fusha* bukanlah perkara mudah, karena butuh usaha keras, dimulai dari kajian terhadap ketersebaran kata, pola kalimat (sturktur gramatika), yaitu - seperti yang telah kita bicarakan sebelumnya - masih merupakan sesuatu yang belum final di dunia Arab.

Sedangkan pada level II dan III mesti memadukan *fusha* modern dengan *fusha* klasik (*turats*) dengan catatan perpaduan atau asimilasi tersebut mencerminkan kebudayaan dan peradaban Islam. Hal yang

logis pula bahwa level-level atas tidak bersifat umum atau tidak diperuntukkan untuk tujuan-tujuan yang sifatnya umum, tapi ditujukan untuk hal-hal yang lebih spesifik, karena pebelajar yang bertujuan untuk menguasai bahasa pola umum maka cukup dengan menguasai level I dan II, akan tetapi jika ingin menguasai disiplin ilmu yang lebih spesifik maka perlu diusakan gaya dan pola bahasa yang sesuai dengan tujuan tsb, dan terbukti bahwa mayoritas mahasiswa yang belajar belajar bahasa Arab dari negar-negara muslim bertujuan untuk belajar dan mendalami bidang syariah, atau akidah atau bahasa Arab. Sebagian kecil ingin menguasai bidang teknik, kedokteran, bagi mereka ini tidak cukup – tentunya – kurikulum hanya sebatas bahasa Arab umum, akan tetapi diberikan solusi dengan difasilitasi agar mendapatkan program bahasa yang dapat mengantarkannya ke studi lebih lanjut, tidak kalah penting juga bagi yang memilih spesifikasi tertentu, kurikulumnya tidak boleh kosong dari pembahasan yang lebih spesifik termasuk budaya dan peradaban Islam.

Telah disebutkan bahwa memilih gaya bahasa membawa konsekuensi pada perbandingan internal bahasa, dan ini yang belum kita memulainya hingga saat ini.

Setelah itu, kita mulai memilih kata, struktur morfem (*abniya sharfiya*) dan sintaksis (*nahwu*) sesuai dengan ketersebaran masing-masing. Kita juga semestinya telah mulai mengkaji bahasa Arab dengan bahasa lain lewat kajian *Contrastive Analysis*, mulai dengan bahasa yang menjadi bahasa ibu mayoritas pebelajar, baru kemudian bisa menentukan cakupan materi ajar secara ilmiah.

Sudah barang tentu kita (mulai) terbebas dari kurikulum dan buku ajar yang dibuat acak dan tidak melalui pertimbangan ilmiah, yang seyogianya dibuat fungsional, berdasar gradasi priodik (يودل), mencakup momen dan peran sosial yang akan dihadapi pebelajar. Semua ini butuh kepada devisi-devisi khusus, setiap devisi atau bagian memiliki job deskripsi masing-masing, diantaranya yang paling urgen seperti devisi yang mengumpulkan teks-teks bahasa alami (keseharian)

dan mendeskripsikannya sesuai konteks masing-masing, sehingga terbentuk “Bank Teks” dimana nantinya setiap yang ingin berbicara, melakukan penelitian mengenai kosa kata, atau ingin menyusun buku ajar dapat merujuk ke Bank Teks sesuai level dan tujuannya.

Juga, salah satu aspek yang masih sangat kekurangan adalah belum adanya kamus eka bahasa Arab modern. Sangat disayangkan, mayoritas pebelajar terpaksa menggunakan kamus dwi bahasa, seperti kamus yang dibuat oleh Hans Wehr atau Schregle. Kamus dwi bahasa dapat menghambat akselerasi pembelajaran bahasa, karena sama seperti penggunaan bahasa pengantar berbeda di dalam ruang kelas pembelajaran, dimana hal itu tidak diterima dalam teori pembelajaran bahasa asing.

#### **4. Proses Belajar Mengajar.**

Belakangan ini proses yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Arab bagi non Arab sudah lebih baik dilihat dari beberapa aspek prosedur pembelajaran dibanding dengan proses pembelajaran bagi penutur asli sendiri, karena ada beberapa kalangan yang punya keahlian di bidang Linguistik yang tahu banyak mengenai deskripsi ilmiah bahasa, mereka menyertakan bidang-bidang lain dalam proses pembelajaran, seperti Psikolinguistik dan Sociolinguistik. Mereka punya kesiapan adaptasi terhadap pengembangan media pembelajaran bahasa asing, dan pada umumnya mereka ikut dalam seminar-seminar yang menjadi ciri khas masyarakat maju di bidang ini. Namun semua ini tentu masih perlu pengembangan sebenarnya; karena disamping kita butuh laboratorium bahasa, media audio-visual, lab. komputer, kita juga lebih butu lagi kepada materi bahasa Arab khusus terkait berbagai media yang tersedia, seperti Lab. Audio Komprehensif (المكتبة الصوتية الشاملة), Program Komputer yang kita format sendiri sesuai dengan buku ajar.

#### **5. kesiapan Pengajar.**

Bagian ini juga menjadi salah satu unsur penting dalam soalan ini,

karena proses belajar mengajar di ruang kelas tergantung kepadanya. Jamak kita dengar dan masih menjadi anggapan umum bahwa seorang yang punya spesialisasi di bidang bahasa Arab atau bahasa tertentu boleh mengajar bahasa asing apapun, bahkan, tidak jarang di berbagai tempat ada orang tidak punya keahlian di bidang pembelajaran bahasa Arab tapi mengajar bahasa Arab. SALAH BESAR. Dua bentuk kasus pembelajaran di atas tentu salah karena masing-masing butuh pada persiapan khusus; pertama butuh keahlian di bidang bahasa Arab, tahu sejarahnya, pola dan gayanya, jenis teks dan penggunaannya dalam interaksi sosial. Perlu persiapan ilmiah dari aspek Linguistik Terapan yang memberi pengetahuan bagaimana metode dan strategi pembelajaran bahasa asing, kemudian mengajar di bawah supervisi dan bimbingan, tidak berhenti sampai di sana, ia juga mesti ikut pelatihan dan seminar agar bisa mengevaluasi hasil pembelajaran yang telah lalu, apa yang ada di media, materi dan metode sebelumnya.

Dunia Arab dalam hal ini masih sangat minim, belum ada program dan pelatihan sejenis yang menaruh perhatian terhadap hal ini kecuali Universitas Amerika di Kairo, Mesir dan Perguruan-perguruan Tinggi Saudi, meski juga masih butuh pada evaluasi dan kajian dari aspek syarat-syarat penerimaan, materi ajar dan metode pembelajaran. Perlu pula diingatkan bahwa program intensif ini butuh totalitas, tidak cocok untuk program non-intensif, program siang atau paruh waktu, karena merefleksikan – secara psikologis – usaha keras, karena bila pebelajar masuk setelah kelelahan dari pekerjaan utamanya di tempat lain tentu saja membawa dampak dan hasil yang tidak menggembirakan. Tidak lah logis pula bila membuat satu program besar, dilengkapi sarana prasarana, media dan dengan segala kemampuan yang ada, kemudian kita tidak perhatikan unsur terpenting dalam pelaksanaannya. Hal itu tentu merugikan.

Setelah semua yang kami paparkan, kita tidak ingin memperpanjang dan merinci kembali narasi pada aspek seni pembelajaran bahasa Arab bagi non Arab, karena kami rasa cukup dengan apa yang telah kita

diskusikan berupa garis-garis besar dalam pembahasan ini. Namun kembali ke titik awal dan substansi dari apa yang kami maksudkan, yaitu: **bahwa pembelajaran bahasa Arab bagi non Arab hendaknya tujuan akhirnya adalah mengajarkan dan menyebarkan bahasa Islam**, karena hukumnya adalah *fardu kifayah*, dan yang bisa melakukan itu adalah lembaga-lembaga besar yang memiliki sarana prasarana pendukung yang diperlukan, kami anjurkan sekali lagi bahwa hendaklah masalah ini ditangani oleh P3BA “Pusat Penelitian & Pengembangan Bahasa Arab” seperti yang kami kemukakan di awal, P3BA ini juga mesti punya cabang khusus yang menangani masalah di atas, bila itu dilakukan, saya kira akan ada manfaat besar yang kita dapatkan. *Wallahu a’lam.*

# Daftar Pustaka

## **BAHASA ARAB**

- Ahamd Zaki Saleh, *Nazariat at-ta'allum*, maktab Annahdhah al-Misriyah, Kairo 1983
- Tamam Hasan, *Allugah baina al-Mi'yariyah wa al-Wasfiyah*, dar at-tsaqafah, ad-Dar al-Baidha 1980
- Jabir Abdul Hamid, *Ilm an-Nafsi at-Tarbawi, dar an-Nahdah al-Arabia*, Kairo 1981
- Abdul Qadir Fasi Fahri, *al-Mu'jam al-Arabi, namazij tahlilia jadida*, dar tubqal, ad-Dar al-Baidha 1986
- Abdllah Abdul Hayyi Musa, *Buhuts fi Ilmi an-Nafsi at-Tabawi*, al-Khanji, Kairo 1981

- Abdul Hamid Nisywati, *Ilm an-Nafsi at-Tarbawi, dar al-Furqan*, Amman 1984
- Abduh Arrajihi, *Annahwu al-Arabi wa ad-Darsu al-Hadits*, dar an-Nahdah al-Arabia, Bairut 1979
- Fathi Yunus dkk, *Asasiyat Ta'allum Al-Lugah Al-Arabiya wa At-Tarbiyah Ad-Diniya*, dar at-tsaqafah, Kairo 1981

#### **NON ARAB.**

- Bauch, K., *Vorwort, Zeitschrift fur Listeraturwissenschaft und Linguistik* 13, 1974
- Bongers, H., *Three Yhousand-Word English*, Amsterdam 1947
- Candlin, C. *The status of Pedagogical Grammars*, In: Corder, S., E. Roulet (eds.), *Theoretical Linguistic models in Applied Linguistics*, Brussels/ aris 1973
- Clark, H., E. Clark, *Psychology and Language. An Introduction to Psycholinguistics*, New York 1977
- Corder, S., *Introducing Applied Linguistics*, Penguin, 1973
- Corder, S., *Problems and Solutions in Applied Linguistics*, in: Qvistgaard et al., *Applied Linguistics. Problems and Solutions*, Heidelberg 1974
- Crystal, D., *Disrections in Applied Linguistics*. Academic Press, 1981
- De Saussure, F., *Course in General Linguistics*, London, 1966
- Diller, K., *Generative Grammar, Structural linguistics and Language Teaching*, Rowley, Mass. 1971
- Dittnar, N., *Sociolinguistics: a Critical Survey of Theory and Application*, london 1976
- Els, T., bongaerts, Extra, Dieten, *Applied Linguistic an the Learning and Teaching of Foreign Languages*, Arnodl, London 1984
- Foss, D., D. Hakes, *Psychology of Language*, England Cliffs, 1978
- Fries, C., *Teaching and Learning as a Foreign Language*, Ann Arbor, Mich. 1945
- Fries, C., *The Structure of English*, New York 1952
- Fries, C., *Linguistics and Reading*, New York 1962

- Gougenheim, G., *Dictionnaire Fondamental de la Langue Francaise*, Paris 1958
- Hall, R., A., *Sound and Spelling in English*, Philadelphia 1961
- Hanna, P., Huges & Hanna, J., *Spelling: Structure and Strategies*, Boston 1971
- James, A., P. Westney, *New linguistic Impulses in Foreign Language Teaching*, Tubengen 1981
- Joos, M., *The Give Clocks*, New York 1961
- Kaplan, R. (ed.), *On the Scope of Applied Linguistics*, Mass. 1980
- Labov, W., *Sociolinguistics Patterns*, Philadelphia 1972
- Mackye, W., *Language Teaching Analysis*, London 1965
- Mackye, W., *Language Didactics and Applied Linguistics*, in: Oller and Richardes, *Focus on the Learner: Pragmatic Perspectives for the Language Teacher*, Mass. 1973
- Malmstrom, J., *First Language Teaching*, in: Wardhaugh, R., and H., Brown, *A Survey of Applied Linguistics*, Ann Arbov 1976
- Palmer, H., *Specimens of English Construction Pattern*, Tokyo 1934
- Roberts, R., *Aims and Objectives in Language Teaching*, *English Language Teaching*, 26, 1972, 224 – 9.
- Rutherford, W., *Aspects of Pedagogical Grammar*, *Applied Linguistics*, 1, 1980. 60 – 73
- Sobin, D., *Psycholinguistics*, Glevieu 1979
- Spolsky, B., *Educational Linguistics. An Introduction*, Rowky, Mass. 1978
- Steiner, F., *Performing withe Objectives*, Rowley, Mass., 1975
- Trudgill P., *Sociolinguistics. An Introduction*, Harmondsworth 1974
- Turner, G., *Syulistics*, Harmondsworth 1973
- West, M., *A General Service List of English Words* London 1953
- West, M., H. Hoffmann, *Englischer mindsetwortschatz*, Munchen 1974
- Wilkins, D., *Linguistics in Language Teaching*, London 1972.